

Lembar Pengesahan

LAPORAN PERANCANGAN TUGAS AKHIR

**PUSAT SENI KERAJINAN DAN PERJAJANAN DI BENTENG VASTENBURG
PENEKANAN PADA KONTEKSTUALISME ARSITEKTUR KOLONIAL
SEBAGAI CITRA BANGUNAN**

Disusun Oleh :

BOBBY HARYO BIROWO

99512068

Yogyakarta, September 2003

Menyetujui,

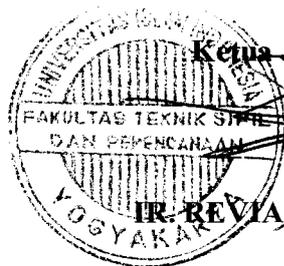
Dosen Pembimbing :



IR. FAJRIYANTO.MTP

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur :



IR. REVIANTO BUDI.S. M. ARCH

ABSTRAKSI

“PUSAT SENI KERAJINAN DAN PERJAJANAN DI BENTENG VASTENBURG”

Penekanan Pada Kontekstualisme Arsitektur Kolonial Sebagai Citra Bangunan

“CENTER OF ART CRAFT AND TRADITIONAL FOOD SHOPPING ON FORT VASTENBURG”

Contextualism Of Colonial Architecture As A Building Image

Kawasan Benteng Vastenburg merupakan kawasan konservasi yang memerlukan sebuah upaya pelestarian untuk menjaga eksistensi sebagai bagian dari sejarah kota Surakarta. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui revitalisasi, yaitu mengubah fungsi benteng untuk fungsi baru dengan tetap melestarikan nilai sejarah dan budaya kawasan terhadap lingkungan (dimungkinkan adanya perubahan dengan dampak seminimal mungkin).

Fungsi yang diarahkan untuk benteng Vastenburg hendaknya sebagai fasilitas penunjang (perdagangan-budaya-wisata) yang memberi variasi fungsi yang mampu memberikan tambahan nilai komersial bagi kawasan yang memiliki potensi kepariwisataan tinggi

Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan di Benteng Vastenburg Surakarta adalah sebuah fasilitas promosi dan perdagangan seni kerajinan dan perjajanan. Dengan fungsi ganda seperti ini maka di kawasan Benteng Vastenburg akan terbentuk aktivitas yang aktif dan kontinu, bukan hanya sebagai fasilitas yang aktif hanya pada waktu-waktu tertentu.

Untuk mewujudkan bangunan yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan sejarah di sekitarnya, maka bangunan dirancang dengan pendekatan citra arsitektur sesuai dengan konteks yang ada. Citra yang dipilih adalah bentuk dan tampilan bangunan arsitektur kolonial yang diambil dari elemen bangunan yang masih tersisa dan diperkaya dengan elemen bangunan kolonial lainnya yang berada di sekitar pusat kota.

Dan akhirnya, penyusun berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semuanya terutama bagi mahasiswa Jurusan Arsitektur.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, Oktober 2003

Penulis

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan laporan perancangan.

Laporan Tugas Akhir ini sesuai dengan kurikulum yang ada di lingkungan Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta yang merupakan salah satu syarat dalam menempuh keserjanaan Strata I.

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah merancang sebuah pusat seni kerajinan dan perjajanan Benteng Vastenburg melalui upaya revitalisasi dengan cara eksplorasi ciri dan tipologi arsitektur kolonial setempat sebagai citra bangunan.

Selama melaksanakan Tugas Akhir dan penyusunan laporan Tugas Akhir, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Ir. H. Widodo, MSCE, Phd, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. Revianto Budi, S. M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
3. Ir. Fajriyanto, MTP, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah banyak memberikan arahan
4. Ir. Hanif Budiman, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan yang membangun
5. Ir. Kusumastuti, MURP, selaku staff pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah banyak meberikan masukan dan arahan yang sangat bernilai.
6. Ibu. Dini, selaku staff Dinas Tata Kota Surakarta, yang telah memberikan bantuan materi yang cukup banyak.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan Laporan Tugas Akhir ini.

**Yang Tercinta, Ayah dan Ibu..... makasih atas segala doa dan dukungannya*

**Kedua Saudaraku, Tanpa kalian, maket T&A ini tidak akan terwujud dan berjuanglah selalu untuk masa depan*

My Lovely, "Saryngku", yang telah membuatku merasa lebih hidup dan terbuka dalam menatap masa depan.... I LOVE U....

**Sahabatku Chandra trims telah membrikan dukungan yang demi terselesainya T&A ini*

**Wigi dan Doni, thanx akan sumbangan teknologinya demi kelancaran T&A ini,...thanx guys*

**Teman-teman seperjuangan selama T&A; Yudhi, Irwan, dan Nisa yang selalu membuatku untuk tetap maju dan mengejar semua target*

**Anak-anak Kost Wisma Hijau; Chandra "Bochan", Iwan Brewok, Fanny "Bogel", Iwan "Kacung", Cecep, Danang, Harry "Jagoan", Fahmi "Bule", Miko, Bambang, Andri, Febby dan Asep "Cepot" serta Achi, Rinto, thanx telah membuatku nyaman dan aman di kost ku ini.....*

**Semua Angkatan 99 Jurusan Arsitektur.....yang telah membuatku untuk selalu maju dan berkembang*

**Semua orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu...thanx banyak atas bantuannya hingga aku dapat meraih kesuksesanku...dimanapun kalian,tidak akan kulupakan jerih payah kalian.....*

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahani
Abstraksiii
Kata Pengantariii
Lembar Persembahanv
Daftar Isivi
Daftar Gambarxi
Daftar Tabelxiv
BAGIAN SATU (INTISARI PROPOSAL)	
1.1. Pengertian Judul1
1.2. Latar Belakang2
I.2.1.Potensi Kepariwisata di Kodya DATI II Surakarta	
I.2.1.a. Potensi barang Seni Kerajinan Masyarakat Surakarta Sebagai Salah Satu Penunjang Pariwisata2
I.2.1.b. Potensi Jajanan Surakarta Sebagai Salah satu Penunjang Pariwisata	
I.2.1.c. Pembangunan Fasilitas Pusat seni dan Kerajina Sebagai Upaya Revitalisasi benteng Vastenburg Yang Direncanakan3
I.2.1.d. Potensi Citra bangunan Di Sekitar Pusat Kota Sebagai Lambang Identitas Dan jati Diri Kota Surakarta4
I.3. Rumusan Permasalahan5
I.3.1.Kerangka Permasalahan	
I.3.2.Permasalahan5
I.4. Tujuan dan Sasaran5
I.4.1.Tujuan	
I.4.2..Sasaran7
7

1.5. Batasan Perencanaan Fasilitas Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Sebagai Upaya Revitalisasi Benteng Vastenburg.9
a. Motivasi Revitalisasi Benteng Vastenburg9
b. Analisa Revitalisasi Benteng Vastenburg Dalam Konteks Makro 9
c. Analisa Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Dalam Konteks Mikro 11
d. Kriteria Revitalisasi terhadap Benteng Vastenburg 13
e. Tujuan dan Manfaat Fungsi Fasilitas Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Sebagai Upaya Revitalisasi 13
I.6. Tinjauan Kontekstualisme	
I.6.1. Pengertian dan Fungsi Kontekstualisme 14
I.6.2. Garis Besar Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda 15
a. Perkembangan Arsitektur kolonial Abad 19 (Tahun 1850 -1900) 15
b. Perkembangan Arsitektur Kolonial Awal Abad 20 (Tahun 1900-1915) 16
c. Perkembangan Arsitektur Kolonial Tahun 1916-1940)19
I.6.3. Bangunan-bangunan kolonial di Surakarta20
I.6.4. Citra Bangunan kolonial dii Surakarta 20
I.6.5. Sebaran Bangunan Bercitra kolonial Di Sekitar Pusat Kota Surakarta 30
I.7. Strategi Perencanaan 33
 BAGIAN DUASCHEMANTIC (ANALISA, KONSEP & SKETSA AWAL)	
II. Spesifikasi Proyek 34
II.1. Profil Pengguna 34
II.1.1. Penyewa Ruang 34
II.1.2. Pengunjung/Konsumen 34
II.1.3. Pengelola 34
II.2. Aktivitas Kegiatan 34
II.2.1. Fasilitas Pusat Seni Kerajinan34
II.2.2. Fasilitas Perjajanan 34

II.3. Pola kegiatan penggunaan dan Kelompok Aktivitas	35
II.3.1. Fasilitas Pusat Kerajinan	35
II.3.2. Fasilitas Perjajanan	35
II.3.3. Zooning Aktivitas	40
II.4. Kebutuhan Ruang Berdasar Aktivitas Kegiatan	41
II.4.1. Fasilitas Pusat Kerajinan	41
II.4.2. Fasilitas Perjajanan	41
II.4.3. Kebutuhan Ruang Untuk Kegiatan Pelengkap Bersama	41
II.5. Macam, Karakteristik dan Besrana Ruang	42
II.5.1. Fasilitas Pusat Kerajinan	42
II.5.2. Fasilitas Perjajanan	48
II.5.3. Fasilitas Pelengkap	49
II.6. Analisa Penggunaan Elemen Pembentuk Fasade	51
II.7. Analisa Bangunan di Lahan Benteng Vastenburg	54
II.8. Analisa Site	54
II.9. Konsep Rancangan	60
II.9.1. Kawasan	60
II.9.2. Perencanaan Ruang di dalam Lokasi	60
II.9.3. Analisa Rencana Gubahan Massa	61
II.9.4. Analisa Pengolahan Ruang Luar Sekitar Bagunan	67
II.9.5. Landsekap	67
II.9.6. Sirkulasi	70
II.9.7. Skala dan Proporsi	71
II.9.8. Eksplorasi Fasade	71
II.9.9. Denah Rancangan Awal	76

BAGIAN KETIGA

LAPORAN PERANCANGAN (HASIL AKHIR RANCANGAN)	90
III.1. Jenis dan Besaran ruang	90
III.1.1. Ruang-ruang Seni Kerajinan	90
1. Ruang-ruang Promosi	90
2. Ruang-ruang Perdagangan Seni Kerajinan	91
3. Ruang-ruang Pengelola	91
4. Ruang-ruang Penunjang Kedua Fasilitas	91
III.1.2. Ruang-ruang Perjajanan	92
III.1.3. Fasilitas Pelengkap	93
III.2. Gambar Kerja Rancangan	93
III.2.1. Situasi	94
III.2.2. Siteplan	95
III.2.3. Denah Massa Utama	96
III.2.4. Tampak Massa Utama	98
III.2.5. Potongan Massa Utama	99
III.2.6. Tampak Kawasan	100
III. 2.7. Potongan Kawasan	101
III.2.8 Sistem Struktur Massa Utama	101
1. Rencana Struktur Bangunan	101
2. Rencana Atap	102
III.2.9. Sistem Utilitas Bangunan	102
1. Rencana Sanitasi dan Drainasi	102
2. Sistem Penghawaan	103
3. Sistem Keamanan Bangunan	104
III.2.10. Massa Penunjang	104
1. Bangunan Bordes Depan	105
2. Bangunan Penjaga	105
3. Mushola	105

4. Klinik106
5. Toilet/Kamar Mandi 106
6. Tempat Makan Lesehan pada Bastion106
III.2.11. Detail Street Furnishing107
III.2.12. Perspektif107
III.2.13. Axonometri Kawasan108
Daftar Pustaka109
Lampiran110

DAFTAR GAMBAR

Gbr I-1. Skema Strategi Perancangan Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan	8
Gbr I-2. Tata Guna Lahan Pusat Kota Surakarta	10
Gbr.I-3. Detail vernakular barat	16
Gbr.I-4. Denah Simetris	16
Gbr.I-5. Tower sebagai pintu masuk	17
Gbr.I.6.. Louver pada Gedung BI Surakarta	17
Gbr.I-7. Jenis Gavel	18
Gbr.I-8. Dormer pada atap pelana atau liasan	18
Gbr.I-9. Penggunaan arch pada bukaanrumah perwira madia belanda di Bandung	19
Gbr I-10. Tampak BI	20
Gbr.I-11. Kolom masif pada BI	21
Gbr.I-12. Dimensi jendela dan penyelesaian detil pada pilar	21
Gbr I-13. Elemen dasar arsitektur kolonial pada BI	21
Gbr I-14. Bruderan Purbayan	22
Gbr I-15. Gereja St. Antonius	23
Gbr.I-16. Tampak GPIB	23
Gbr.I-17. Citra Arsitektur Kolonial pada Gereja GPIB	23
Gbr.I-18. Tampak BangunanPolisi Militer	24
Gbr.I-19. Citra Arsitektur Kolonial Bangunan Polisi Militer	24
Gbr.I-20. Tampak GKI Sangkrah	25
Gbr.I-21. Gereja Kristen Indonesia	25
Gbr.I-22. Tampak Eks Kantor Brigif-6	25
Gbr.I-23.. Eks Kantor Brigif-6	26
Gbr.I-24. Tampak Perumahan Loji Wetan	27
Gbr.I-25. Citra Arsitektur Kolonial pada Perumahan di Loji Wetan	27
Gbr.I-26. Tampak Bangunan Pasar Gede	28
Gbr.I-27. Bank Danamon	29
Gbr.I-28. Bank Niaga	30

Gbr.I-29. Letak Bangunan-bangunan Bercitra Arsitektur Kolonial di Sekitar Pusat Kota31
Gbr.I-30. Skema Strategi Perancangan Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan32
Gbr.II-1 . Pola Kegiatan Pengunjung Umum35
Gbr.II-2. Pola Kegiatan Pengunjung dengan minat tertentu35
Gbr.II-3. Pola Kegiatan Pengrajin Seni36
Gbr.II-4. Pola Kegiatan Lembaga Seni36
Gbr.II-5. Pola Kegiatan Informasi36
Gbr. I-6. Pola Kegiatan Promosi37
Gbr.II-7. Pola Kegiatan Perdagangan Umum37
Gbr.II-8. Pola Kegiatan Atraksi38
Gbr.II-9. Fasilitas Pengunjung38
Gbr.II-10. Fasilitas Pengunjung39
Gbr.II-11. Fasilitas Kegiatan Perdagangan Jajanan39
Gbr.II-12. Fasilitas Kegiatan Servis Internal Fasilitas40
Gbr.II-13. Zooning Kegiatan40
Gbr II-14. Penggunaan Elemen Bangunan Sekitar Sebagai Pembentuk Fasade51
Gbr.II-15. Konservasi Bangunan Benteng Vastenburg54
Gbr.II-16. Analisis Site dan Tanggapan59
Gbr.III-1. Situasi Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan93
Gbr.III-2. Siteplan94
Gbr.III.3. Denah Lantai Dasar95
Gbr. III.4. Denah Lantai 295
Gbr.III-5. Denah lantai Basement96
Gbr.III-6. Tampak Barat Massa Utama96
Gbr.III-7. Tampak Selatan Utama97
Gbr.III-8. Tampak Utara Utama97

Gbr.III-9. Tampak Timur Massa Utama 98
Gbr. III-10. Potongan A-A Massa Utama 98
Gbr. III-11. Potongan B-B Massa Utama 98
Gbr.III-12. Tampak Barat Kawasan 99
Gbr. III-13. Tampak Selatan Kawasan 99
Gbr.III-14. Potongan C-C Kawasan 100
Gbr.III-15. Potongan D-D Kawasan 100
Gbr.III-16. Rencana Atap Massa Utama 101
Gbr.III-17. Rencana Sanitasi-Drainasi 102
Gbr.III-18. Rencana Pemasangan AC Split 103
Gbr.III-19. Perletakan Fire hidran dan Tangga 104
Gbr.III-20. Detail Massa Bordes Depan 104
Gbr.III-21. Detail Salah Satu Bangunan Penjaga 105
Gbr.III-22. Detail Massa Mushola 105
Gbr.III-23. Detail Massa Toilet 106
Gbr.III-24. Tempat Makan Lesehan pada Bastion 106
Gbr.III-25. Detil-detil Street Furnishing 107
Gbr.III-26. Perspektif eksterior-interior 107
Gbr.III-27. Axonometri Kawasan Benteng Vastenburg 107

DAFTAR TABEL

Tabel. I-1. Kerangka Permasalahan6
Tabel II-1. Tabel jenis dan kebutuhan ruang pusat seni kerajinan 41
Tabel II-2. Tabel jenis dan kebutuhan ruang fasilitas perjajanan41
Tabel II-3. Tabel jenis dan kebutuhan ruang fasilitas bersama41
Tabel II-4. Tabel analisa karakteristik dan analisa besaran kebutuhan ruang pada fasilitas seni kerajinan42
Tabel II-5. Tabel analisa karakteristik dan analisa besaran kebutuhan ruang pada fasilitas perjajanan48
Tabel II-6. Tabel analisa karakteristik dan analisa besaran kebutuhan ruang pada fasilitas pelengkap bersama49



I.1. PENGERTIAN JUDUL “PUSAT SENI KERAJINAN DAN PERJAJANAN”

- **Pusat** : titik yang ditengah-tengah benar, tempat yang letaknya di bagian tengah, pokok pangkal atau yang jadi tumpunan atau berbagai-bagai urusan.¹
- **Seni** : segala sesuatu yang dilakukan orang bukan karena dorongan kebutuhan pokok melainkan apa saja yang dilakukannya karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan ataupun karena kebutuhan spiritual.
: segala perbuatan manusia yang timbul dari dalam hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.²
- **Kerajinan** : seni original dari kebutuhan manusia, masyarakat, sebagai alat untuk upacara, kebutuhan perlengkapan rumah tangga, pakaian atau hanya sebagai benda hias.³
- **Seni kerajinan** : bahwa dalam penggunaan dunia modern seni kerajinan merupakan seni yang dibentuk dengan tangan dan selalu terdesain menggunakan unsur dekoratif, kadang-kadang merupakan barang yang berguna atau sekedar artificial.⁴
: sesuatu yang dibuat dengan tangan dengansangat dekoratif/secara visual sangat indah dan menjadi barang guna, karena menjadi komoditi industri sehingga dapat diproduksi.⁵
- **Perjajanan** : kue atau panganan, membeli makanan, kudapan atau panganan yang dijajakan.⁶

¹ Kamus Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991

² Tinjauan Seni, Kumpulan karangan oleh Soedarso. SP. MA, Yogyakarta, 1976

³ Tinjauan Seni, Kumpulan karangan oleh Soedarso. SP. MA, Yogyakarta, 1976

⁴ Ralph Meyer, , diambil dari TGA Pasar Seni di Yogyakarta, UGM, 2000

⁵ ibid

⁶ Kamus Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991



Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan** adalah sebuah tempat yang mewadahi segala produk dan kreativitas kerajinan, yang didalamnya terdapat proses jual beli dan arus informasi tentang seni kerajinan serta sebagai sebuah tempat yang mewadahi aktivitas makan dengan aneka jenis makanan yang khas maupun yang umum dari kota Surakarta.

Kegiatan yang berlangsung di dalam Pusat seni Kerajinan dan Perjajanan meliputi sebuah kegiatan keterpaduan antara kegiatan informasi, promosi dan perdagangan seni kerajinan yang didukung secara kuat oleh fasilitas jajan sebagai fasilitas pendukung yang sangat kuat aktivitasnya sehingga bersama-sama membentuk sebuah fugsi pelayanan umum yang memiliki nilai komersial tinggi

I. 2. LATAR BELAKANG

I.2.1.Potensi Kepariwisata di Kodya Dati II Surakarta

Surakarta memiliki keragaman dan kekayaan budaya, kesenian dan nilai arsitektural bangunan yang mendukung sektor pariwisata. Beberapa objek wisata yang masih menjadi tujuan antara lain: Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran, Musium Radya Pustaka, Taman Wisata Budaya Sriwedari, Taman Satwataru Jurug, dan beberapa kawasan kampung lama yang memiliki nilai histori seperti ; Kauman, Laweyan, Pasar Kliwon.

I.2.1.a. Potensi Barang Seni Kerajinan Masyarakat Surakarta

Sebagai Salah Satu Penunjang Pariwisata

Sebagai kota budaya, Surakarta memiliki beberapa hasil seni kerajinan seperti batik, yang dapat ditemui di Pasar Klewer, sedangkan perdagangan barang-barang antik dapat dijumpai di pasar Triwindu, kerajinan *gamelan* di sekitar *Loji Wetan*, kerajinan blangkon dan sebagainya, ditambah lagi dengan keberdaaan kerajinan disekitar wilayah Keresiden Surakarta. Beberapa industri kerajinan memang sulit memasarkan produknya



akibat dari lokasi yang kurang strategis, sehingga terkadang karena sulitnya akses ke lokasi maka pengunjung mengalihkan kepada tujuan yang lain.

I.2.1.b. Potensi Jajanan Surakarta Sebagai Salah Satu Penunjang Pariwisata

Kota Surakarta juga kaya akan jenis makanan daerahnya (jajanan). Berbagai jenis jajanan yang tersebar di seluruh kota seperti; nasi liwet, gethuk, semar mendem, dan sebagainya serta berbagai jenis aktivitas makanan seperti wedangan (angkringan) menjadikan kota Surakarta sebagai kota yang tidak pernah tidur.

Aneka jajanan ini tidak hanya digemari oleh masyarakat Surakarta

saja tetapi masyarakat luar kota bahkan dalam skala wisata luar daerah menjadikan jajanan khas ini sebagai sarana penunjang ketika mengunjungi kota budaya Surakarta. Dengan meningkatnya arus wisata akibat potensi kota akan arsitekturnya, tradisi dan seni kerajinannya maka eksistensi jajanan ini cukup menunjang sektor pariwisata.

I.2.1.c. Pembangunan Fasilitas Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Sebagai Upaya Revitalisasi Benteng Vastenburg Yang Direncanakan.

Banyak tempat bernilai histories menjadi objek pariwisata. Untuk mempertahankannya diperlukan upaya-upaya pelestarian. Benteng Vastenburg merupakan salah satu tempat yang memerlukan upaya pelestarian melihat kondisinya yang sangat memprihatinkan sekarang ini.

Sebagai bangunan yang bersejarah dan dengan mengembangkan potensi estetika, kelangkaan, kejamakan, serta peran dalam kawasan kota maka bangunan ini dapat hidup kembali dengan fungsinya yang lebih sesuai.



Dengan berpijak pada pemilihan vitalitas baru yang mampu menunjang sektor pariwisata, perdagangan serta menunjang variasi bentuk kota yang lebih kreatif, maka dipilihlah Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan sebagai upaya revitalisasi Benteng Vastenburg.

I.2.1.d. Potensi Citra Bangunan Kolonial Di Sekitar Pusat Kota Sebagai Lambang Identitas Dan Jati Diri Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan kota yang penuh dengan makna sejarah karena kota ini memiliki 2 buah Kraton yaitu Kraton Kasunanan Surakarta dan Pura Magkunegaran yang memegang pemerintahan Surakarta menjadi dua bagian ketika berkuasanya Belanda sebelum 1945. Pada masa kekuasaan Belanda sekitar 1770-1900 banyak dibangun bangunan penunjang pemerintahan seperti; Benteng Vastenburg, Gereja St. Antonius, Bank Indonesia, Gereja Kristen Sangkrah, Kantor Pos Pusat, Bangunan Eks Kantor Brigif-6, Loji Wetan, Bangunan Polisi Militer. Sedangkan bangunan-bangunan lainnya yang dibangun sekitar tahun 1900 hingga sekarang antara lain; Gapura Gladak, Jembatan Pasar Gede, Bruderan Purbayan, Tugu Padhelengan serta Bank Danamon.

Upaya revitalisasi pada Benteng Vastenburg melalui fungsi baru juga harus mengangkat potensi nilai arsitektur kolonial yang berada di sekitar pusat kota. Tentunya hal ini juga menjadi sebuah konteks arahan penampilan bangunan yang direncanakan. Dengan menghadirkan citra bangunan kolonial yang kontekstual dengan bangunan kolonial lainnya khususnya di pusat kota, maka akan membentuk wajah pusat kota yang memiliki nilai-nilai sejarah dan perkembangannya hingga saat ini.

Dengan demikian upaya revitalisasi ini diharapkan telah sesuai dengan arah yang diharapkan dan membantu pengembangan sektor pariwisata dan perdagangan dalam rangka pembangunan kota Surakarta yang berwawasan dan beridentitas.



I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

I.3.1. Kerangka Permasalahan

BUILDING TASK (Norberg-Schulz)	Spatial Arrangement	Building Envelope	Building Form	Building Structure & construction	Building Material	Building Infrastructure	Landscape & Opensapce
Physical Milieu : Physical Control		✓	✓		✓		
Physical Milieu : Functional Frame			✓				✓
Symbolic Milieu : Social Millieu							
Symbolic Milieu : Cultural Symbolization							

Tabel. I-1. Kerangka Permasalahan

Physical Milieu : Physical Control

1. Buildig Envelope

Bangunan yang akan direncanakan akan menyelesaikan tuntutan “Physical Control” karena menyangkut citra arsitektur kolonial sebagai “Building Envelope”

2. Building Material

Untuk mencapai citra bangunan arstektur kolonial maka diadakan analisa terhadap masalah arsitektural seperti bukaan pintu dan jendela sebagai bagian dari “Building Material“.

3. Physical Control

Bentuk-bentuk bagian bangunan yang direncanakan juga tidak terlepas dari “Physical Control” sebagai upaya adaptasi arsitektur kolonial di Indonesia.



Functional Frame

1. Building Envelope

“Functional Frame” akan terkait dengan pengaturan massa bangunan sesuai fungsi dari kedua fasilitas yang berbeda sehingga ada pertimbangan analisa terhadap “Building Form”.

2. Landscape & Openspace

Kehadiran beberapa ruang terbuka dan landscape yang akan direncanakan berupaya untuk menunjukkan cara dalam meraih sebuah suasana yang nyaman dan rekreatif.

I.3.2. Permasalahan

Bagaimana menciptakan performance bangunan di dalam Benteng Vastenburg yang kontekstual dengan arsitektur kolonial di sekitar pusat kota

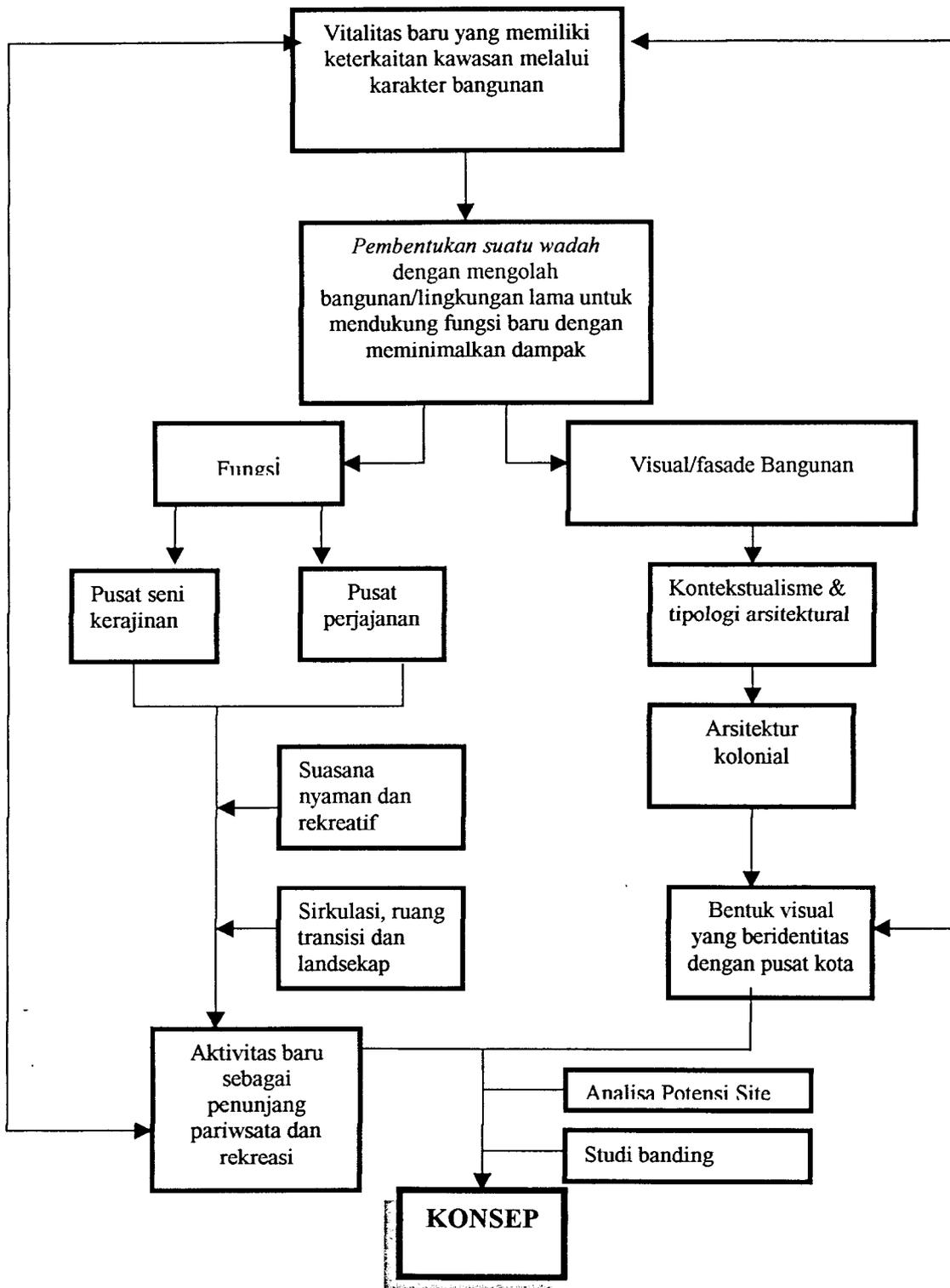
I.4. TUJUAN DAN SASARAN

I.4.1. Tujuan

Merancang Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan di dalam Benteng Vastenburg yang kontekstual dengan arsitektur kolonial di sekitar pusat kota

I.4.2. Sasaran

1. Pengolahan fasade bangunan Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan dengan berpijak kepada konteks ciri, tipologi dan gaya arsitektur kolonial yang ada di sekitar lokasi sebagai upaya revitalisasi Benteng Vastenburg
2. Pengolahan pada masa dan tata landsekap untuk menghadirkan suasana yang nyaman dan rekreatif
3. Pengolahan kualitas ruang transisi antara bingkai dan fungsi dari kedua fasilitas yang diwadahi.
4. Tata sirkulasi yang mampu memberikan suasana yang atraktif dan memorable terhadap Benteng Vastenburg
5. Perencanaan dan perancangan besaran, macam dan karakter ruang berdasar fungsi yang diwadahi.



Gbr. I-1. Skema Strategi Perancangan Pusat Seni Kerajinan dan Perijanaan
 Sumber : Pemikiran Sendiri



1.5. Batasan Perencanaan Fasilitas Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Sebagai Upaya Revitalisasi Benteng Vastenburg.

a. Motivasi Revitalisasi Benteng Vastenburg

Menurut Danisworo, revitalisasi dapat berupa memberikan yang ada, menghidupkan vitalitas-vitalitas baru dan meningkatkan vitalitas yang pernah ada.

Penanganan pada tapak (Benteng Vastenburg) dipilih upaya revitalisasi yaitu mengubah fungsi benteng untuk fungsi baru dengan tetap melestarikan nilai sejarah dan budaya kawasan terhadap lingkungan (dimungkinkan adanya perubahan dengan dampak seminimal mungkin).

b. Analisa Revitalisasi Benteng Vastenburg Dalam Konteks Makro

Analisa makro ini merupakan analisa peruntukan revitalisasi kawasan Benteng Vastenburg untuk mendapatkan langkah-langkah dalam perencanaan fungsi baru yang direncanakan.

1. *Analisa Hubungan Terhadap Penggunaan Lahan dan Rangkaian Aktivitas Yang Terbentuk*

Kawasan Benteng Vastenburg terletak disebelah utara dari Kraton Kasunanan Surakarta. Lebih luas lagi, benteng Vastenburg berada dalam lingkungan pusat kota Surakarta

Dahulu, kawasan pusat kota Surakarta merupakan kawasan pusat pemerintahan Belanda di Surakarta. Sehingga di sekitar kawasan yang kini menjadi pusat Surakarta ini terhadap banyak bangunan pemerintah dan fasilitas pelayanan umum. Tetapi dalam perkembangannya hingga sekarang telah beralih menjadi fungsi-fungsi baru yang lebih sesuai. Banyak bangunan mendapatkan perawatan dan pemeliharaan sehingga terjaga eksistensinya. Melihat perkembangan yang ada sekarang, terlihat bahwa penggunaan lahan di pusat kota didominasi oleh fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum-perkantoran.



*Gbr1-2 Tata Guna Lahan Pusat Kota Surakarta
Sumber : Analisa*

Kemudian, dengan adanya Kraton Kasunanan Surakarta di sebelah selatan benteng Vastenburg maka merupakan jalur aktivitas kebudayaan masyarakat kota dan merupakan potensi pariwisata terbesar di Surakarta.

Dengan demikian, fungsi yang diarahkan untuk benteng Vastenburg hendaknya sebagai fasilitas penunjang (perdagangan-budaya-wisata) yang memberi variasi fungsi yang mampu memberikan tambahan nilai komersial bagi kawasan yang memiliki potensi kepariwisataan tinggi.

2. Analisa Kejelasan

Pada pusat kota Surakarta terlihat kejelasan adanya posisi lokasi Benteng Vastenburg yang berada di koridor gerbang *Gladak* yang merupakan gerbang masuk ke kawasan budaya Kraton. Kejelasan ini menunjukkan besarnya potensi pengembangan benteng Vastenburg melalui revitalisasi sebagai fasilitas pelayanan umum perdagangan-budaya dan wisata yang memiliki nilai komersial tinggi.



Kejelasan posisi benteng juga lebih terlihat dengan menjadikannya sebagai tujuan akhir arus linier dari arah barat yaitu Jalan Slamet Riyadi. Kejelasan yang tampak adalah posisi Benteng yang dikelilingi jalan-jalan utama dengan frekuensi arus sirkulasi yang ramai.

Kejelasan berikutnya adalah adanya keanekaragaman bangunan dengan langgam kolonial yang tersebar di sekitar benteng Vastenburg. Keragaman tersebut merupakan jejak adaptasi bangunan kolonial dengan lingkungan tropis Indonesia. Beberapa diantaranya memiliki karakteristik tertentu tetapi lainnya jga memiliki keragaman elemen yang secara keseluruhan membentuk fasade bangunan.

c. Analisa Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Dalam Konteks Mikro

Analisa ini akan lebih membahas proses revitalisasi terhadap bangunan yang berkaitan langsung pada fisik bangunan. Proses revitalisasi tersebut akan berkisar pada, bentuk, sirkulasi., spasial peruangan dan suasana. Dan yang paling penting perencanaan fasade bangunan yang disesuaikan dengan karakter kolonial yang ada dengan tambahan beberapa elemen arsitektur kolonial lainnya.

1. Bentuk

Bentuk bangunan dalam rangka revitalisasi merupakan sebuah bentukan baru yang disesuaikan dengan fungsi. Ini disebabkan karena tidak adanya lagi jejak bangunan kecuali dinding serta kantor jaga dan bordes depan yang berada dalam Benteng. Bentuk dalam konteks masa akan diusahakan dengan pendekatan keterbukaan untuk mendukung suasana dan kejelasan nilai histories dinding Benteng yang masih berdiri kokoh.

2. Sirkulasi

Perencanaan sirkulasi pada penataan benteng adalah tetap memperlihatkan kejelasan seperti semula. Dengan meletakkan akses utama pada sumbu barat maka memperjelas pergerakan pada koridor Jalan Sudirman dari arah utara ke gapura Gladak.



Sirkulasi dalam perencanaan ruang luar di sekitar bangunan menyesuaikan dengan karakter bentuk tata masa bangunan yang direncanakan. Sirkulasi sedemikian rupa memiliki kejelasan alur dan didukung dengan suasana yang nyaman dan rekreatif. Sirkulasi juga diarahkan agar setiap pergerakan di ruang luar memiliki view yang baik terhadap dinding sehingga dapat tergali nilai histories dari keberadaan dinding benteng yang melingkupinya.

3. Spasial Peruangan dan Landsekap

Secara keseluruhan, revitalisasi bangunan darahkan dengan memunculkan konsep terbuka. Arahkan sifat bangunan yang terbuka merupakan usaha yang mendukung proses tergalinya nilai histories dinding benteng dan terbuka dalam mendukung suasana yang rekreatif melalui pengolahan landsekap secara kreatif.

Spasial juga membahas mengenai pengolahan ruang transisi antara sisi bangunan luar dengan dinding benteng. Pengolahan ruang ini juga bermaksud untuk memperkuat kesan terbuka dan memperkuat maksud view ke arah dinding benteng.

Namun demikian, pembagian ruang-ruang adalah megikuti fungsi yang direncanakan karena fungsi yang baru juga memiliki kebutuhan dan susunan ruang sistematis yang berbeda dengan fungsinya terdahulu.

Menurut rekomendasi Pemda, benteng Vastenburg diarahkan sebagai taman budaya dan jalur hijau. Ketinggian bangunan yang disarankan adalah 1-2 lantai tetapi dalam RUTRK 1990, ketinggian bangunan pada tengah lapangan di dalam benteng dapat mencapai sekitar 12 lantai. 1-2 lantai merupakan arahan revitalisasi yang akan diwujudkan dalam upaya mempertahankan kekuatan benteng melalui dinding benteng sehingga ketinggian banguan harus ditekan.

4. Suasana

Suasana rekreatif merupakan arahan yang dianjurkan untuk membentuk lingkungan taman budaya sehingga penyajian suasana benar-benar harus mewarnai setiap pergerakan / sirkulasi selama berada dalam

kerangka aktivitas di dalam fasilitas yang direncanakan. Suasana rekreatif dapat dicapai melalui penataan ruang luar disekitar masa bangunan.

5. Kontektualisme Arsitektur Kolonial

Bangunan yang tersisa pada benteng Vastenburg memiliki karakter elemen lengkung yang cukup kuat. Elemen tersebut melekat pada bangunan rumah jaga dan pintu masuk bordes depan. Karakter ini dapat dijadikan sebagai acuan pembentukan fasade bangunan yang dikombinasikan dengan elemen arsitektur kolonial lainnya dari bangunan-bangunan disekitar pusat kota.

Proses penambahan elemen arsitektur kolonial dilakukan melalui kontekstualisme bangunan setempat dengan menyesuaikan terhadap tipologi-tipologi yang melekat.

d. Kriteria Revitalisasi terhadap Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg telah memenuhi kriteria sebagai objek yang perlu dilestarikan. Nilai estetikanya terlihat dari bentuk dinding benteng dan asitektur kolonial yang masih tersisa. Kemudian dari kejamakan bangunan benteng seperti di Yogyakarta dan Batavia, kelangkaannya sangat perlu dipertahankan sebagai bukti sejarah kota. Dan pada akhirnya pelestarian yang diupayakan diharapkan mampu memberikan peran penting bagi kawasan sekitarnya.

e. Tujuan dan Manfaat Fungsi Fasilitas Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan Sebagai Upaya Revitalisasi

Dengan adanya penggunaan fungsi baru dalam upaya revitalisasi yaitu sebagai *Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan*, maka diharapkan mampu menghidupkan suasana pusat kota dengan memberi bentuk dan warna baru pada pusat kota.

Sedangkan untuk manfaat adanya fasilitas tersebut adalah:

1. Mengembangkan potensi kawasan sebagai kawasan perdagangan dan wisata budaya yang mendukung peningkatan pendapatan bagi daerah.
2. Tersedianya ruang publik sebagai fasilitas taman kota

3. Mempromosikan investasi dan ekonomi perkotaan melalui penciptaan dan penggalian aset wisata budaya

I.6. TINJAUAN KONTEKSTUALISME

Tinjauan kontekstual sebagai upaya revitalisasi Benteng Vastenburg dapat ditelusuri melalui upaya pendekatan tipologi bangunan arsitektur kolonial di sekitar kawasan terpilih yang membentuk deretan wajah pusat kota yang berwibawa.

Dalam kriteria dan motivasi pelestarian kaitannya dengan penataan wajah kota maka perlu dibahas konsep kontekstualisme yang merupakan usaha penyelarasan aspek fisik lama dengan fisik baru untuk membentuk lingkungan yang berkesinambungan dan beridentitas.

I.6.1. Pengertian dan Fungsi Kontekstualisme

Kontekstualisme berasal dari bahasa latin dari *Contextus* yang berarti *connection* di dalam bahasa Inggris. Bentuk kata kontekstual merupakan terjemahan dari kata *contextual* yang berarti pertaining to context. Dengan demikian kontekstual dapat diartikan di dalam bahasa Indonesia sebagai “segala sesuatu yang terkait atau berkaitan dengan keterkaitan”.

Keterkaitan yang dibentuk dari kata diatas merupakan keterkaitan yang terbentuk berdasarkan proses penghidupan kembali nafas spesifik dari sebuah lingkungan kawasan maupun bangunan lama ke dalam lingkungan kawasan atau bangunan baru sesudahnya.

Pola pemikiran kontekstual pada umumnya lebih dipahami sebagai usaha pembentukan keterkaitan secara visual/penampakan antara bangunan baru dengan lingkungan terdekatnya. Dalam membentuk kesinambungan visual antara bangunan baru dan bangunan lama dapat dilakukan melalui visual umum bangunan dan aspek nilai histories.

Aspek visual umum bangunan meliputi;

- Jarak bangunan ke jalan utama
- Jarak terhadap bangunan tedekat
- Komposisi yang dibentuk antara massa yang baru dan massa yang lama
- Proporsi fasade serta bentukan silhoutte yang dihasilkan



- Ketinggian bangunan dan proposisinya terhadap skala manusia
- Bentuk dan proporsi pintu jendela dalam rangka disposisi
- Material dan arna bangunan

Untuk nilai histories yang membentuk kesinambungan tersebut diatas memerlukan inventarisasi data dan kajian yang cukup mendalam terhadap eksistensi hingga elemen-elemen pembentuk bangunan yang sudah ada.

Untuk mencapai kotektualisme, khususnya dalam menyelaraskan kesinambungan aspek visual fisik bangunan dengan lingkungannya, maka dapat dilakukan dengan pendekatan tipology bangunan arsitektur sekitar dimana dalam lingkup ini adalah bangunan arsitektur kolonial yang berada di sekitar pusat kota Surakarta.

I.6.2. Garis Besar Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda

Perkembangan Arsitektur Kolonial Belaa di Hindia (Indisch) dapat digolongkan menurut waktu sebagai berikut:

- Perkembangan arsitektur kolonial Abad 19 (Tahun 1850-1900)
- Perkembangan arsitektur kolonial Abad 20 (Tahun 1900-1915)
- Perkembangan arsitektur kolonial Tahun 1916-1940

a. Perkembangan Arsitektur kolonial Abad 19 (Tahun 1850 -1900)

Gaya arsitektur kolonial Belanda pada saat itu sering disebut sebagai gaya arsitektur Indische Empire Style, diambil dari gaya arsitektur Perancis yang disebut gaya Empire Style. Gaya Empire Style ini dipopulerkan oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels (1808-1811). Di Hindia Belanda gaya terebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuk gaya yang becitra kolonial, yang disesuaikan dengan teknologi, bahan dan iklim di Hindia Belanda pada waktu itu.

Gaya ini memiliki beberapa karakter seperti:

- Bentuk denah simetris penuh
- Tembok tebal dengan ketebalan umum 1 batu
- Memiliki langit-langit yang tinggi

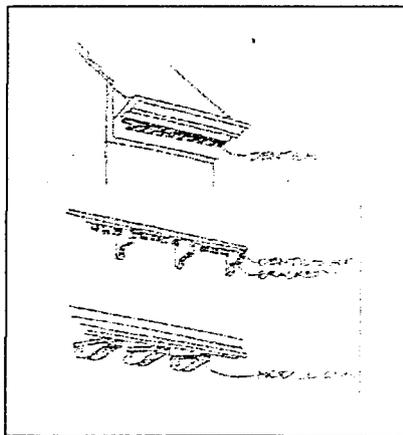


- Terdapat barisan kolom Yunani di bagian depan bangunan yang bergaya Doric, ionic, atau korinthia, yang berfungsi sebagai pendukung atap
 - Memiliki halaman yang luas
- Pada akhir abad ke 19, detail-detail arsitektur yang ada mulai menyesuaikan dengan jamannya. Beberapa perubahan tersebut antara lain:
- Barisan kolom yang mendominasi fasade depan diganti dengan bahan pipa besi, sehingga tampak lebih langsing
 - Bahan seng gelombang digunakan untuk melindungi jendela-jendela dan teras depan dari tampias air hujan
 - Untuk memperkuat adanya overstek dari penutup atap yang menjulur keluar maka digunakan pipa-pipa besi dengan motif keriting

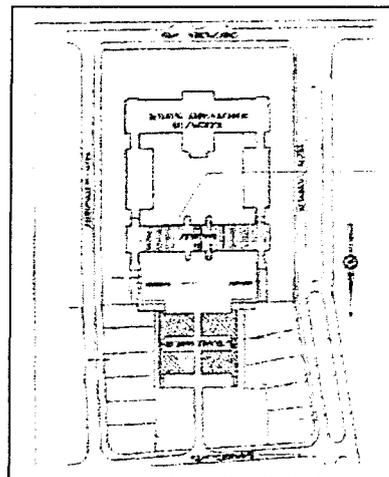
b. Perkembangan Arsitektur Kolonial Awal Abad 20 (Tahun 1900-1915)

Karya arsitektur kolonial yang berkembang dalam kurun ini merupakan gaya kolonial awal modern yang memiliki karakteristik arsitektur antara lain :

- Denah bangunannya masih memegang pola simetris yang sangat kuat
- Penyelesaian detail bangunan yang sangat rinci dan detail



Gbr.1-3
Detail vernakular barat

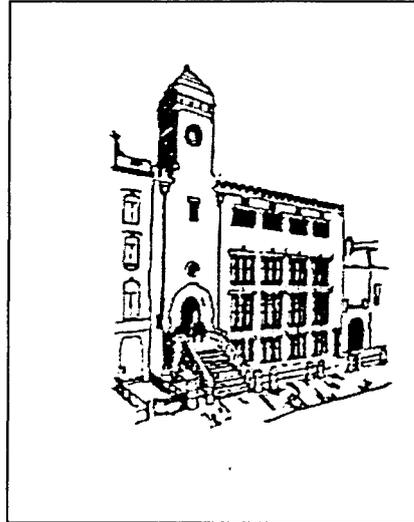


Gbr.1-4. Denah Simetris

Sumber : Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya, 1996



- Elemen-elemen vernakular arsitektur yang biasa terdapat di negeri Belanda masih banyak dipakai seperti:
 - Tower atau menara, biasanya dipakai pada pintu masuk atau bagian bangunan lainnya.

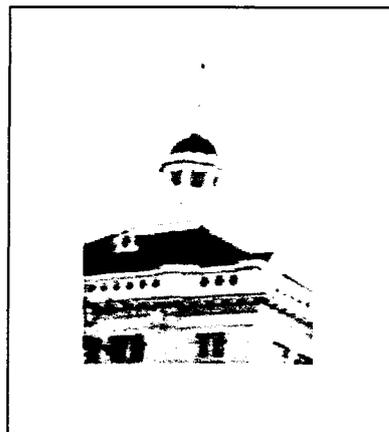


*Gbr. I-5
Tower sebagai pintu masuk*

*Sumber : Perkembangan Kota dan
Arsitektur Kolonial Belanda di
Surabaya, 1996*

Elemen arsitektur tower banyak terdapat pada bangunan-bangunan di Belanda, terutama pada gereja-gereja Calvinist, kemudian berkembang pada bangunan-bangunan umum. Model tower pada bangunan yang biasanya digunakan sebagai orientasi bangunan, masih berkembang hingga tahun 1940-an.

- Louver/mahkota

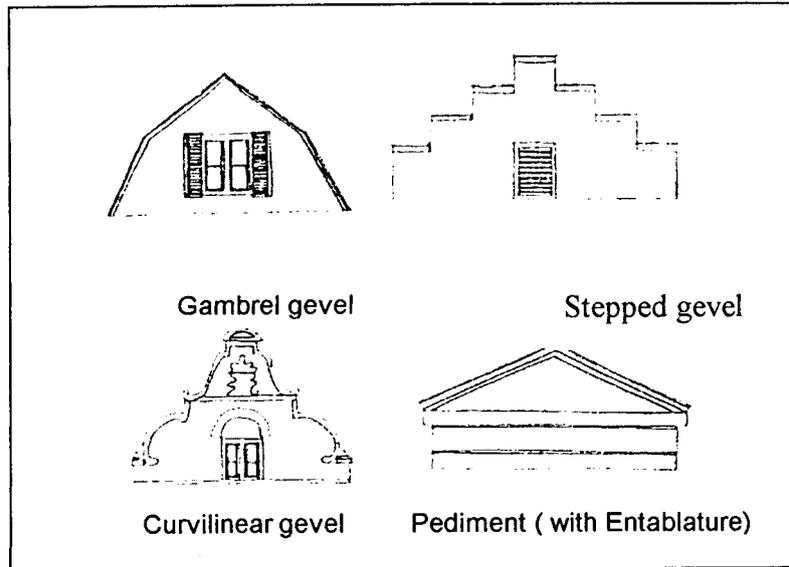


Adalah konstruksi penutup bangunan, dome atau menara kecil yang muncul di puncak atap.

*Gbr.I.6.
Louver pada Gedung BI
Surakarta*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

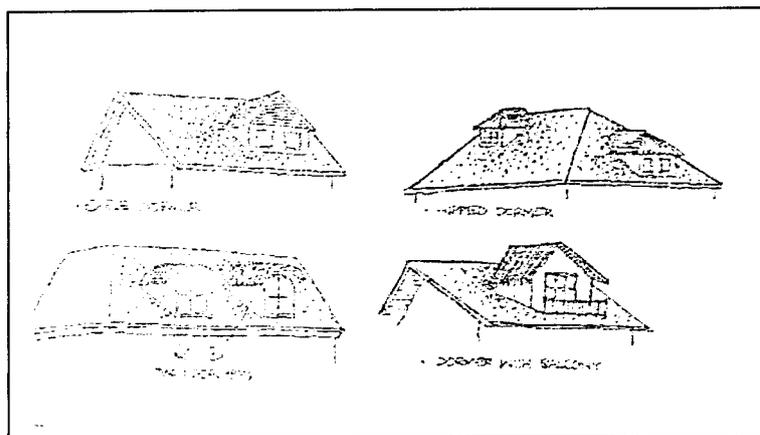
- Gevel/gable, pada umumnya dipakai pada bagian depan atap bangunan yang menutup sisi dari atap pelana. Bentuk gevel sangat bervariasi, seperti curvilinear gable, stepped gable, gambrel gable dan sebagainya.



Gbr.1-7.Jenis Gavel

Sumber : Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonila Belanda di Surabaya, 1996

- Dormer/lucarne, sebuah jendela atau bukaan yang muncul pada bagian atap miring sebagai tempat lubang angin dan pencahayaan. Secara konstruksi, rangka dormer ini ditempatkan vertical di atas rusuk-rusuk dari atap utama.



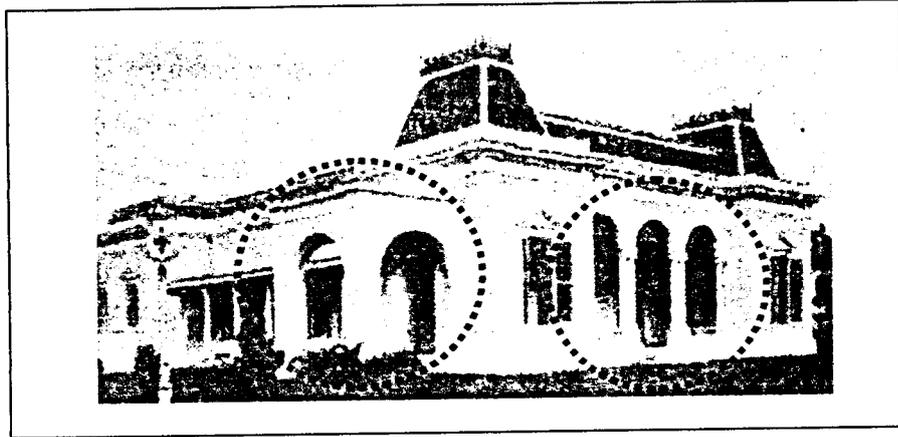
Gbr.1-8.

Dormer pada atap pelana atau liasan

Sumber : Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonila Belanda di Surabaya, 1996



- Penggunaan pattern seperti arch (lengkung) yang masih menjadi model hingga tahun 1925-an.



Gbr.1-9.
Penggunaan arch pada bukaanrumah perwira
madia belanda di Bandung

Sumber: Kompedium Sejarah rsitektur, 1978

- Sudah menyesuaikan dengan iklim setempat terutama terhadap sinar matahari langsung, air hujan dan sirkulasi udara yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya lorong sirkulasi dan beberapa ruang besar (galeri) di sekeliling bangunan

c. Perkembangan Arsitektur Kolonial Tahun 1916-1940

Pada masa itu terdapat dua aliran baru di dalam perkembangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran pertama mencoba mencari sebuah identitas arsitektur Indisch dengan mengambil dasar langgam tradisional setempat sebagai sumbernya, yang dipelopori oleh H. Maclaine Pont, Thomas Karsten dan sebagainya. Kemudian aliran kedua mencoba mengambil bentuk-bentuk neo atau modern yang lebih disesuaikan dengan teknologi, bahan dan iklim setempat. Aliran ini cenderung mengacu pada perkembangan arsitektur modern dengan berbagai gaya yang berkembang di Eropa dan Amerika. Pelopor aliran ini antar lain GC. Citroen, Job&Sprij dan sebagainya.

Kaya arsitektur kolonial yang berkembang dalam kurun ini merupakan gaya koloial awal modern yang memiliki karakteristik arsitektur antara lain :



- Bentuk atap mulai menggunakan atap datar
- Menggunakan gevel horizontal
- Massa dan volume bangunan cenderung berbentuk kubus
- Warna bangunan putih.

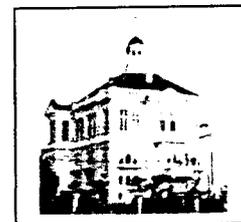
I.6.3. Bangunan-bangunan kolonial di Surakarta

Surakarta memiliki banyak bangunan berasitektur kolonial. Sebelum penjajahan berakhir tahun 1945, Belanda telah banyak mendirikan bangunan sebagai fasilitas untuk meningkatkan kekuatan militernya. Pembangunan kekuatan militer dimulai dengan pembuatan benteng-benteng pertahanan untuk menampung prajurit-prajurit Belanda dalam menghadapi kekuatan perlawanan rakyat pribumi. Di Yogyakarta misalnya, terdapat benteng Vredeburg sebagai benteng pertahanan Belanda sekaligus mengawasi gerakan dari kekuatan pemerintahan Kraton Yogyakarta. Tak lain halnya di Surakarta, benteng serupa dengan nama Vastenburg juga di dirikan di dekat Kraton Kasunanan Surakarta dengan tujuan yang serupa.

Seiring dengan perkembangan situasi penjajahan Belanda di kota Surakarta pada waktu itu, pihak Belanda juga membangun fasilitas untuk melengkapi dan menjangkau keberlangsungan militer dan kehidupannya. Fasilitas tersebut antara lain; tempat peribadatan, sekolah, pos-pos kemiliteran, bank, stasiun kereta api, serta pemukiman-pemukiman. Berikut adalah bangunan peninggalan kolonial dan beberapa bangunan yang menggunakan gaya kolonial sebagai citra bangunan.

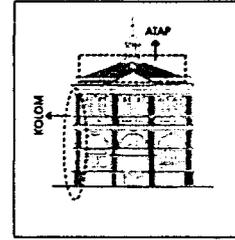
1.6.4. Citra Bangunan kolonial di Surakarta

1. Bank Indonesia
 - Bangunan yang terletak di Jalan Sudirman ini dulu dikenal dengan “Javasche Bank” yang digunakan untuk memudahkan pengontrolan terhadap segala aktivitas Kraton.

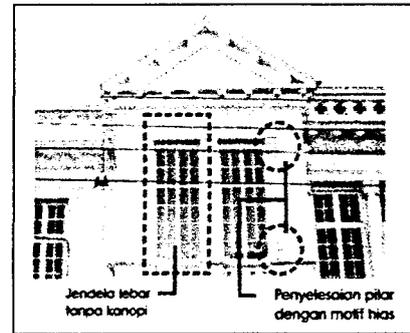


Gbr. 1-10Tampak Bl

- Denah bangunan adalah bujur sangkarsimetris.
- Struktur konstruksi bangunan: terdiri dari kolom masif dan dinding batu bata serta bahan penutup genting.
- Cerminan arsitektur kolonial terlihat dari ukuran jendela dan pintu yang cenderung lebar dan besar serta tanpa adanya kanopi. Hiasan-hiasan mewarnai bukaan jendela serta dinding bagian atas yang secara keseluruhan merupakan elemen estetis tampak bangunan.
- Detail arsitektural terlihat pada penyelesaian pilar-pilar, sudut bangunan dan pendiment/tympanum pada pintu masuk utama.
- Memiliki louver/mahkota pada bagian puncak atap dan pada keempat sisi atap miringnya terdapat lucarne.
- Warna bangunan putih krem



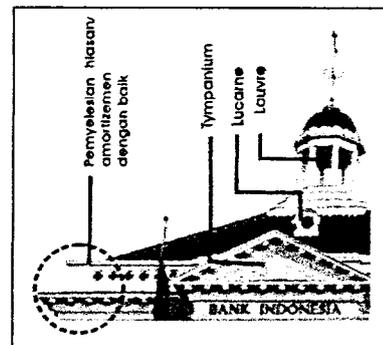
Gbr. 1-11 ko.lom masif pada BI



Gbr. 1-12. Dimensi jendela dan penyelesaian detil pada pilar

Gbr 1-13. Elemen dasar arsitektur kolonial pada BI

Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

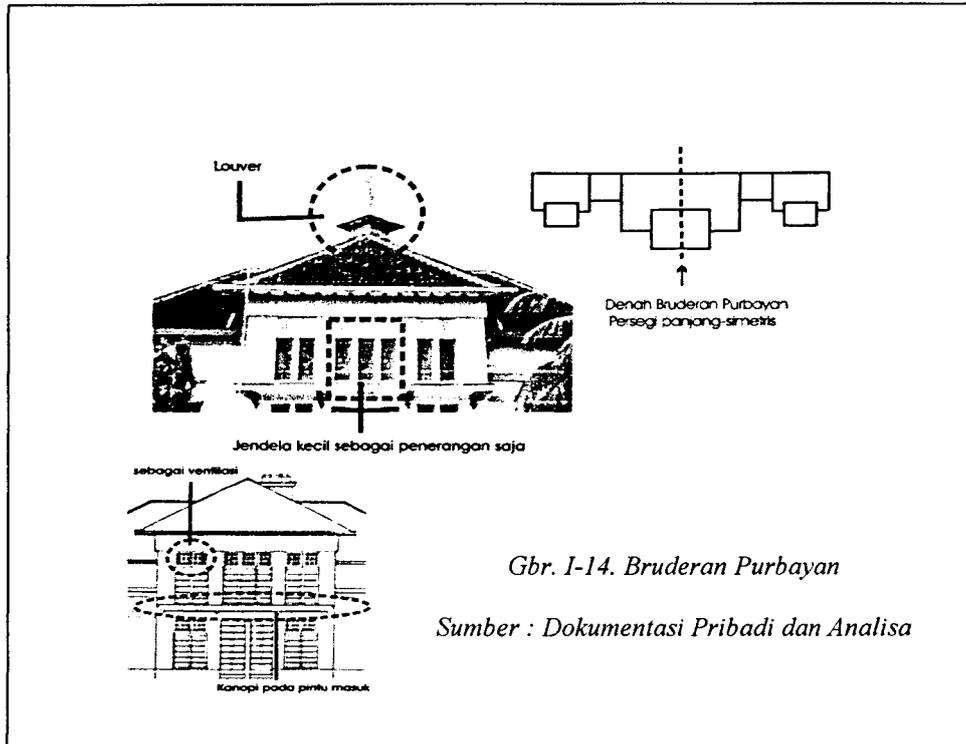


2. Bruderan Purbayan

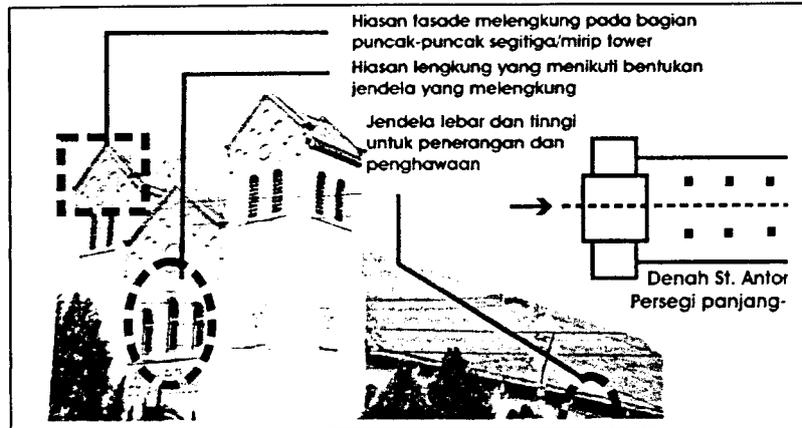
- Didirikan sekitar tahun 1921-1922 yang terletak di jalan Sugijapranata dengan bentuk massa menyerupai limasan dan masanya simetris.
- Struktur bangunan menggunakan dinding batu bata dengan penutup atap genting.
- Di bagian masa utama terdapat sedikit hiasan daiatas jendela dengan motif persegi dan segitiga



- Adaptasi lingkungan tropis terlihat dengan adanya kanopi pada bukaan pintu masuk. Memiliki dimensi jendela kecil karena berkesan sebagai penerang ruangan saja.



- Memiliki louver/mehkota berbentuk segi empat dengan atap seng.
 - Rooster berpola kotak kecil sebagai bouvenlight yang berfungsi sebagai elemen estetis dari keseluruhan tampak bangunan
 - Warna bangunan coklat muda krem.
3. Gereja St. Antonius
- Merupakan gereja tertua di Surakarta yang didirikan pada tahun 1905 dengan denah bangunan persegi panjang yang cenderung simetris.
 - Struktur bangunan terdiri dari kolom dan dinding batu bata serta seng sebagai penutup atap pelana. Pada ruang altar didukung oleh 8 kolom dari bahan beton.
 - Memiliki bukaan jendela dan pintu dengan skala besar dan lebar tetapi belum dilengkapi kanopi. Jendela berfungsi sebagai ventilasi dan penerangan yang bentuknya tinggi.



Gbr. I-15. Gerja St. Antonius
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

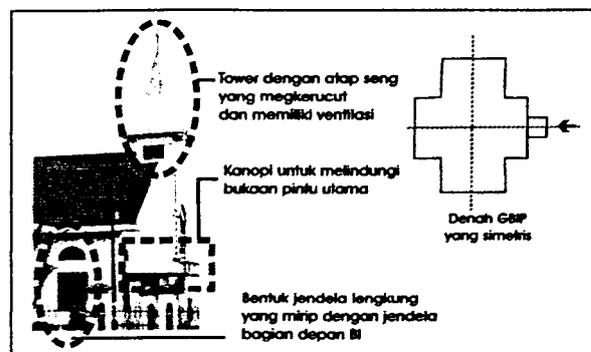
- Tampak bangunan dihiasi ornament dekoratif lengkung pada pintu dan jendela, serta nad nad ukiran dinding yang dipadukan dengan jendela glass in lood (mosaic).
- Warna bangunan coklat muda krem

4. Gereja GPIB

- Memiliki denah dasar Cross yang simetris sempurna pada keempat sisinya
- Konstruksi bangunan dari kolom dan batu bata
- Menggunakan bahan genting sebagai penutup atap pelana yang menutup ke empat sisinya
- Memiliki tower dengan atap seng yang mengerucut tinggi



Gbr. I-16. Tampak GPIB



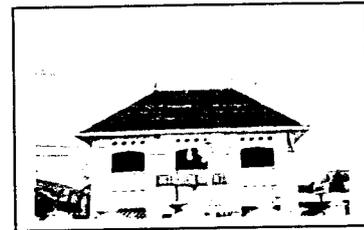
Gbr. I-17.. Citra Arsitektur Kolonial pada Gereja GPIB
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa



- Bukaan jendela dan pintu umumnya tidak teralu lebar tetapi pada bagian jendela bouvenlight menggunakan bentukan arch/lengkung setengah lingkaran.
- Warna bangunan putih

5. Bangunan Polisi Militer

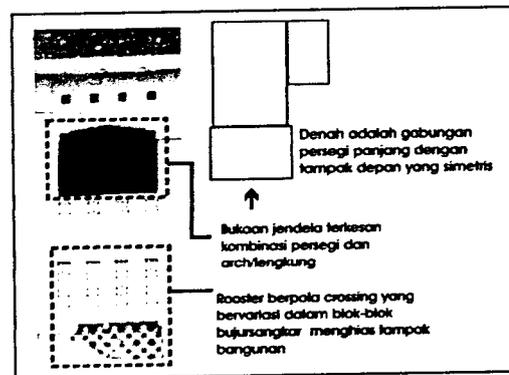
- Bangunan memiliki tampak depan yang simetris sedangkan denah terdapat penambahan masa di sisi kanan belakang bangunan.



Gbr. I-18. Tampak Bangunan Polisi Militer

- Konstruksi terdiri dari batu bata , menggunakan genting sebagai penutup atap limasan di depan serta atap pelana di bagian belakang

- Penggunaan kanopi hanya pada bukaan pintu dan jendela di bagian bawah saja. Pada bukaan jendela di bagian atas menggunakan daun jendela krepak dan rooster.



Gbr.I-19.Citra Arsitektur Kolonial
Bangunan Polisi Militer

Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Bentuk bukaan jendela terkesan menggabungkan lengkung dan persegi.
- Elemen ventilasi rooster menghiasi tampak pada bagian atas tepat diatas bukaan jendela, elemen rooster hiasan juga mengisi badan bangunan (bagian tengah) secara vertikal serta rooster berpola crossing yang mengisi tampak pada bagian bawah secara simetris
- Warna bangunan putih kapur

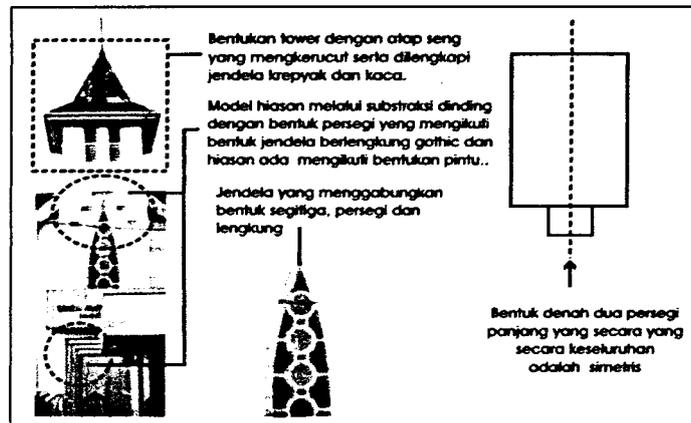


6. Gereja Kristen Indonesia Sangkrah

- Bangunan memiliki denah simetris yaitu dengan menggabungkan 2 persegi panjang
- Struktur konstruksi terdiri dari kolom, batu bata.
- Memiliki tower seperti gereja pada umumnya dengan menggunakan seng sebagai penutup tower yang bentuknya megkerucut



Gbr. I-20. Tampak GKI Sangkrah



Gbr. I-21. Gereja Kristen Indonesia
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Terdapat pula bukaan jendela menyerupai segi tiga dan bukaan ventilasi persegi ganda yang dilengkapi dengan 2 buah shading yang mengisi badan bukaan.
- Bukaan jendela utama sebagai penerangan terkesan berupaya sebagai peralihan bentuk dari setengah lengkung dan segitiga menjadi lengkung gothic.
- Penyelesaian hiasan seperti pada gereja St. Antonius disekitar bukaan jendela utama tetapi menggunakan hiasan persegi yang tegas.
- Warna bangunan krem coklat muda.

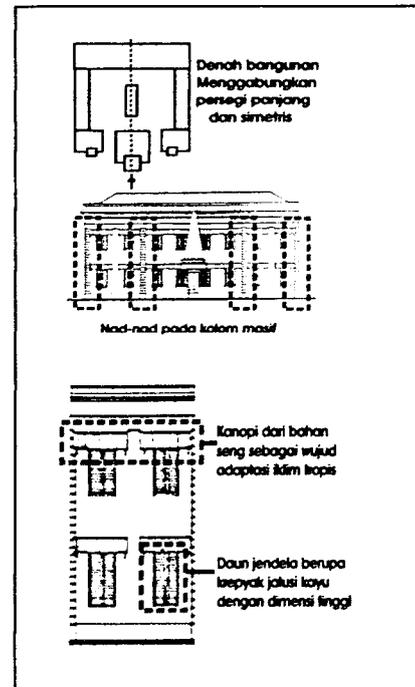
7. Eks Kantor Brigif-6

- Bentuk denahnya simetris dengan pembukaan di bagian tengahnya yang digunakan sebagai ruang terbuka.



Gbr. I-22. Tampak Eks Kantor Brigif-6

- Konstruksi bangunan terdiri dari kolom dan dinding batu bata serta genting sebagai penutup atap limasan.
- Bentuknya bangunan secara keseluruhan masif, dengan nad-nad (garis-garis) horizontal di bagian atas dinding luar dan nad pada kolom serta memiliki sebuah pendiment sebagai penegas pintu masuk pada masa bangunan yang terdapat didepan bagian tengah
- Bukaan jendela dan pintu memiliki skala yang lebar dengan daun jendela besirap kayu tetapi telah dilengkapi dengan kanopi berbahan seng
- Penggunaan konstruksi arch/lengkung terdapat pada bagian pintu masuk yaitu penghubung antara 2 masa di bagian depan
- Warna bangunan coklat muda krem



Gbr. I-23.. Eks Kantor Brigif-6

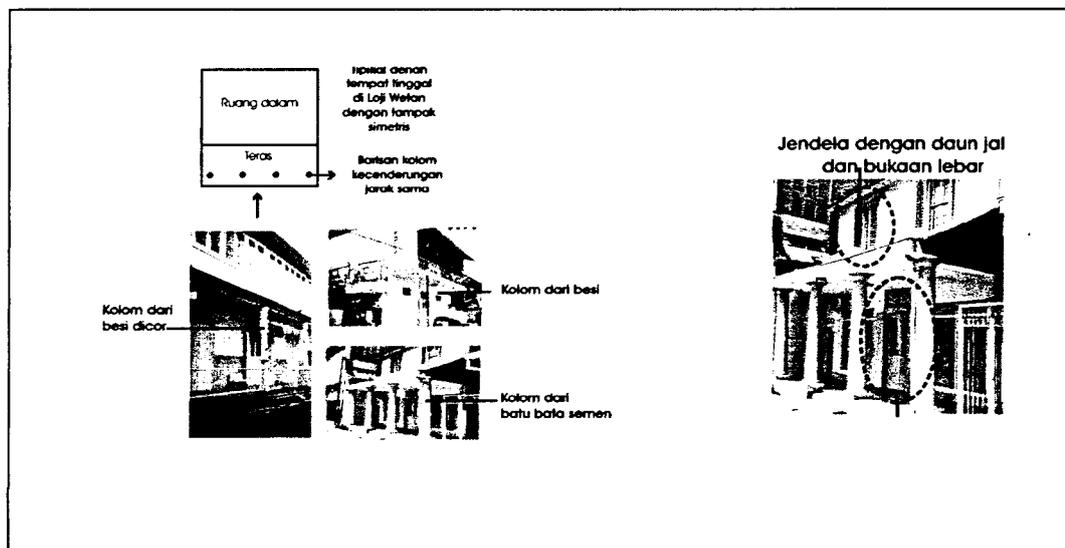
Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

8. Perumahan/pemukiman Loji Wetan

- Terletak di sebelah timur benteng Vastenburg
- Bangunan umumnya berupa perumahan dengan tipe bentuk umum yang keseluruhan hampir sama
- Sebagian besar memiliki bentuk denah persegi yang simetris dan berlantai dua
- Struktur konstruksi terdiri dari kolom dan batu bata. Sebagai penutup atap pelana menggunakan seng dan genting
- Sebagian besar pada bagian depan rumah/teras didominasi barisan 4 kolom sebagai penopang atap teras dengan jarak yang sama. Kolom ada yang menggunakan beton, kolom besi di cor dan kayu kayu yang membuktikan adaptasi bentuk rumah kolonial di daerah ini.



Gbr. I-24. Tampak Perumahan Loji Wetan



Gbr. I-25. Citra Arsitektur Kolonial pada Perumahan di Loji Wetan
 Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Memiliki ukuran pintu dan jendela yang lebar dengan daun yang berbahan jalusi/sirap kayu.. Selain itu terdapat pula beberapa rumah yang memperlihatkan bentuk ventilasi udara dengan menghadirkan arch/lengkung. Arch tersebut tersebut disertai hiasan lengkung di atasnya yang mengikuti kelengkungan ventilasi.
- Ornamantasi fasade sangat sepi tetapi beberapa rumah memiliki penyelesaian ornamantasi/hiasan pada tritisan dan penopang atap tritisan.



- Warna bangunan umumnya didominasi warna-warna putih dan warna-warna natural yang krem.

9. Bangunan Pasar Gede

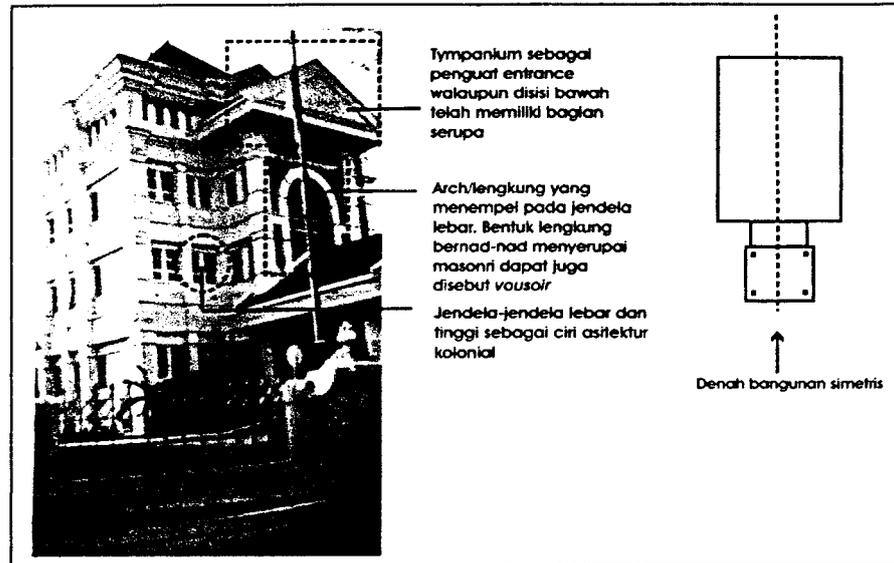
- Bangunan karya Thomas Karsten yang dibangun 1927 telah mengalami beberapa perombakan dan pembangunan kembali etika sempat terbakar beberapa tahun lalu.
- Konstruksi bangunan sebagian besar dari baja yang mendominasi kolom dan balok pada ruang dalam. Bagian luarnya menggunakan batu-bata yang dilengkapi rooster
- Bangunan mengalami percampuran bentuk anatar tradisional dan koloial. Terlihat dari penggunaan atap joglo dan dari skala bangunan utama yang megah yang menguatkan aksen pintu masuk
- Jendela pada bangunan utama cukup lebar, tinggi dan banyak serta pada ujung atasnya melengkung setengah lingkaran yang menunjukkan elementasi kolonial
- Warna bangunan coklat muda krem



Gbr. I-26. Tampak Bangunan Pasar Gede

10. Bangunan Bank Danamon

- Bangunan ini merupakan bangunan yang baru didirikan sekitar tahun 2000 di depan Benteng Vastenburg
- Denah bangunan secara keseluruhan simetris berdasar bentuk masa bangunan
- Konstruksi bangunan terdiri dari kolom, balok dan dinding batu bata dengan genting sebagai penutup atap limasan

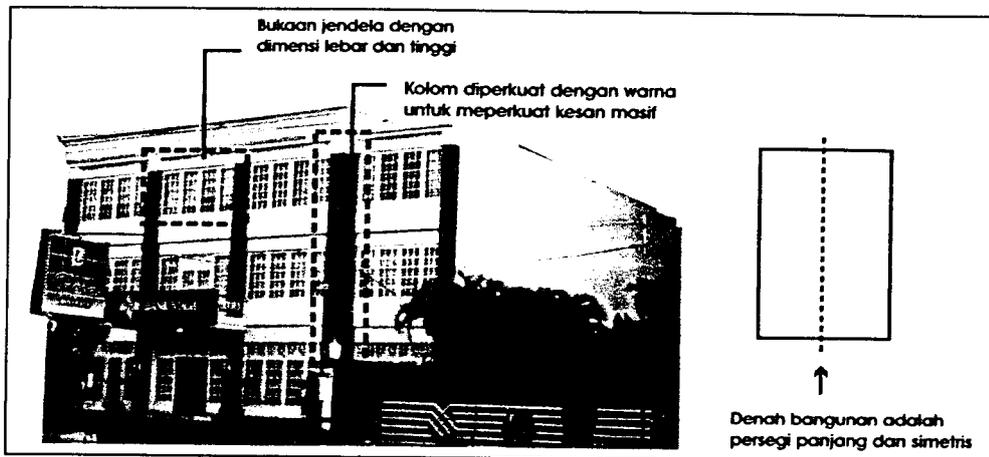


Gbr. 1-27. Bank Danamon
 Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Arsitektur kolonial sangat terlihat karena secara keseluruhan fasade bangunan menyerupai Bank Indonesia
- Elemen arch/lengkung memperkuat fasade pada bagian tampak muka bangunan
- Memiliki tympanium yang memperkuat pintu masuk dan berfungsi sebagai kanopi
- Warna bangunan coklat muda terang/krem

11. Bank Niaga

- Merupakan bangunan yang mencoba mengambil citra arsitektur bangunan dalam megolah fasade bangunan.
- Secara umum bangunan terdiri dari masa kubus karena pada sisi timur tidak ada bukaan sama sekali dan akibatnya membentuk boks bangunan
- Konstruksi bangunan terdiri dari kolom-kolom yang massif terlihat dan dinding batu bata serta beton sebagai atap bangunan



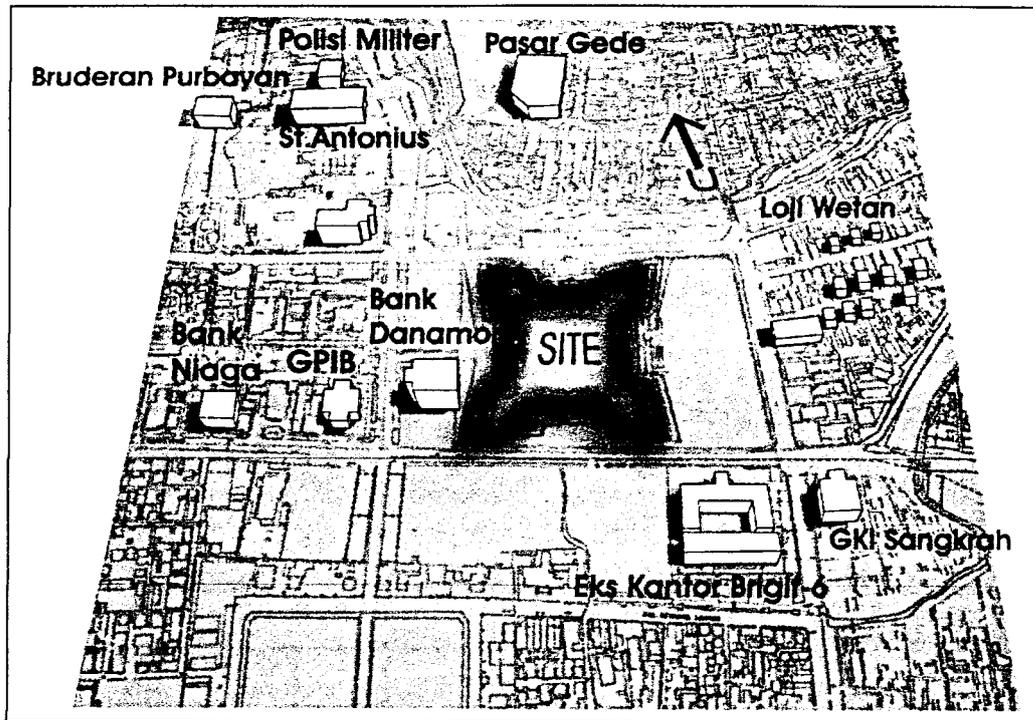
Gbr. I-28. Bank Niaga

Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Analisa

- Citra terlihat dari pengolahan bukaan dengan menggunakan jendela yang cukup lebar dan cukup banyak diantara jarak-jarak kolom yang terlihat jelas
- Warna bangunan putih dan penegasan kolom dengan keramik warna merah



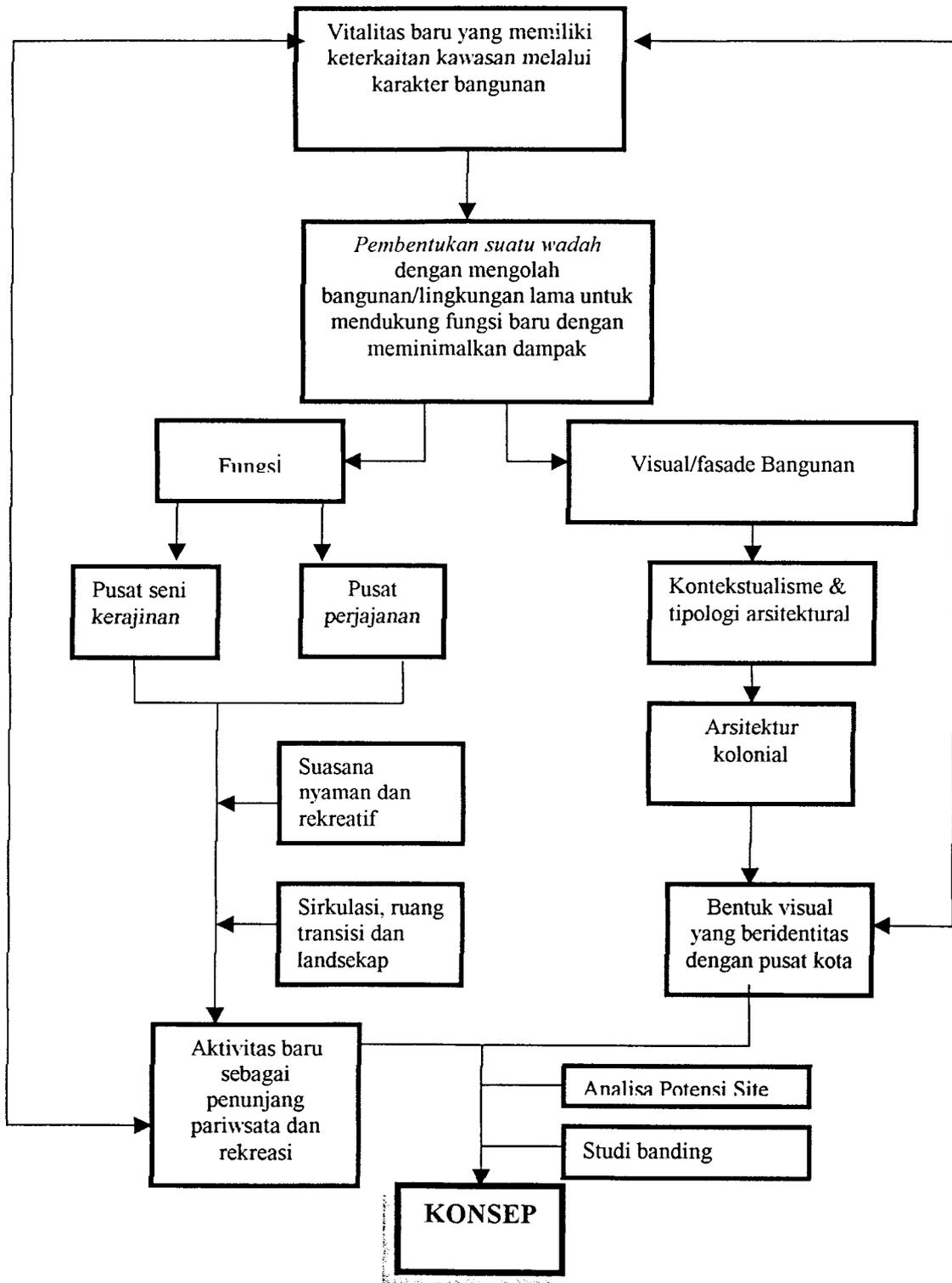
I.6.5. Sebaran Bangunan Bercitra kolonial Di Sekitar Pusat Kota Surakarta



Gbr. I-29. Letak Bangunan-bangunan Bercitra Arsitektur Kolonial di Sekitar Pusat Kota



I.7. STRATEGI PERENCANAAN



Gbr. I-30. Skema Strategi Perancangan Pusat Seni Kerajinan dan Perijanaan
 Sumber : Pemikiran Sendiri



II. SPESIFIKASI PROYEK

II.1. PROFIL PENGGUNA

Untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai fasilitas yang direncanakan, maka terlebih dahulu dirumuskan pengguna beserta kebutuhannya untuk dijadikan sebagai acuan terhadap kegiatan yang akan berlangsung di dalamnya.

II.1.1. Penyewa Ruang

Penyewa Ruang di sini terdiri dari lembaga usaha dan jasa seperti :

- Lembaga usaha kerajinan
- Pengrajin seni
- Lembaga usaha dan jasa boga

II.1.2. Pengunjung/Konsumen

- Pengunjung umum : wisatawan dan masyarakat umum yang ingin melakukan aktivitas belanja barang seni kerajinan maupun belanja jajanan
- Pengunjung dengan minat tertentu seperti: mendapatkan informasi tentang seni kerajinan yang ada di Surakarta atau untuk penelitian

II.1.3. Pengelola

- Direktur utama
- Direktur operasional
- Kepala bagian
- Karyawan dan staff

II.2. AKTIVITAS KEGIATAN

Analisis aktivitas kegiatan dari para pengguna dapat di jadikan sebagai dasar pertimbangan kebutuhan ruang sesuai dengan kompleksitas dan pola kegiatan yang diwadahi.

II.2.1. Fasilitas Pusat Seni Kerajinan

- Kegiatan Informasi dan Promosi
- Kegiatan Perdagangan (Jual Beli) produk seni kerajinan
- Kegiatan Penunjang / Pengelolaan
- Kegiatan Atraksi dan Pagelaran

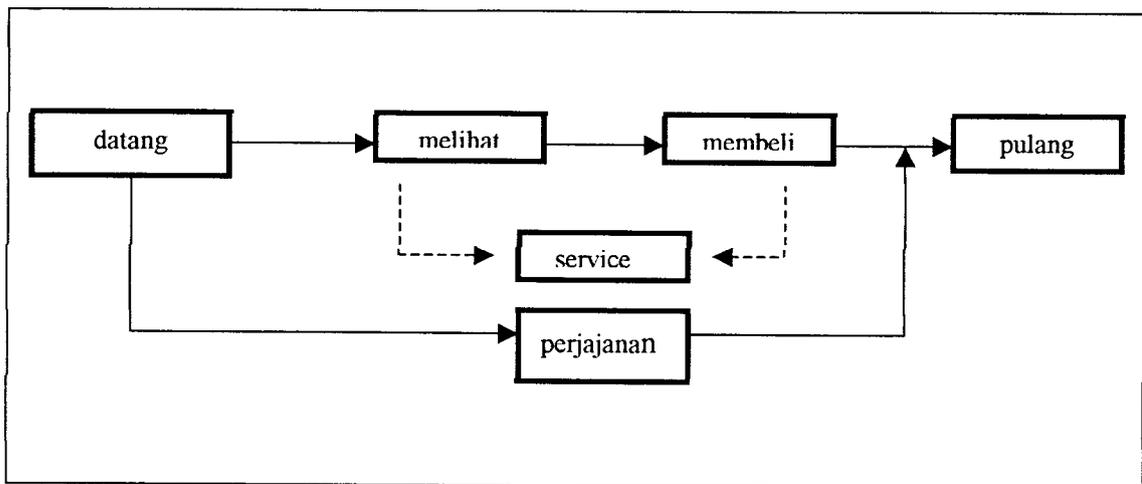
II.2.2. Fasilitas Perjajanan

- Kegiatan Perdagangan (Makan dan Belanja) Makanan
- Kegiatan Penunjang / Pengelolaan
- Kegiatan Service
- Kegiatan Pelengkap

II.3. POLA KEGIATAN PENGGUNA DAN KELOMPOK AKTIVITAS

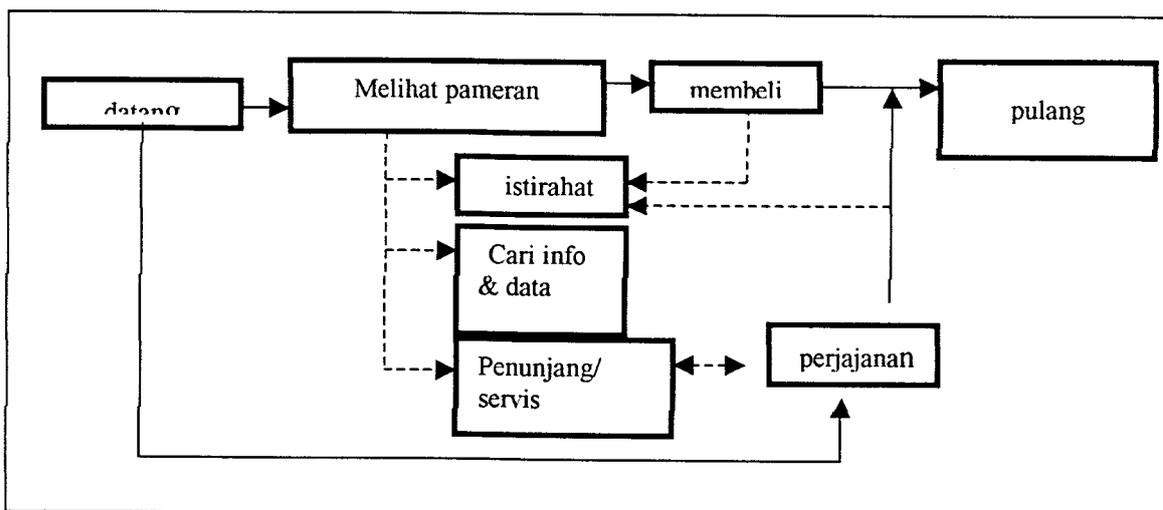
IV.3.1. Fasilitas Pusat Kerajinan

- Pengunjung umum



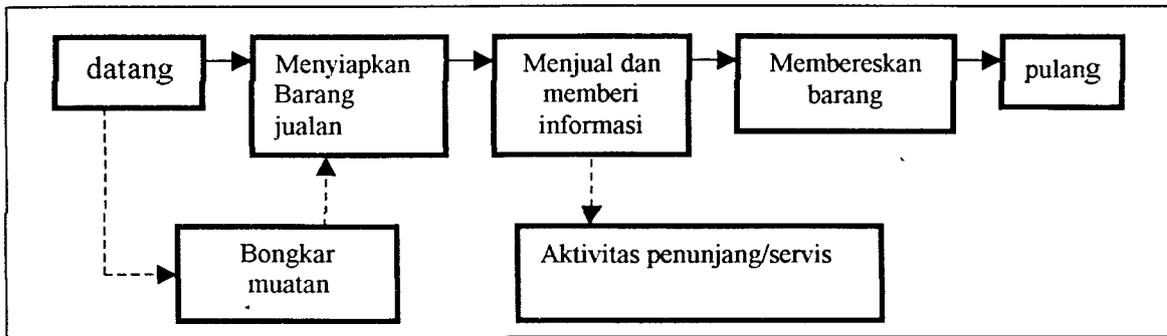
Gbr. II-1. Pola Kegiatan Pengunjung Umum

- Pengunjung dengan minat tertentu



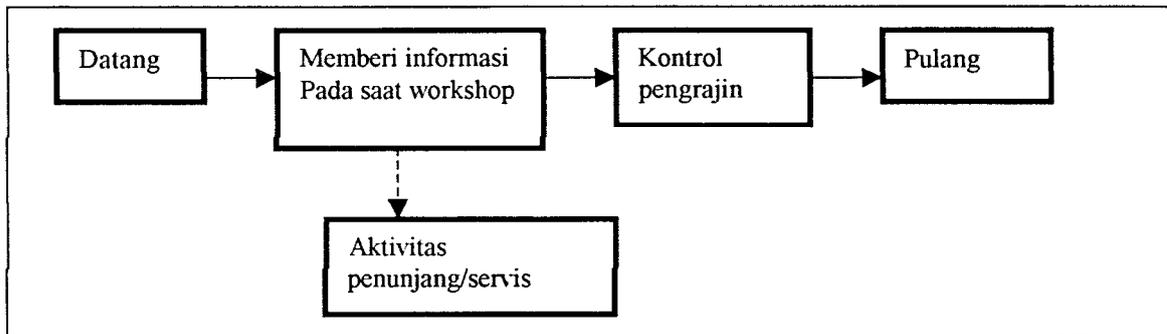
Gbr. II-2. Pola Kegiatan Pengunjung dengan minat tertentu

- Pengrajin seni



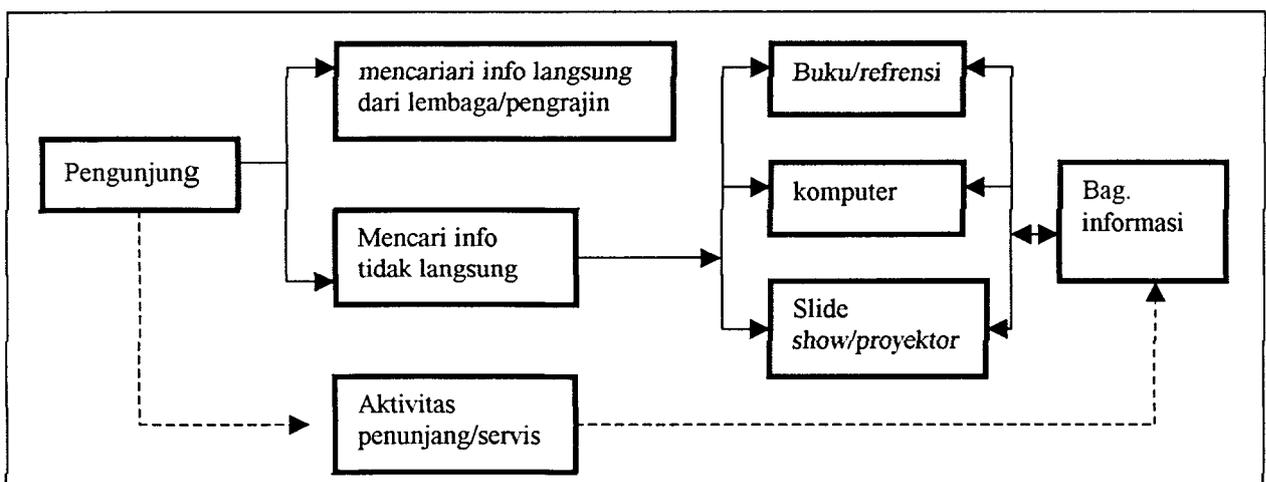
Gbr. II-3. Pola Kegiatan Pengrajin Seni

- Lembaga seni



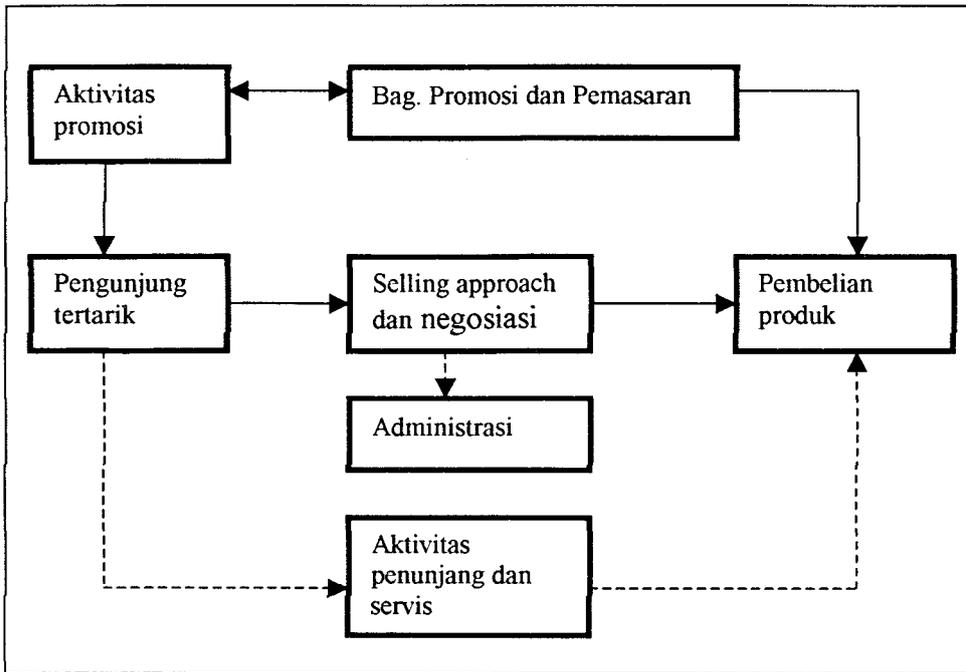
Gbr. II-4. Pola Kegiatan Lembaga Seni

- Kegiatan informasi



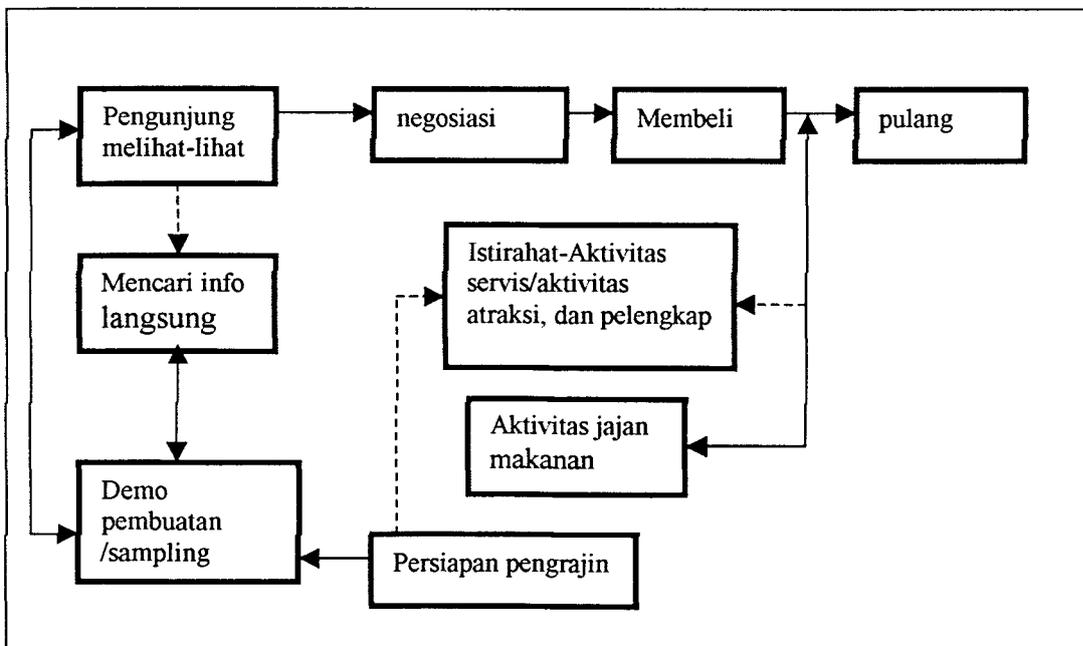
Gbr. II-5. Pola Kegiatan Informasi

- Kegiatan Promosi



Gbr.II-6. Pola Kegiatan Promosi

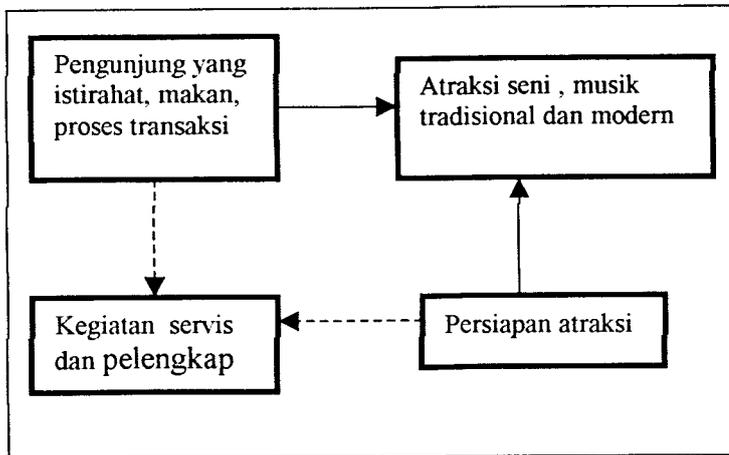
- Kegiatan perdagangan umum



Gbr.II-7.
Pola Kegiatan
Perdagangan Umum



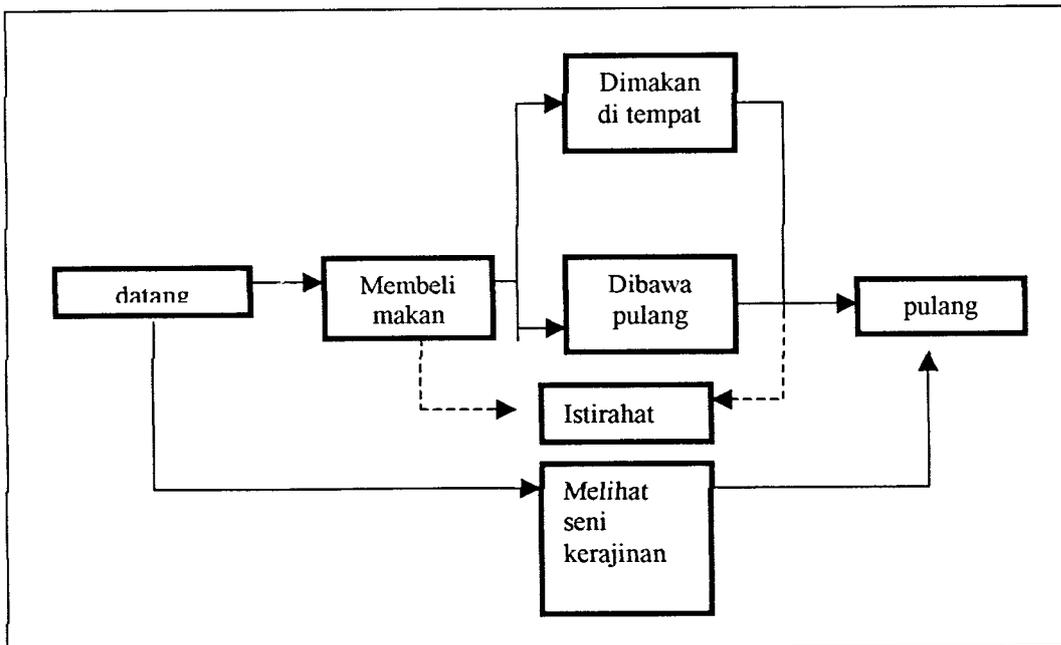
- Kegiatan atraksi



Gbr. II-8.
Pola Kegiatan Atraksi

II.3.2. Fasilitas perjajanan

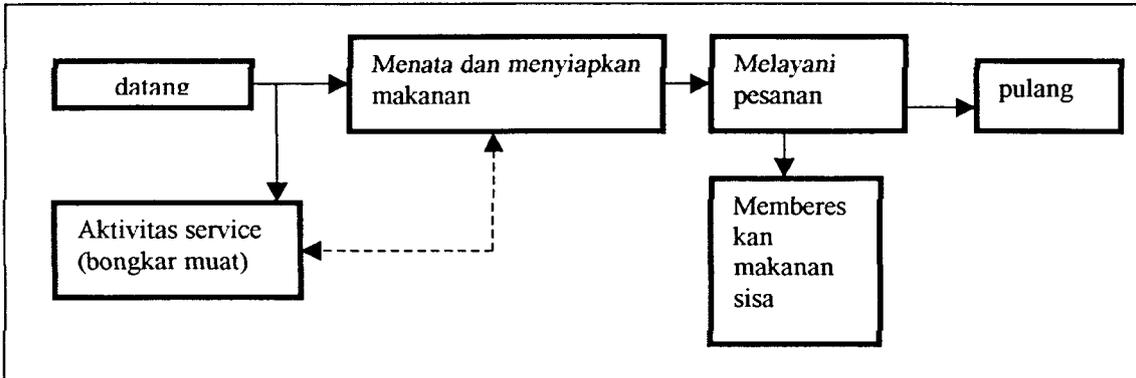
- Pengunjung



Gbr.II-9. Fasilitas Pengunjung

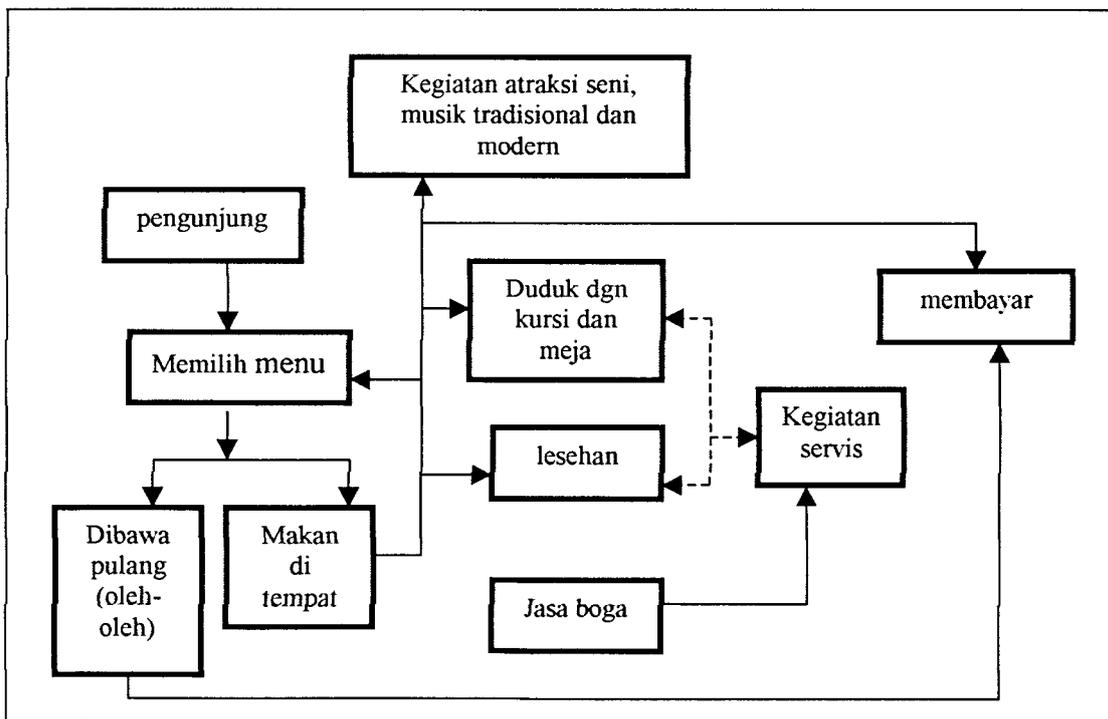


- Jasa boga



Gbr. II-10.
Fasilitas Jasa Boga

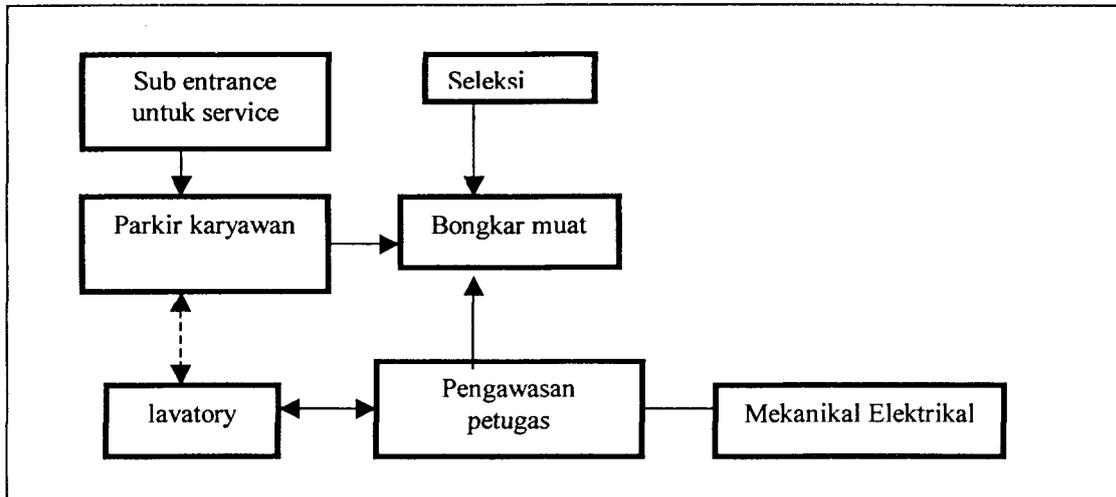
- Kegiatan perdagangan jajanan



Gbr. II-11. Fasilitas Kegiatan Perdagangan Jajanan

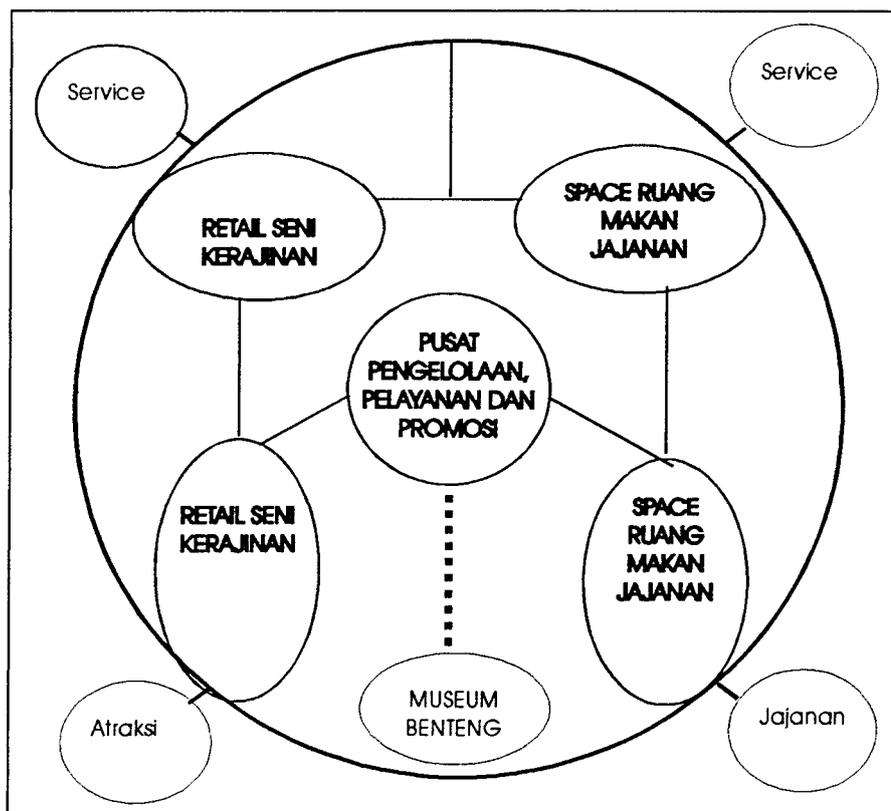


- Kegiatan Servis Internal Fasilitas



Gbr. II-12. Fasilitas Kegiatan Servis Internal Fasilitas

II.3.2. Zooning Aktivitas



Gbr. II-13. Zooning Kegiatan



II.4. KEBUTUHAN RUANG BERDASAR AKTIVITAS KEGIATAN

II.4.1. Fasilitas Pusat Kerajinan

Tabel II-1. Tabel jenis dan kebutuhan ruang pusat seni kerajinan

No	Jenis Aktivitas Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Kegiatan Informasi dan Promosi	Hall/Lobby, ruang informasi khusus konservasi benteng dan ruang informasi fasilitas pusat seni kerajinan dan perjajanan, ruang promosi (rg pameran temporer), ruang promosi pariwisata, ruang operasional, ruang konferensi, ruang pengolahan materi dan referensi buku seni kerajinan
2	Kegiatan Perdagangan	Kios-kios penjualan, ruang display (etalase), gudang
3	Kegiatan Penunjang/Pengelolaan	Ruang direksi, ruang tamu, ruang rapat, ruang arsip, ruang karyawan dan staff, serta gudang
4	Kegiatan Service	Lavatory, ruang jaga, mushola, ruang MEE
5	Kegiatan Pagelaran dan Atraksi	Ruang pentas terbuka, ruang persiapan

II.4.2. Fasilitas Perjajanan

Tabel II-2. Tabel jenis dan kebutuhan ruang fasilitas perjajanan

No	Jenis Aktivitas Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Kegiatan Perdagangan	Kios-kios jajan, dapur, ruang makan formal dan lesehan
2	Kegiatan Penunjang/Pengelolaan	Ruang manager, ruang karyawan dan staff,

II.4.3. Kebutuhan Ruang Untuk Kegiatan Pelengkap Bersama

Tabel II-3. Tabel jenis dan kebutuhan ruang fasilitas bersama

No	Jenis Aktivitas Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Kegiatan Pelengkap	Parkir bersama, Plaza, space/kantung untuk istirahat, travel agent, phone court, money changer, klinik, ruang loket dan ruang pintu keluar



	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang informasi Khusus bangunan konservasi Benteng vastenburg • Ruang informasi Khusus fasilitas pusat seni kerajinan perjajanan • Ruang dokumentasi bangunan-bangunan kolonial di surakarta • Ruang administrasi, 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada rak-rak buku • Perangkat komputer • Promosi lukisan fotografi • Memiliki rak-rak buku • Ada unit komputer • Terdapat beberapa miniatur/model bangunan, fotografi dan informasi tentang bangunan tersebut • Kenyamanan pencahayan dan sirkulasi udara (penghawaan) • Dekat dengan ruang operasioanl 	<p>Asumsi pengguna 2 karyawan =1,2x2=2,4 Asumsi rak buku=1,2x0,3=0,36m² Meja komunikatif dengan 1 unit komputer=2x1=2m² Total=4,76 Sirkulasi20%=0,9 Luas total=5,6m²</p> <p>Menempati bangunan bordes depan lantai dsar bagian kanan Asumsi pengguna 2 karyawan =1,2x2=2,4 Asumsi rak buku=1,2x0,3=0,36m² Meja komunikatif dengan 1 unit komputer=2x1=2m² Total=4,76 Sirkulasi20%=0,9 Luas total=5,6m²</p> <p>Menempati bangunan bordes lantai 1 bagian kiri Asumsi pengguna 2 karyawan =1,2x2=2,4 Asumsi rak buku=1,2x0,3=0,36m² Meja komunikatif dengan 1 unit komputer=2x1=2m² Total=4,76 Sirkulasi20%=0,9 Luas total=5,6m²</p> <p>Memakai bangunan pada bordes depan lantai2 Standar = 2,84m²/orang (DA) Luas = 1 x 2,84 = 2,84m² Kapasitas 1 kabag 3 staff Asumsi ruang kantor privat Standar = 9,29m²/unit (TSS) Rg kerja bersama = 4,74m²/unit (TSS)</p>
--	---	---	--



	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang staff operasional • Ruang konfrensi/pertemuan • Ruang pengolahan materi, refrensi buku seni kerajinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrol noise-tenang • Pencahayaan nyaman • Tenang • Nyaman • Tenang • Nyaman • Pencahayaan dan penghawan baik 	<p>Luas=(1x9,29)+ (3x4,74) = 23,51m² Sirkulasi 20%=4,702 Total = 28,212m² =30m²</p> <p>Kapasitas 1 kabag dan 5 staff Standar rg kantor privat = 9,29m²/unit Standar rg kerja bersama= 4,74m²/unit Luas = (1x9,29) + (5x4,74) = m² Total = 32,99m² = 33m²</p> <p>Asumsi penggunaan ruang besar untuk 60 orang = 200m²</p> <p>Kapasitas 1 kabag dan 2 staff Asumsi pengunjung 5 orang Standar rg kantor privat = 9,29m²/unit Standar rg kerja bersama= 4,74m²/unit Rak buku dan meja baca Meja membaca=0,75x0,6=0,45m² 5unit=0,45x5=2,25m² Luas =(1x9,29)+(2x4,74)+2,25 = 21,02m² Sirkulasi 20%=4,204 Total=22,224m² Asumsi luas yang diusulkan= 27m²</p> <p>Luas total kegiatan informasi-promosi 821m²</p>
--	---	--	--

No	Ruang	Karakteristik	Besaran
2	<ul style="list-style-type: none"> • Kios-kios penjualan/retail 	<ul style="list-style-type: none"> • Atraktif-komunikatif • Sirkulasi fleksibel • Komunikasi bebas 	<p>Asumsi kios/retail sebanyak 70 buah, perincian retail/ kios kecil:sedang:besar adalah 30 buah : 24 buah : 16 buah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Retail kecil=4m²



	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang gudang • Ruang etalase produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Aman, tertutup • Siklus servis mudah • Pencahayaan/display bagus • Performa produksi berkualitas • Diatur sebagai magnet ruang 	<p>Luas=43%\times70\times4=120,4m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Retail sedang= 9 m² <p>Luas=34\times70\times9=214,2m²</p> <ul style="list-style-type: none"> • Retail besar = 18m² <p>Luas = 23%\times70\times18=289,8m²</p> <p>Total luas= 624,4m²</p> <p>Sirkulasi 20%=124,88m²</p> <p>Total luas retail=749,28m²</p> <p>Asumsi = 50 m²</p> <p>Asumsi total luas= 200m²</p> <p>Luas total kegiatan perdagangan=999m²</p>
--	--	--	---

No	Ruang	Karakteristik	Besaran
3	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang direksi • Ruang tamu • Ruang rapat • Ruang arsip 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi intim • Penghawaan baik • Komunikasi intim • atraktif • Komunikasi interaktif • Fasiitas audiovisual • Penghawaan pencahayaan baik • Memiliki rak arsip • Kontrol cahaya dan penghawaan • Kontrol noise dari luar 	<p>Asumsi 15m² (EN)</p> <p>Asumsi luas 18m²/buah Ada 2 buah=36m²</p> <p>Kapasitas 12 orang Asumsi = 27m²</p> <p>Asumsi sebagai ruang kerja Kapasitas 1 kabag dan 1 staff Standart = 2,84m²/orang (DA) Luas = 2 x 2,84 = 5,68m² Rak arsip= 1,5m²</p>



	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang karyawan-staff • Gudang 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki loker-loker • Tertutup 	<p>Sirkulasi 20%=1,43 Total=8,6m² Asumsi = 9m²</p> <p>Asumsi 2x18m²=36m²</p> <p>Asumsi 30m²</p> <p>Luas total kegiatan Pengelolaan=153m²</p>
--	--	--	--

No	Ruang	Karakteristik	Besaran
4	<ul style="list-style-type: none"> • Lavatory • Ruang jaga • Mushola 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghawaan baik • Pandangan bebas • Strategis • Kontrol noise tinggi • Penghawaan baik 	<p>Asumsi=15%xpegunjung rata-rata =15x250= 37orang wc wanita=1,2m²/15 orang wc pria=1,2m²/15 orang urinoir=1,2m²/15orang Luas wc wanita=37/15x1,2=2,96m² Luas wc pria=37/15x1,2=2,96m² Luas urinoar=37/15x1,2=2,96m² Luas total wc pria=2,96+1,48=4,4m² Luas total wc wanita =2,96+1,48=4,4m² asumsi2x18=36m²</p> <p>asumsi 2 ruang dan masing ruang mewardahi 3orang =(2,84m²x3)x2=17,4m² asumsi 2x10 = 20m²</p> <p>Ruang gerak jemaah=0,6m² asumsi pemakai 30 orang Luas=0,6x20x1,2=21,6m² Tempat wudhu=0,625x1,2=0,75m² Pria (4) dan wanita(4)=6m² Luas total=27,6m² Asumsi =90m²</p>



	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang MEE 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedap suara • Maintenance tinggi 	<p>luasan=78m² ruang pompa 2x15m²=30m² total=108m² <i>Luas total keseluruhan=254m²</i></p>
--	---	---	---

No	Ruang	Karakteristik	Besaran
5	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pentas terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> • Audiens melingkar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna 15 orang Pola gerak setempat=3,06m² Luas = 15x3,06=45,9m² Sirkulasi 70%→45,9+32,13=78,03m² • Rg audience=100orang =0,8m²/orang→0,8x100=80m² Sirkulasi 20%→80+16=96m² Total=174,03m²
	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang persiapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup • Bebas pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • Area ganti =10,03m²/org (TSS) Pelaku 10 Luas=10/4x10,03=25m² • Ruang rias=asumsi=15m² Total=40m² <i>Luas total=214m²</i>



II.5.2. Fasilitas Perjajanan

Tabel II-5. Tabel analisa karakteristik dan analisa besaran kebutuhan ruang pada fasilitas perjajanan

No	Ruang	Karakteristik	Besaran
1	<ul style="list-style-type: none"> Kios-kios jajanan dan makanan 	<ul style="list-style-type: none"> Santai Komunikasi bebas Pemaknaan historis diutamakan 	<ul style="list-style-type: none"> Pelayanan kios: <ul style="list-style-type: none"> Kapasitas pelayanan=250 orang Asumsi pelayanan <i>lesehan</i> =50%x250=125 orang Asumsi pelayanan <i>meja-kursi</i> =50%x250=125 orang asumsi kios+dapur/unit=16m² asumsi kios kue = 9m² Luas kios total=(6x16)+ (5x9)m² =141 m² luas pelayanan tempat saji= <ul style="list-style-type: none"> <i>lesehan/orang</i>=2,1x125=262,5m² <i>tempat duduk/orang</i>=262,5m² sirkulasi20%=150m² Luas total=816m² Pelayanan lesehan pada bastion <ul style="list-style-type: none"> asumsi dapur=40m² asumsi ruang makan =50%x525x20%=315m² Luas total perdagangan jajanan =1131m²

No	Ruang	Karakteristik	Besaran
2	<ul style="list-style-type: none"> Ruang manager Ruang karyawan-staff 	<ul style="list-style-type: none"> Tenang Memiliki loker 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kerja privat=9,29m² Asumsi = 30m² Luas total keseluruhan=39,29m²

II.5.2. Fasilitas Pelengkap

Tabel II-6. Tabel analisa karakteristik dan analisa besaran kebutuhan ruang pada fasilitas pelengkap bersama

No	Fasilitas	Karakteristik	Besaran
	<ul style="list-style-type: none"> Parkir bersama 	<ul style="list-style-type: none"> Lapang Sirkulasi jelas Perlu tanaman peneduh 	<p>Asumsi 250 pengunjung/2jam</p> <p>35% menggunakan mobil (5orang) $=87,5 \times 22,5 \text{m}^2 = 393,75 \text{m}^2$</p> <p>50% menggunakan roda dua $=125 \times 2,5 \text{m}^2 = 312,5 \text{m}^2$</p> <p>15% menggunakan angkutan umum rombongan bis @ 50/unit \rightarrow 2 buah $2 \times 28,2 \text{m}^2 = 57,6 \text{m}^2$</p> <p>Luas total = 763,85m²</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Parkir service 	<ul style="list-style-type: none"> Basement 	<p>Parkir motor = 91 buah untuk sekitar 70 penyewa retail, 10 buah mobil untuk pengelola</p> <p>Luas total parkir motor $=1,6 \times 0,8 = 1,28 \text{m}^2$, $=1,28 \times 91 = 116,48 \text{m}^2$</p> <p>mobil = $10 \times 12,15 \text{m}^2 = 121,5$</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Travel agent 	<ul style="list-style-type: none"> Tenang dan kontrol noise tinggi Nyaman dan aman Noise terkontrol 	<p>Asumsi 4 pegawai $9,29 \times 4 = 37,16 \text{m}^2$</p> <p>menempati masa bangunan penjaga sebelah kiri</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Phone court 	<ul style="list-style-type: none"> Kontrol noise tinggi Bersih dan aman 	<p>asumsi 6 boks telepon asumsi luas = $1,5 \times 1,5 = 2,25 \text{m}^2$</p> <p>Luas total = $6 \times 2,25 = 13,5 \text{m}^2$</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Money changer dan atm 	<ul style="list-style-type: none"> Nyaman Tingkat privasi tinggi Penghawaan baik 	<p>Asumsi ruang kerja dengan 4 pegawai = $37,16 \text{m}^2$</p> <p>Asumsi 3 mesin ($1,6 \text{m}^2/\text{box}$) = $4,8 \text{m}^2$</p> <p>Jadi asumsi luas ruang total = 42m^2</p> <p>Menempati bangunan penjaga bagian kanan</p>

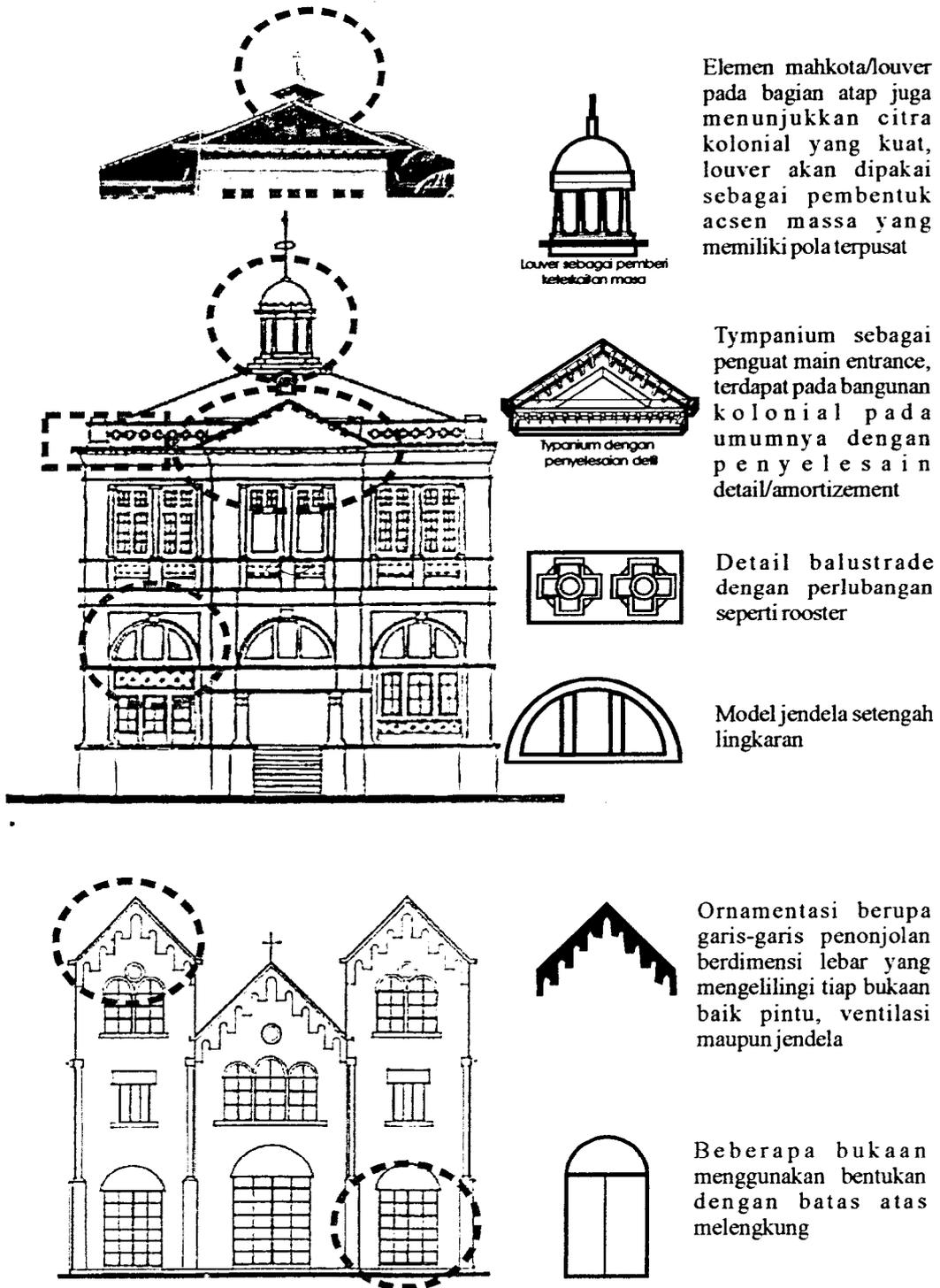


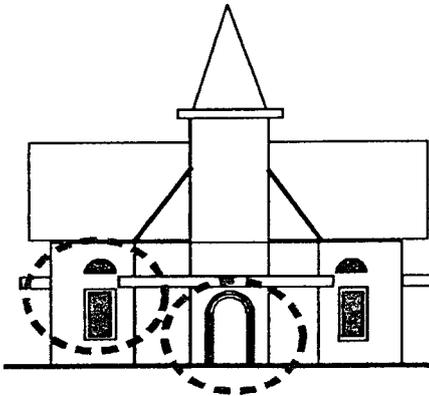
	<ul style="list-style-type: none"> • Klinik • Lavatory • Ruang loket • Ruang pintu keluar 		<p>Ruang kerja 2 dokter 2 staff=37,16m² + ruang perawatan Asumsi=90m²</p> <p>Pemakai 50% pengunjung jajan Rata-rata=0,5x100=50 orang wc wanita=1,2m²/15 orang wc pria=1,2m²/15 orang urinoir=1,2m²/15orang Luas wc wanita=50/15x1,2=4m² Luas wc pria=50/15x1,2=4m² Luas urinoar=50/15x1,2=4m² Luas total wc pria=4+2=6m² Luas total wc wanita=6m² Asumsi, lavatory dapat terpisah mengeliligi bangunan, dengan modul sepasang dan tiap pasang luas=12-18m²</p> <p>Asumsi luas 9m² Asumsi luas 9m²</p> <p>Luas keseluruhan=1349,35m²</p>
--	---	--	--

*Luas keseluruhan area yang direncanakan berdasar analisa
(belumterlantaikan)=5198,62 m²*



II.6. ANALISA PENGGUNAAN ELEMEN PEMBENTUK FASADE

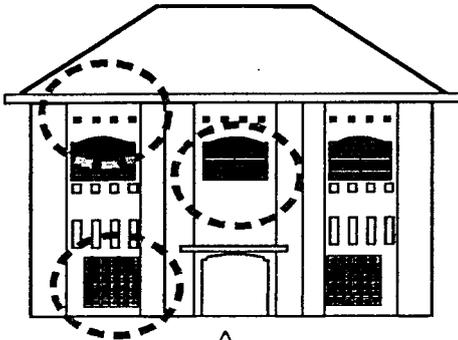




Bukaan pintu dengan substraksi ke dalam oleh elemen berupa penonjolan sesuai bukaan



Bukaan jendela dengan bentuk persegi dan lengkung yang dipisahkan



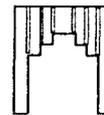
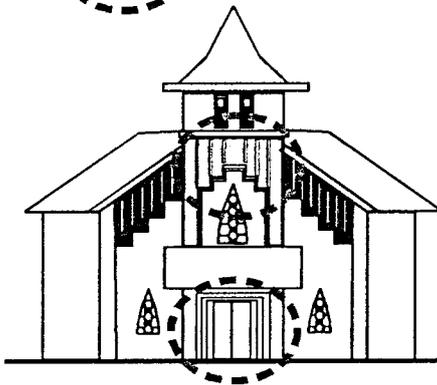
Rooster diatas bukaan untuk penghawaan alamiah



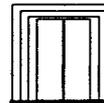
Jendela berdaun jalusi



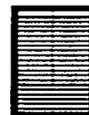
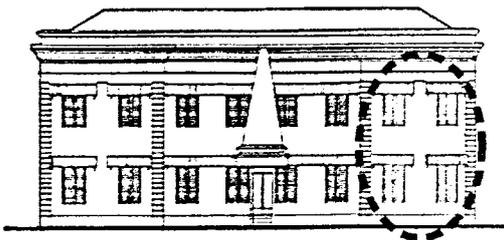
Rooster bermotif crosing disusun secara grid persegi



Hiasan pada sekitar puncak-puncak bidang permukaan baik pada permukaan tower maupun pada bagian permukaan pintu utama



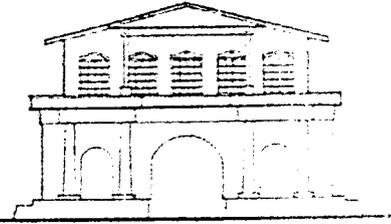
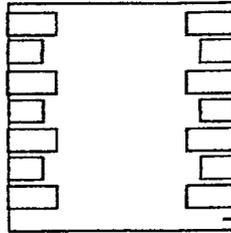
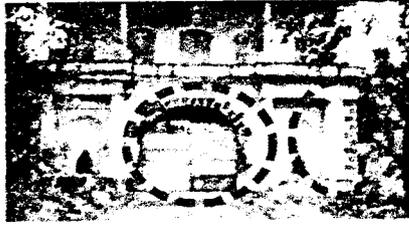
Bukaan pintu dengan substraksi ke dalam oleh elemen berupa penonjolan sesuai bukaan



Jendela berdaun jalusi

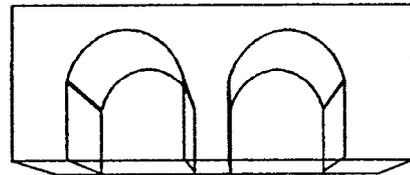
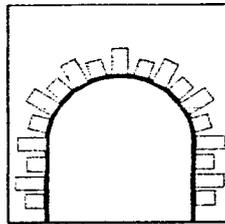


II.7. ANALISA BANGUNAN DI LAHAN BENTENG VASTENBURG

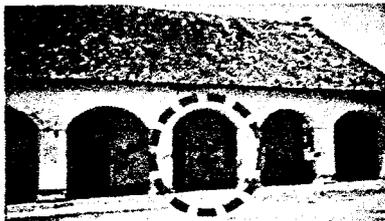


Bentuk massa bordes depan dengan atap segi delapan. Memiliki entrance berupa arch dengan ornament di bagian tepi. Ornament juga terlihat pada sudut-sudut bangunan

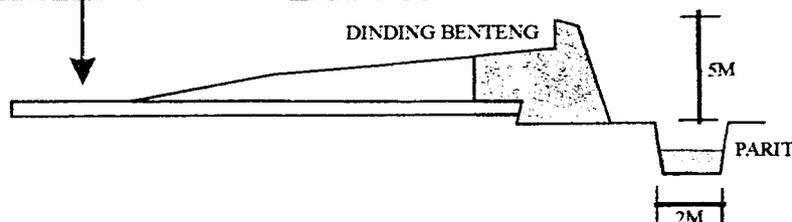
Ornament persegi dengan irama panjang pendek yang berulang ini menjadi penguat setiap bukaan utama pada sirkulasi



Arch/lengkung, merupakan elemen fasade yang tersisa pada benteng vastenburg, baik di bordes depan maupun bangunan penjaga di sisi barat. Elemen ini akan mendominasi fasade terutama pada bagian sirkulasi/galeri terbuka



Bentuk jendela yang khas dari bangunan yang tersisa, bentuk jendela yang agak tinggi dan mempunyai daun jendela yang membagi setiap bagian akan menjadi bukaan utama pada bangunan yang akan direncanakan. Untuk kaca menggunakan kaca iluminasi.

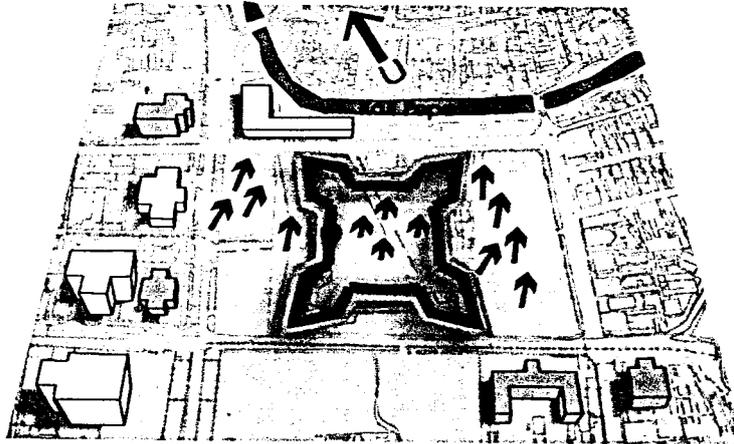


Gbr. II-15. Konservasi Bangunan Benteng Vastenburg



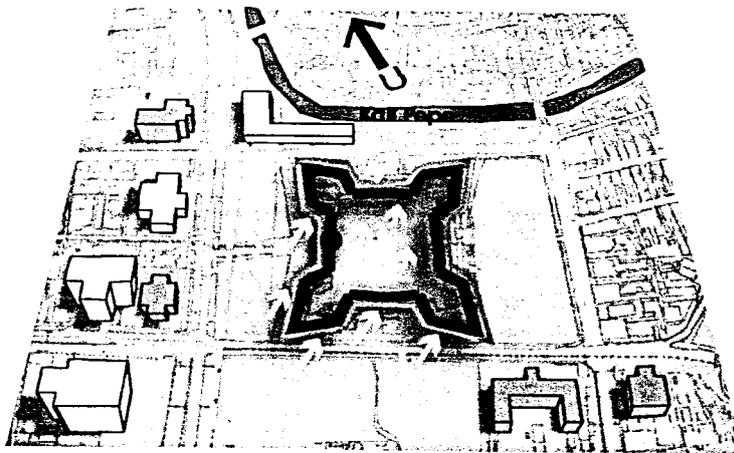
II.8. ANALISA SITE

ANALISA DRAINASI



Kontur relatif datar pada lahan di dalam maupun di luar benteng. Disebelah utara terdapat sebuah sungai sehingga kemiringan mengarah ke sisi utara yaitu di Kali Pepe.

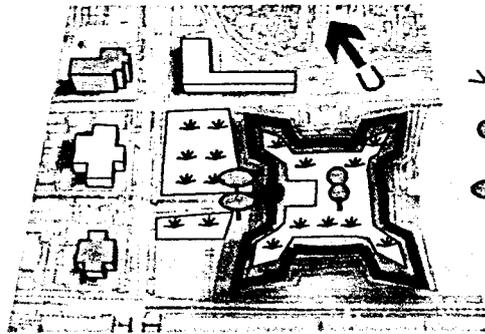
TANGGAPAN TERHADAP KONDISI SITE



Adanya riol-riol kota di sepanjang jalan-jalan protokol telah mampu memberikan kemudahan dalam melancarkan air hujan, selain itu keberadaan parit disekeliling dinding benteng bagian luar dapat direkonstruksi sebagai saluran aktif yang saling berhubungan antara riol kota dan kali pepe. Untuk drainasi di dalam dapat melalui saluran pembantu menuju parit atau langsung ke riol kota terdekat.



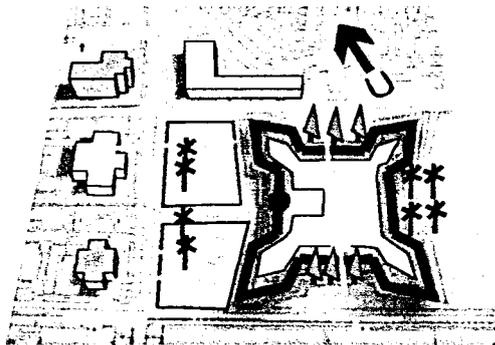
ANALISA VEGETASI DAN LAHAN



-  Semak belukar
-  Pohonkaret kebo (*Ficus elastica*)
-  Pohon beringin (*Ficus benyamina*)

Kondisi site di dalam benteng hanya berupa lahan yang ditumbuhi semak belukar seperti tanah lapang hijau, kecuali sepasang pohon karet kebo. Di depan benteng juga terdapat sepasang pohon beringin yang menutupi massa bordes depan

TANGGAPAN TERHADAP KONDISI SITE



Lahan didepan dimanfaatkan sebagai taman kota dan membuka lahan ke arah benteng sehingga menempatkan pohon jenis palem radja dan cemara pada bagian ini.

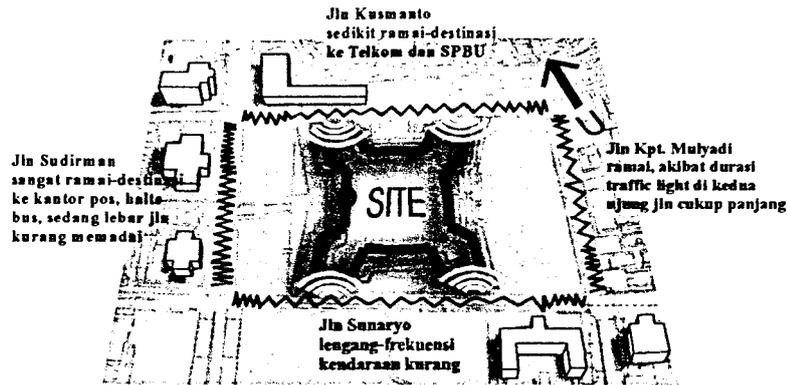
Jenis pohon di lahan samping menggunakan pohon angšana sebagai peneduh tetapi masih mampu menembus batas dalam benteng

Pohon yang ada akan diganti dengan tanaman yang memiliki badan sempit atau dapat dengan pohon dengan banyak ranting tetapi berdaun jarang, pohon yang mungkin adalah pohon palem radja, pohon sawo kecil, pohon cemara, dan pohon angšana

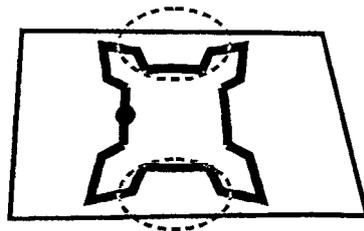
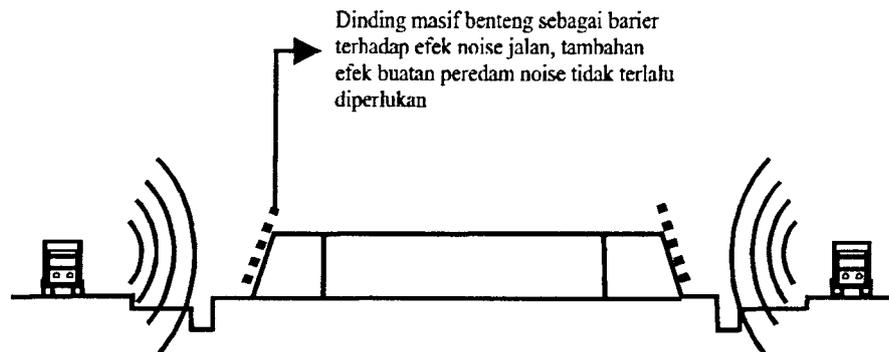
lahan di dalam menggunakan jenis pepohonan ramping palem radja di pinggir dinding untuk melemahkan proporsi benteng



ANALISA KEBISINGAN/NOISE



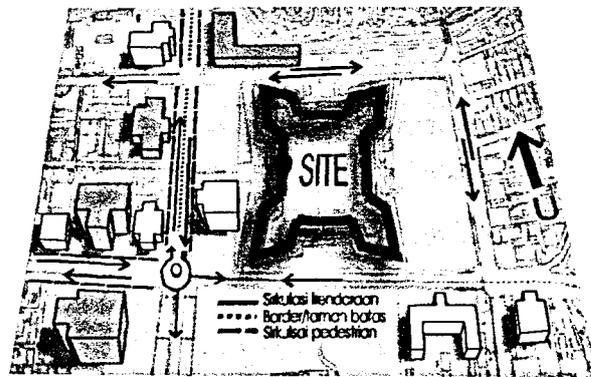
TANGGAPAN TERHADAP KONDISI SITE



Meletakkan fasilitas parkir di luar benteng untuk mengurangi efek kebisingan terhadap lingkungan di dalam benteng. Dengan meletakkan fasilitas parkir di area ini juga tidak mengganggu kualitas view ke benteng dari arah barat

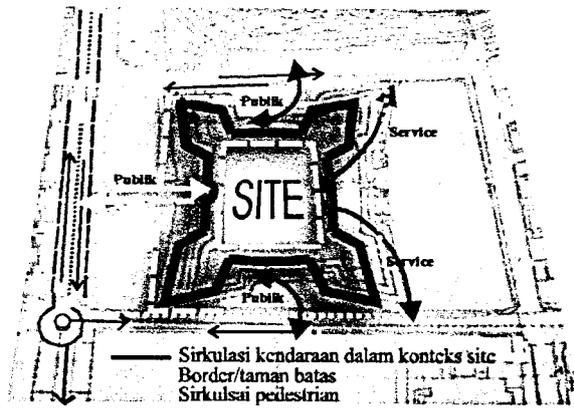


ANALISA SIRKULASI



Site di kelilingi oleh jalur-jalur sirkulasi seperti :
 Sebelah Utara : Jl. Jenderal Sudirman, 2 arah tanpa boulevard, tanpa jalur hijau
 Sebelah Selatan: Jl. Sunaryo, 2 arah tanpa boulevard, memiliki jalur hijau
 Sebelah Barat : Jl. Jenderal Sudirman, 2 arah dibatasi boulevard, memiliki jalur hijau
 Sebelah Timur : Jl. Kpt. Mulyadi, 2 arah tanpa boulevard, tanpa jalur hijau

TANGGAPAN TERHADAP KONDISI SITE



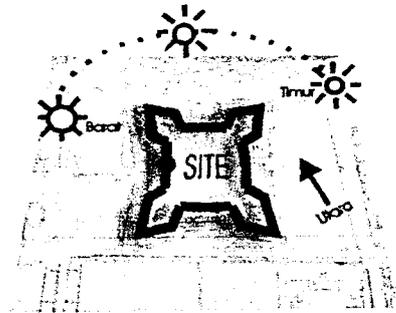
Sirkulasi pada lahan barat adalah seluruhnya pedestrian diatas konfigurasi taman kota sehingga view ke benteng dan bordes serta bangunan yang direncanakan cukup jelas

Alternatif arus publik dari dalam dapat diarahkan dengan menembus dinding benteng untuk mengurangi crowded akibat sirkulasi yang crossing

Sirkulasi bagi service menggunakan pintu timur, dan sirkulasi berupa kendaraan
 Sirkulasi pedestrian dibuat untuk menghubungkan parkir ke main entrance (bordes depan)
 Taman batas mengambil beberapa meter dari batas utara untuk mengurangi terjadinya traffic jam dari arus limpahan Jl. Kusmanto

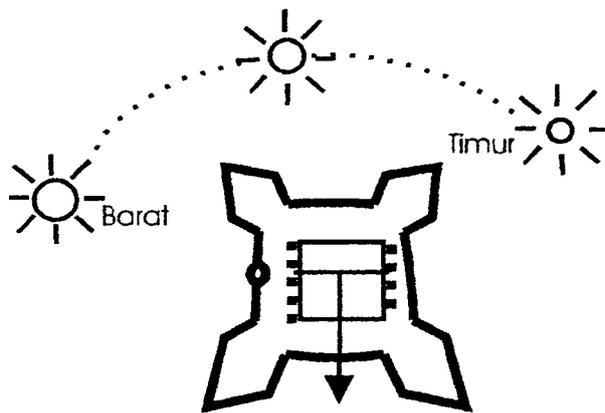


ANALISA ORIENTASI MATAHARI



Benteng memiliki arah simetris timur-barat, dengan pintu/entrance depan menghadap arah barat daya.

TANGGAPAN TERHADAP KONDISI SITE



Arah barat daya memang masih tergolong terkena sinar matahari sore tetapi walaupun demikian masih dapat diatasi dengan penggunaan kaca iluminasi dalam bingkai bukaan yang lebar akibat konteks kolonial. Hal ini terpaksa dilakukan karena aksen bangunan benteng memang menghadap ke barat daya

Alternatif mengatasi sinar matahari sore dapat dilakukan melalui konfigurasi ruang yang terkena sinar adalah ruang yang aktivitasnya continue seperti selasar sehingga tidak terlalu merugikan pelaku di dalam bangunan

Gbr. II-16. Analisis Site dan Tanggapan



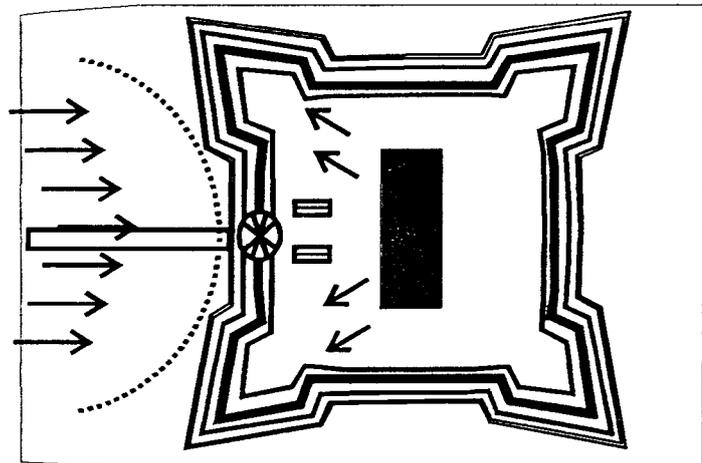
II.9. KONSEP RANCANGAN

II.9.1. KAWASAN

Benteng Vastenburg memiliki lahan tambahan disebelah barat dan timurnya. Dalam desain ini, memanfaatkan lahan sebelah barat sebagai main entrance sekaligus sebagai taman kota dan parkir kendaraan.

Hal ini dilakukan karena dalam upaya konservasi di dalam benteng yang dimanfaatkan sebagai taman kota/taman budaya untuk menghadirkan suasana yang rekreatif.

Lahan di sebelah barat akan diorientasikan sebagai space penerima sehingga akan memperkuat view dan vista benteng terhadap lingkungan dari koridor utara sebagai acces utama jalur sirkulasi.



II.9.2. PERENCANAN RUANG DIDALAM LOKASI

Konsep peruangan bangunan yang direncanakan secara keseluruhan didominasi oleh karakter terbuka terhadap lingkungan sitenya dengan maksud agar nilai-nilai historis benteng bukan hanya dianggap sebagai dinding pelingkup saja. Tetapi karakter tertutup juga membentuk spsialisasi pada aktivitas tertentu.

Tentunya banyak yang mempengaruhi arahan yang diinginkan ini, konsep terbuka akan dicapai melalui:

Pengadaan lingkungan terbuka melalui pengolahan landscape buatan

Alur sirkulasi yang terbuka terhadap site, yang lapang terhadap vista ke dinding benteng

Aktivitas yang memiliki karakter peruangan dengan konsep terbuka adalah aktivitas perdagangan (seni kerajinan/perjajanan) yang diwadahi oleh fasilitas ritail dan kios. Peruangan terbuka disini berarti kios tidak berada dalam lingkup ruang dalam tetapi menghadap ke arah luar yaitu sirkulasi publik (semi terbuka).

Untuk konsep peruangan tertutup disebabkan karena beberapa aktivitas memerlukan penanganan khusus karena memiliki kepentingan karakter yang perlu diselesaikan.

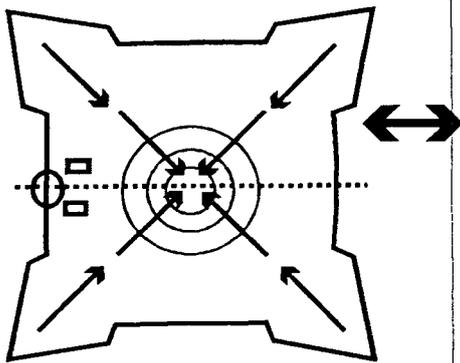
Aktivitas promosi seni kerajinan memiliki kecenderungan pembentukan ruang yang tertutup karena kepentingan penanganan pengharagaan terhadap nilai barang promosi melalui cara tertentu seperti memanfaatkan sarana pencahayaan dan peggawaan misalnya.

Pembentukan ruang-ruang dalam kumpulan massa akan lebih mudah jika terdapat perbedaan massa dari fasilitas yang berbeda tetapi masih terhubung secara erat satu sama lain

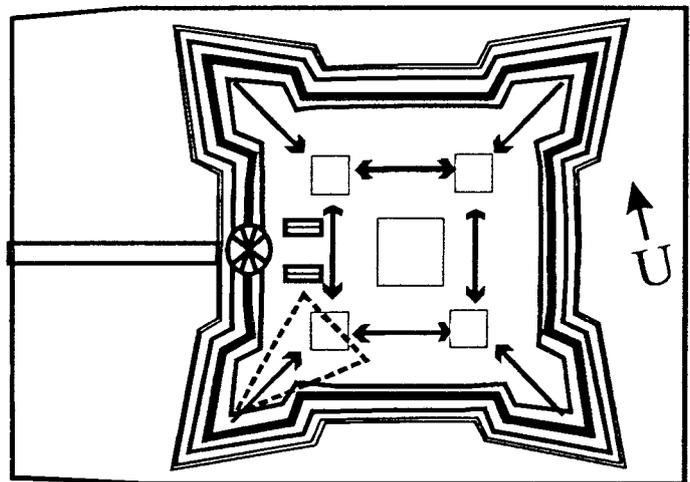
II.9.3. ANALISA RENCANA GUBAHAN MASA

Gubahan masa pada perancangan bangunan ini dipengaruhi oleh; tuntutan suasana yang rekeatif melalui pengolahan landsekap dan perbedaan karakter spasial yang terbuka/tertutup sesuai aktivitas.

Pola gubahan masa adalah pola TERPUSAT, terdiri dari 1 masa sebagai pusat, dan masa lainnya sebagai pembentuk pola memusat. Gubahan masa secara keseluruhan juga SIMETRIS karena disesuaikan dengan tipe bangunan kolonial yang simetris pada umumnya. Selain itu juga sangat dipengaruhi oleh site dinding vastenburg yang simetris dari berbagai sisi.



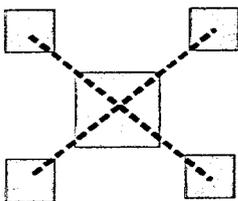
Pusat sebagai main massa merupakan titik tengah diagonal yang diperoleh dari sumbu-sumbu tiap sudut



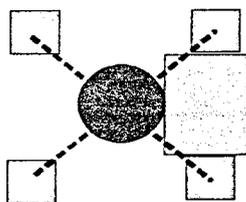
Mula-mula menarik garis dari keempat sisi untuk mendapatkan sebuah pusat sebagai massa utama

Tiap-tiap massa yang mewakili satu sudut memiliki jarak yang sesuai terhadap masa lain pada sudutnya masing-masing sehingga kesimetrisan gubahan masa terutama ujung-ujung massa menunjukkan arah tiap sudut dinding (bastion)

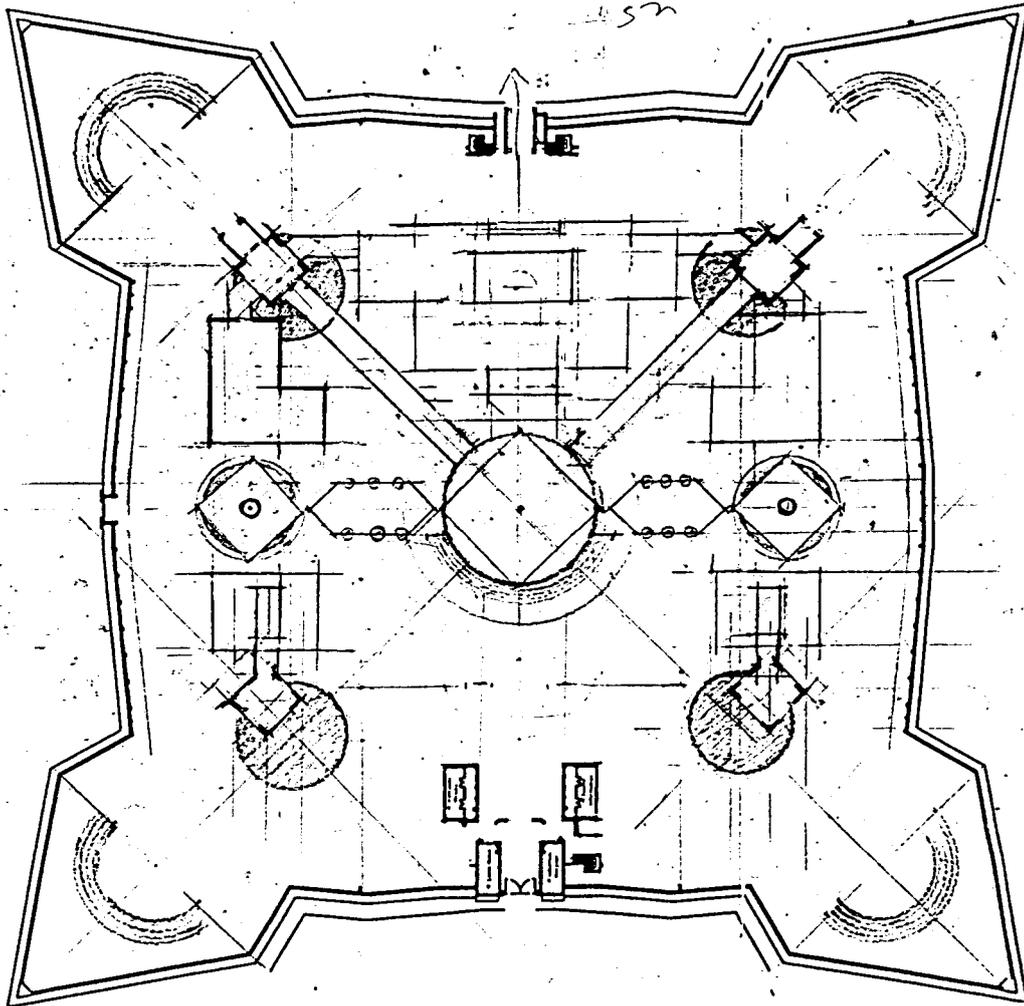
Alternatif 1



Pusat dari massa yang tersebar dapat berupa bangunan utama ataupun sebuah ruang yang terbuka. Massa yang tersebar tetap memiliki pusat dan masing-masing massa memiliki sirkulasi menuju ke pusat dan keluar menuju sudut bangunan



Gubahan jenis ini memang telah menunjukkan tingkat atmosfer pada pusat yang cukup tinggi karena telah membentuk susunan cluster dimana ruang terbuka bagian tengah benar-benar menjadi pusat aktivitas

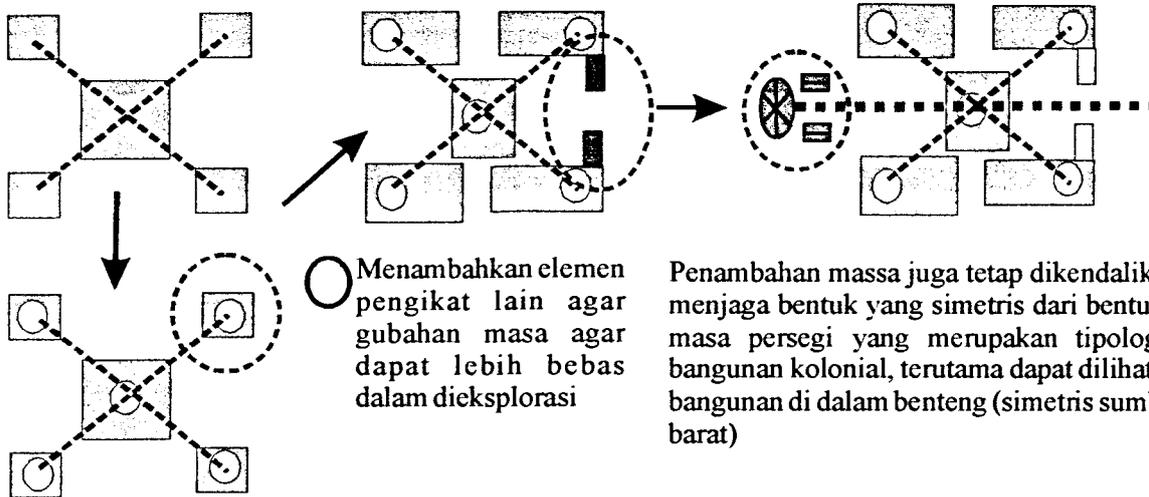


Gubahan masa dengan masa tersebar dengan pusat bukan sebuah bangunan melainkan sebuah taman terbuka/hall/open space dengan bentuk lingkaran. Massa-massa tersebar mengakibatkan sulitnya mengarahkan sebuah alur sirkulasi.

Selain itu munculnya massa ke arah bastion belakang (massa pada ara (timur menuju bastion) karena merupakan sebuah massa yang terikat pada bastion yang kemudian justru dimanfaatkan sebagai sebuah hall menuju ke hall pusat justru mengeliminir sirkulasi teratur yang ingin dicapai. Akibatnya akan sulit menentukan sebuah sirkulasi yang dapat menjajaki semua fungsi yang ditawarkan

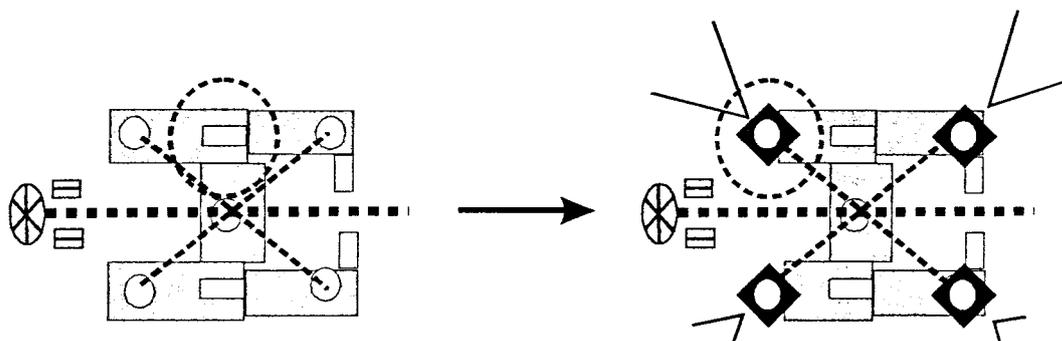


Alternatif 2



Menambahkan elemen pengikat lain agar gubahan masa agar dapat lebih bebas dalam dieksplorasi

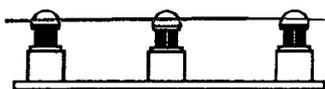
Penambahan massa juga tetap dikendalikan untuk menjaga bentuk yang simetris dari bentuk-bentuk masa persegi yang merupakan tipologi denah bangunan kolonial, terutama dapat dilihat dari sisa bangunan di dalam benteng (simetris sumbu timur-barat)



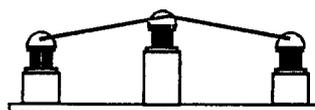
Massa depan dan massa belakang dihubungkan dengan massa penghubung, dalam hal ini adalah alternatif untuk sirkulasi yang nyaman dan aman

Memperkuat elemen pengarah/aksen ke bastion melalui pembentukan model massa sehingga massa seakan-akan menangkap aktivitas yang ada di sudut benteng (bastion)

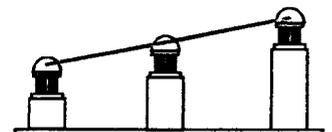
Alternatif susunan massa dari samping



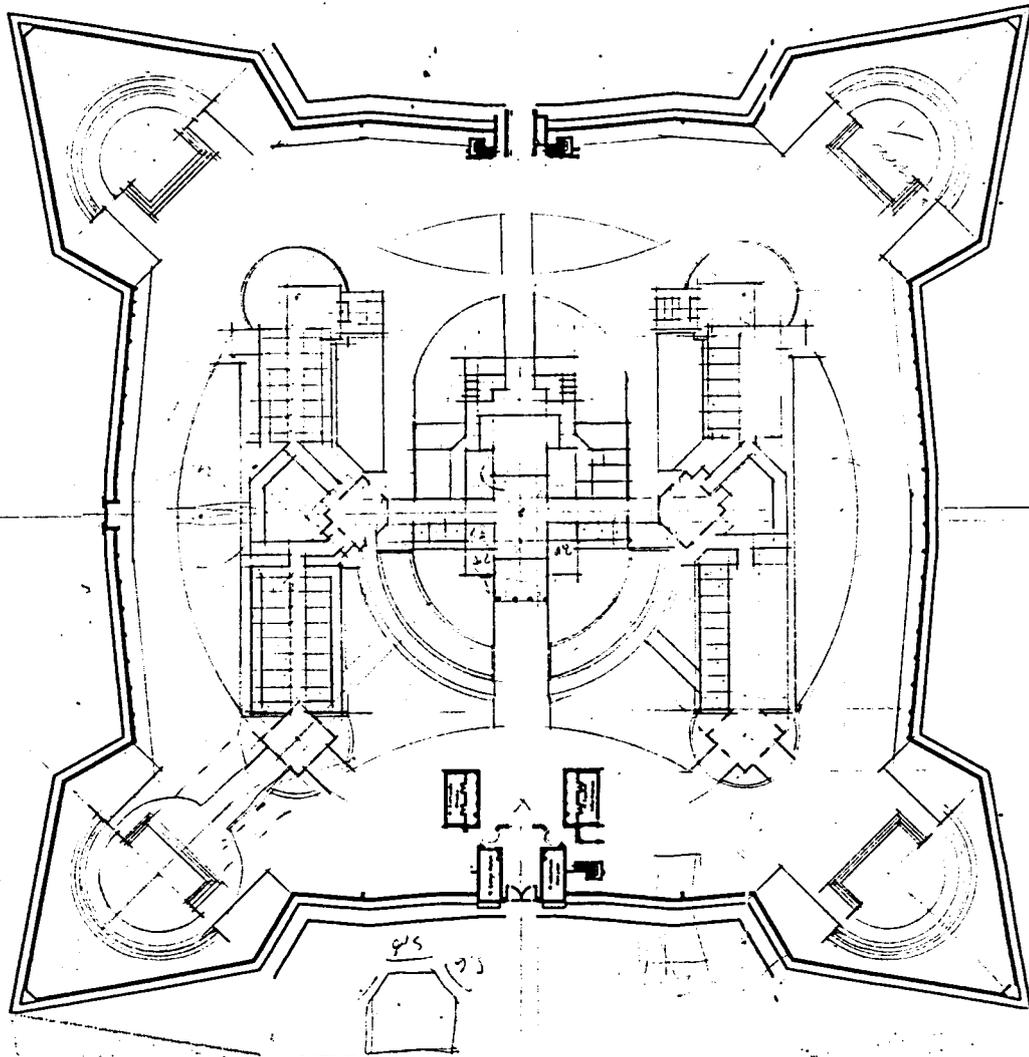
Susunan ketinggian rata, sulit dalam memanfaatkan ruangan sisa di bagian atas dan kurang memberikan tampilan fasade bagian belakang



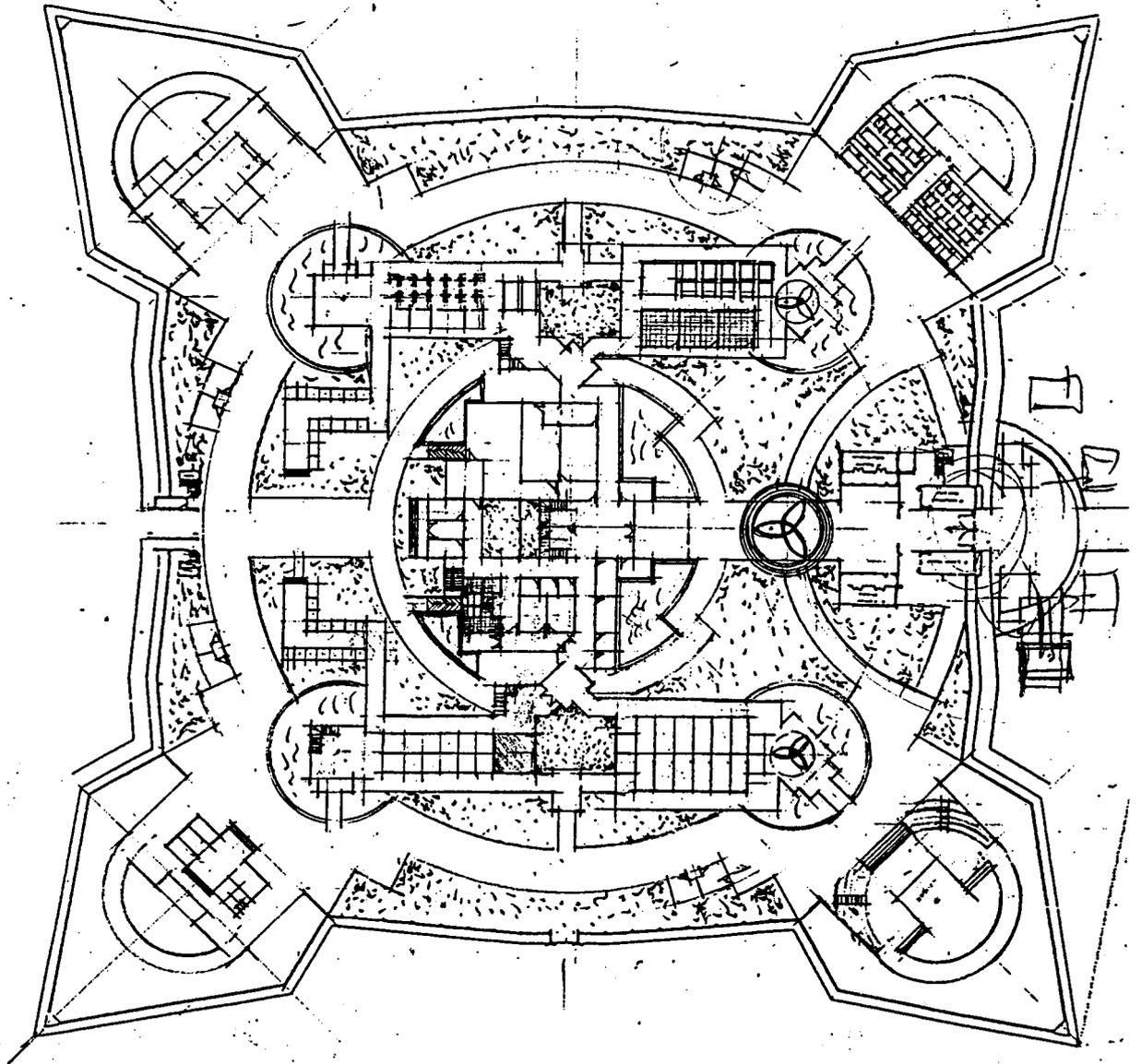
Susunan dengan ketinggian lebih di bagian tengah memang menguatkan pola terpusat tetapi dari depan masih belum menonjolkan keseluruhan fasade



Susunan hierarki dari depan menjak ke belakang memberikan pandangan tampilan keseluruhan terutama memberikan visualisasi kekuatan terpusat yang mengarah ke arah depan/barat



Gubahan massa dengan masaa tersebar yang dipisahkan masig-masing oleh sirkulasi. Tetapi sirkulasi yang saling menghubungkan terlihat cukup lebar dan terkesan terlalu terbuka (sirkulasi pada masa barat-timur). Sirkulasi sebaiknya semi terbuka sehingga memunculkan efek rasa ingin tahu. Disamping itu sirkulasinya terlalu rumit dan bercabang-cabang, akibat arah miring yang monoton



Rancangan massa yang akan dicapai, sirkulasi miring dapat dieliminir dengan bentukan persegi pada masing-masing masa di sebelah timur dan tertutup. Dibagian sirkulasi penghubung disediakan sirkulasi bypass.

Penambahan massa diluar benteng sebagai penarik penggunaan fungsi baru sehingga dapat diketahui tanpa masuk ke benteng terlebih dahulu



II.9.4. ANALISA PENGOLAHAN RUANG LUAR SEKITAR BANGUNAN

Ruang luar sekitar bangunan akan diolah dengan **konsep kontradiktif** terhadap bentuk dan sifat dari dinding benteng yang sudah ada.

Dinding benteng adalah masif dan keras, memperlihatkan sifat kaku akibat dari bentuk yang relatif persegi dengan keempat sudutnya yang kuat.

Dengan pendekatan kontradiktif, maka diarahkan pengolahan ruang luar berbeda atau berlawanan dengan keberadaan benteng sebagai acuan. Pengolahan ruang luar ini akan lebih terkait dengan landscape buatan.

Penghadiran bentuk-bentuk **melengkung** (pola sirkulasi luar dan tata hijau); memperlihatkan karakter yang **tidak kaku**

II.9.5. LANDSEKAP

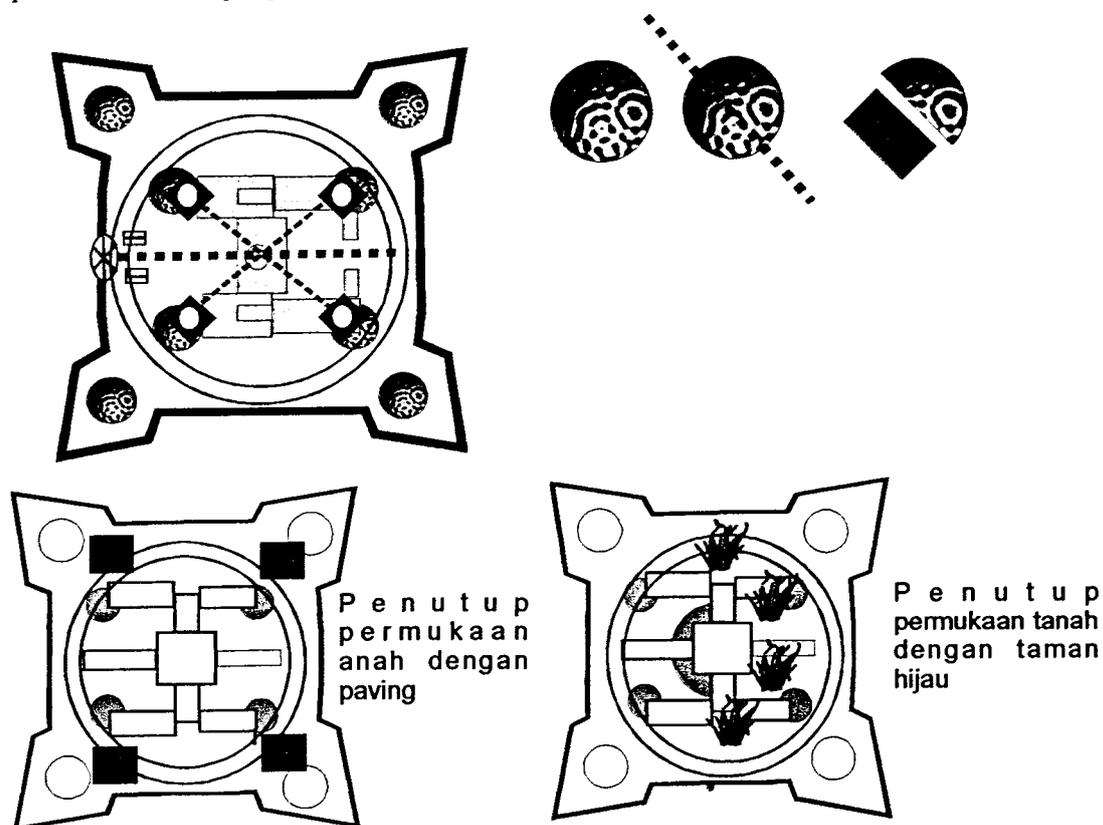
Tata landscape terdiri atas vegetasi, taman, sirkulasi dan fountain/kolam.

Taman bersama-sama dengan fountain akan membentuk pola-pola yang kontras dengan karakter benteng sehingga menghasilkan kesinambungan yang dinamis bukan sebuah keselarasan yang monoton.

Vegetasi akan memperkuat pola-pola landscape dengan dukungan street furniture sehingga tata landscape mampu menghadirkan suasana yang rekreatif. Vegetasi akan menggunakan tanaman-tanaman perdu sebagai pengarah sirkulasi, dan beberapa tanaman peneduh.

Sebagian lahan akan ditutup dengan taman hijau dengan penutup tanah rumput jepang, dengan pola-pola yang atraktif sehingga suasana yang rekreatif dapat dicapai. Lahan yang lainnya akan ditutup dengan paving berongga, dengan maksud air hujan dipermukaan tetap dapat terembes ke dalam permukaan tanah yang terpaving.

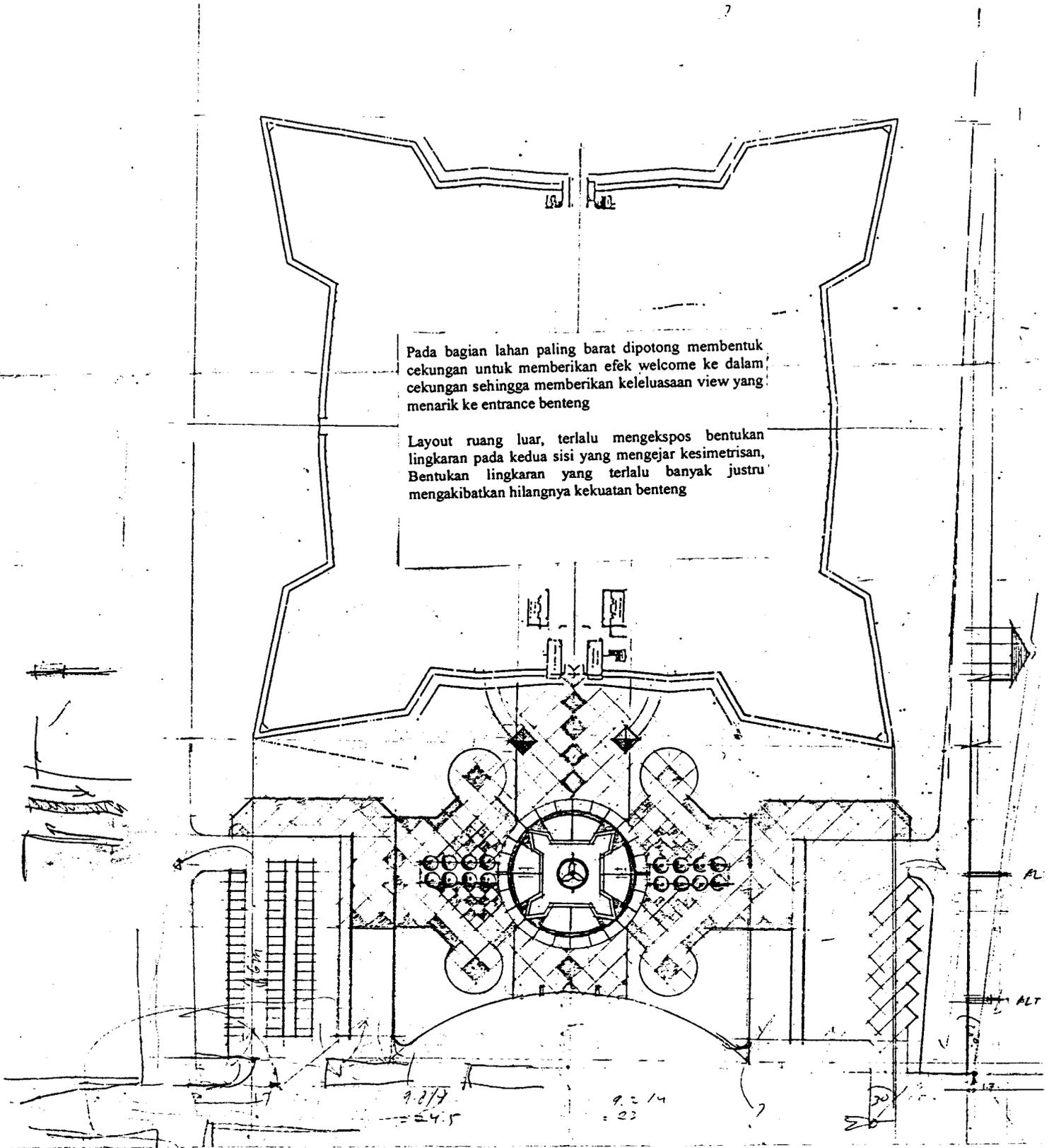
Kolam-kolam fountain akan diletakkan dengan mensubstraksikan terhadap sudut-sudut bangunan, kolam-kolam juga akan diletakkan dengan aksent sebagai penguat sudut-sudut tertentu baik pembatas masa maupun pengarah sudut benteng (bastion)

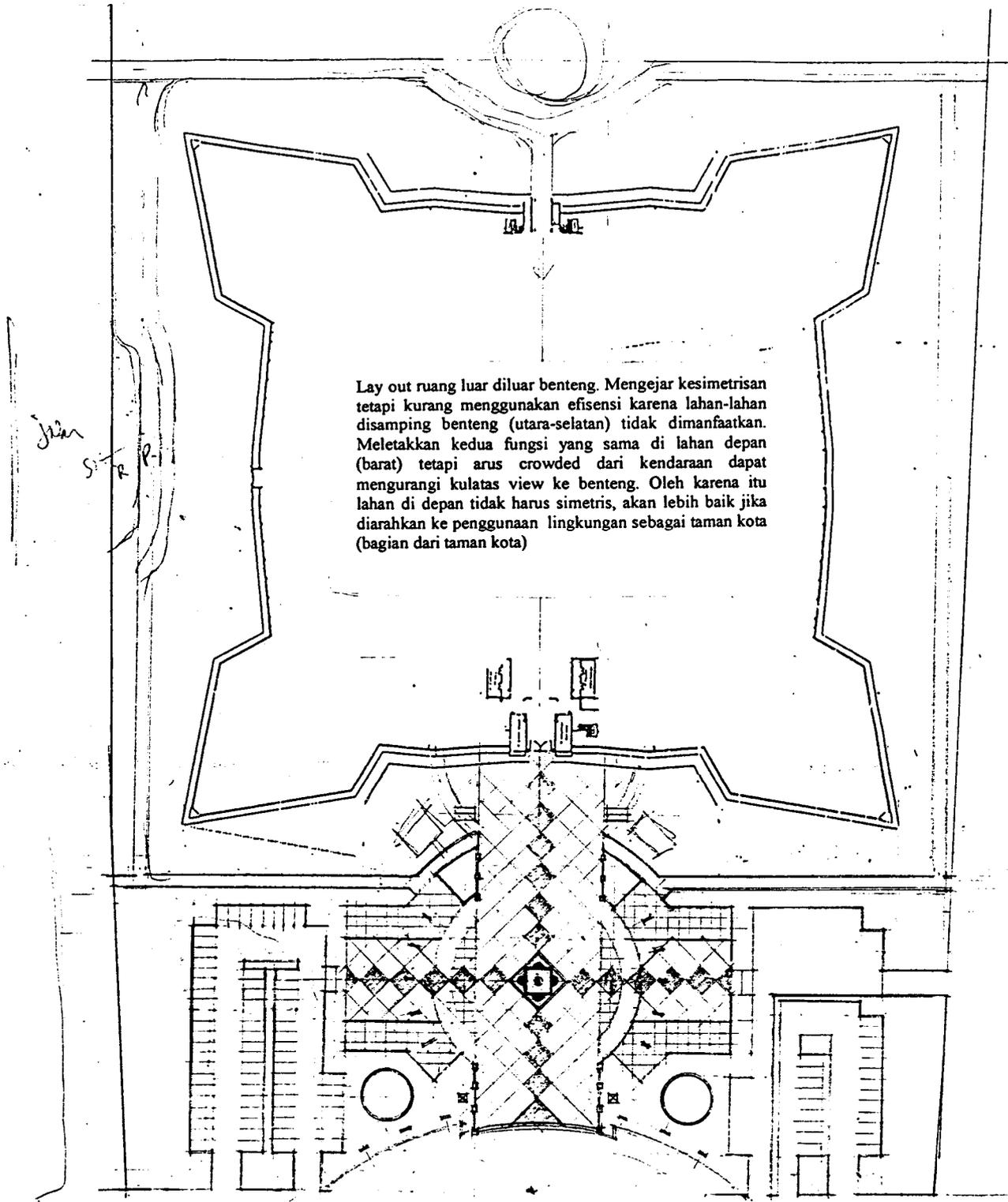




Pada bagian lahan paling barat dipotong membentuk cekungan untuk memberikan efek welcome ke dalam cekungan sehingga memberikan keleluasaan view yang menarik ke entrance benteng

Layout ruang luar, terlalu mengekspos bentuk lingkaran pada kedua sisi yang mengejar kesimetrisan, Bentuk lingkaran yang terlalu banyak justru mengakibatkan hilangnya kekuatan benteng





Jalan
S.P.

Lay out ruang luar diluar benteng. Mengejar kesimetrisan tetapi kurang menggunakan efisensi karena lahan-lahan disamping benteng (utara-selatan) tidak dimanfaatkan. Meletakkan kedua fungsi yang sama di lahan depan (barat) tetapi arus crowded dari kendaraan dapat mengurangi kulatas view ke benteng. Oleh karena itu lahan di depan tidak harus simetris, akan lebih baik jika diarahkan ke penggunaan lingkungan sebagai taman kota (bagian dari taman kota)

1:1000



II.9.6. SIRKULASI

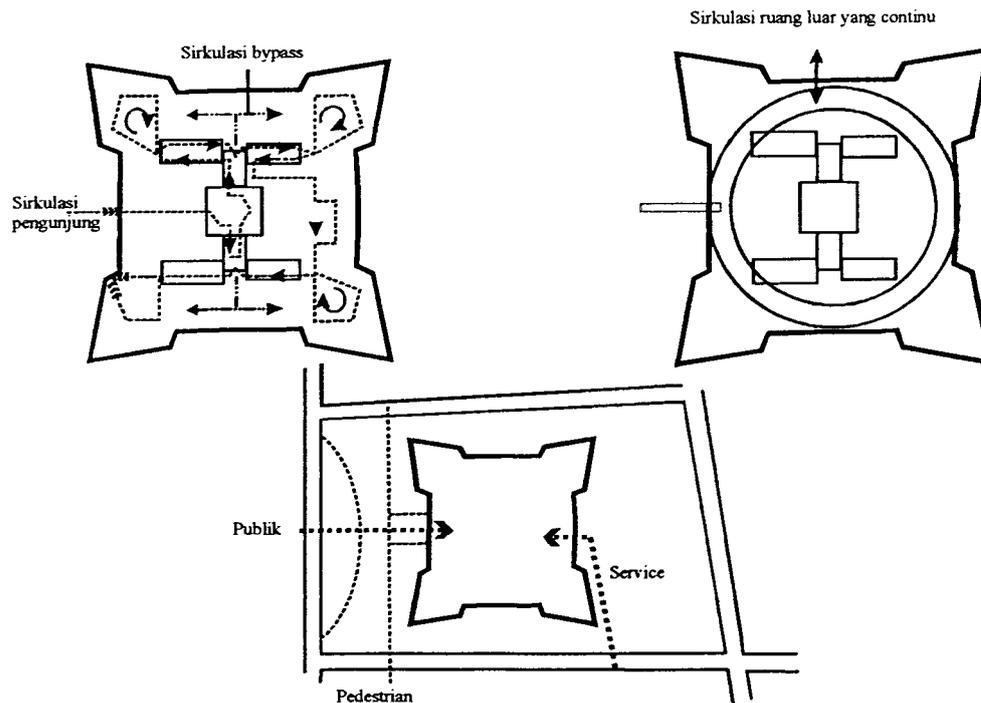
Sirkulasi pada fasilitas pusat seni kerajinan dan perjajanan adalah sebuah sirkulasi yang *continue/menerus* pada setiap ruang-ruang yang dikomersialkan. Hal ini dipengaruhi oleh fungsi kepariwisataanya.

Ruang-ruang yang dikomersialkan (ruang-ruang promosi, ruang perdagangan seni kerajinan dan ruang perdagangan perjajanan) diastukan dalam sebuah sirkulasi yang *continue* dengan demikian setiap ruang-ruang tersebut akan dikunjungi oleh para pengunjung dan meningkatkan nilai jual barang/jasa yang ditawarkan.

Sirkulasi menerus juga dapat menimbulkan kejenuhan yang diakibatkan karena kemonotonan. Tetapi di dalam perencanaan ini sirkulasi monoton bukanlah sesuatu yang linier tanpa ada perubahan hingga tujuan akhir melainkan sebuah sirkulasi satu arah yang memfasilitasi ruang-ruang komersial yang telah diatur dengan komposisi masa t seperti konsep awalnya.

Untuk mengurangi timbulnya kejenuhan/kemonotonan dalam perjalanan sirkulasi maka dapat diatasi melalui beberapa cara/perlakuan seperti:

1. Adanya view yang menarik ke landscape dan dinding benteng
2. Mengkombinasikan sirkulasi internal dan ruang luar dalam satu hubungan sirkulasi
3. Membuat kantung istirahat yang atraktif yang masih berada dalam satu hubungan sirkulasi
4. Penunjang lain adalah hal-hal yang menyangkut pengkondisian ruang dalam seperti : peninggian lantai, tekstur/ornamentasi/penyelesaian dinding, pencahayaan serta layout pengisi ruang.
5. Ada sirkulasi *by pass* ke ruang luar bagi pengunjung yang telah mengetahui seluk beluk fasilitas yang direncanakan, sehingga tidak harus mengikuti flow menuju keseluruhan ruang komersial.

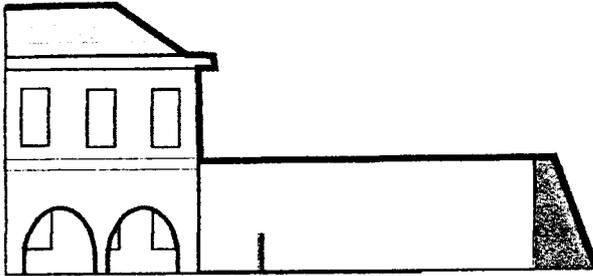




II.9.7. SKALA DAN PROPORSI

Bangunan kolonial pada umumnya memiliki skala dan proporsi yang lebih besar dari bangunan di Indonesia. Bangunan kolonial di sekitar pusat kota memiliki skala besar seperti BI. Eks Kantor Brigif-6. dan terlihat jelas pembagian lantainya. Hal tersebut disebabkan karena langit-langit dibuat tinggi sehingga terlihat lapang dan sirkulasi baik.

Selain skala bangunan keseluruhan, skala elemen bukaan juga memiliki dimensi yang besar dan lebar (misalnya Bank Indonesia, Gereja st Antonius).

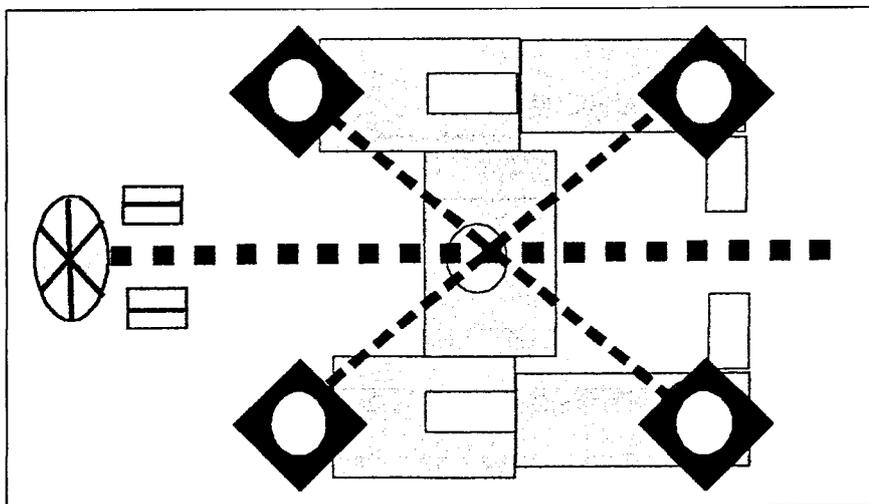


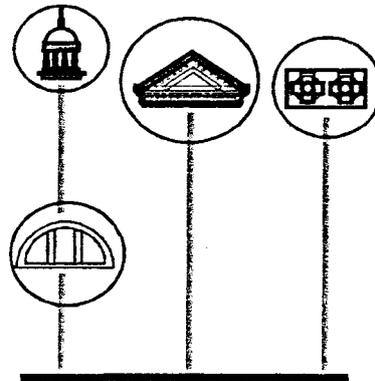
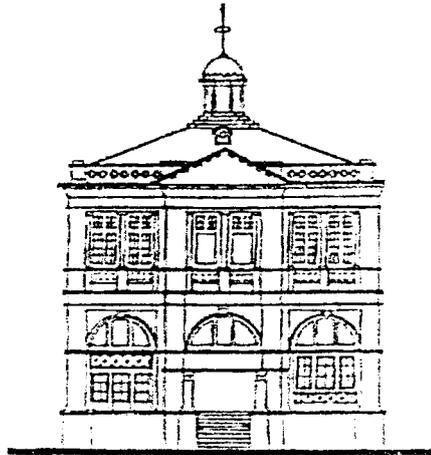
Skala dan proporsi bangunan juga disesuaikan dengan ketinggian dinding benteng agar kekuatan penampilan benteng tidak hilang akibat masa yang terlalu tinggi. Dengan KDB 20%, maka ketinggian bangunan adalah 1-2 lantai saja

II.9.8. EKSPLORASI FASADE

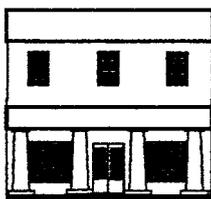
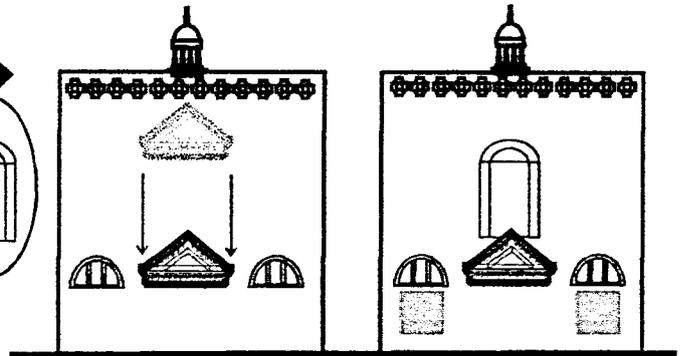
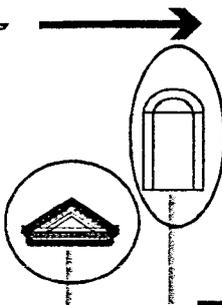
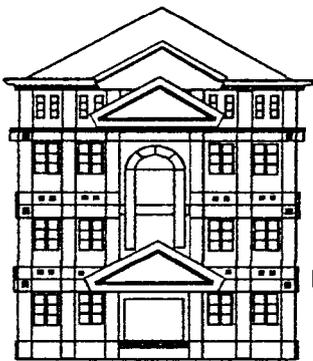
Fasade bangunan yang direncanakan telah dibahas sebelumnya. Fasade tersebut memiliki dominansi bentuk-bentuk arch untuk mendukung keterbukaan ruang, bentuk lengkung ini menjadi citra kuat fasade dan elemen pendukung lainnya telah dipilih.

Pemilihan bentukan massa

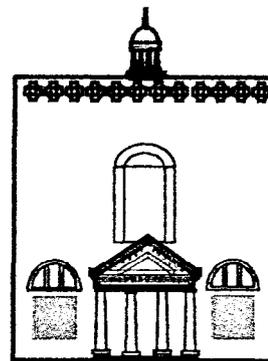




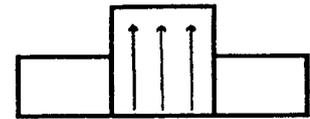
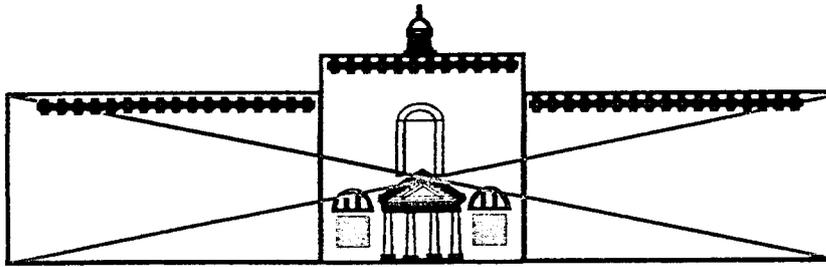
**FASADE UTAMA
SEBAGAI ENTRANCE**



Kolom beton bergaya tuscan, sederhana, dan disusun dengan jarak yang sama, mempunyai daya tarik sebagai entrance utama

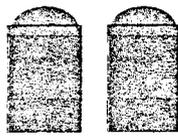


Bangunan yang direncanakan sedapat mungkin memiliki keterkaitan dengan geometri elemen yang akan dipakai seperti: Louver yang selalu pada puncaknya, penguat entrance melalui tympanium dan disokong empat kolom utama sebagaimana pada bangunan-bangunan vernakular barat. Kemudian proporsi penempatan detail amortizemen pada balustrade dan proporsi penempatan vussoir pada tengah massa. tepatnya pada ketinggian diatas permukaan lantai dasar.

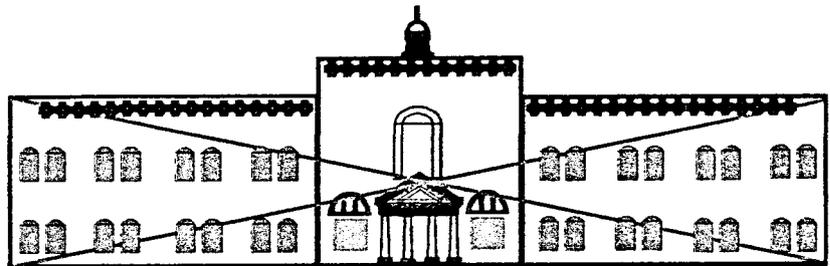


Setiap penambahan massa di kanan-kiri akan memiliki geometri simetris sebagaimana geometri bangunan kolonial yang ada. Setiap penambahan massa akan memiliki balustrade dengan detil amortizemen

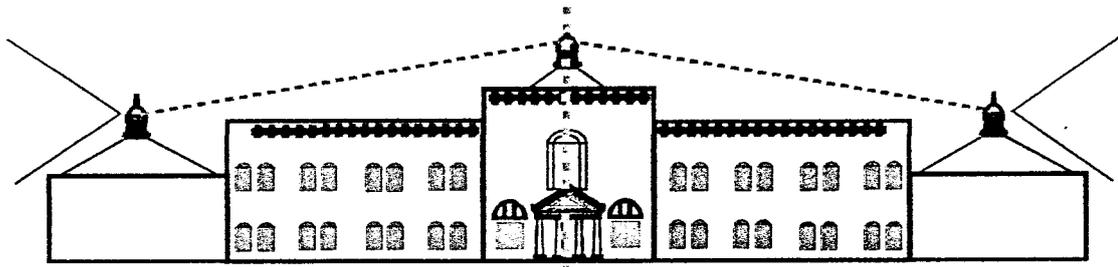
Bagian tengah lebih dikuatkan dengan merubah dimensi ketinggian dibanding massa di kanan-kirinya



Pemakaian jendela dengan bentuk jendela yang diambil pada bordes depan dengan susunan ganda



Pembentuk fasade berupa bukaan, disusun dengan irama yang teratur dan dengan proporsi yang sama sehingga kesan simetris fasade dapat tergapai.



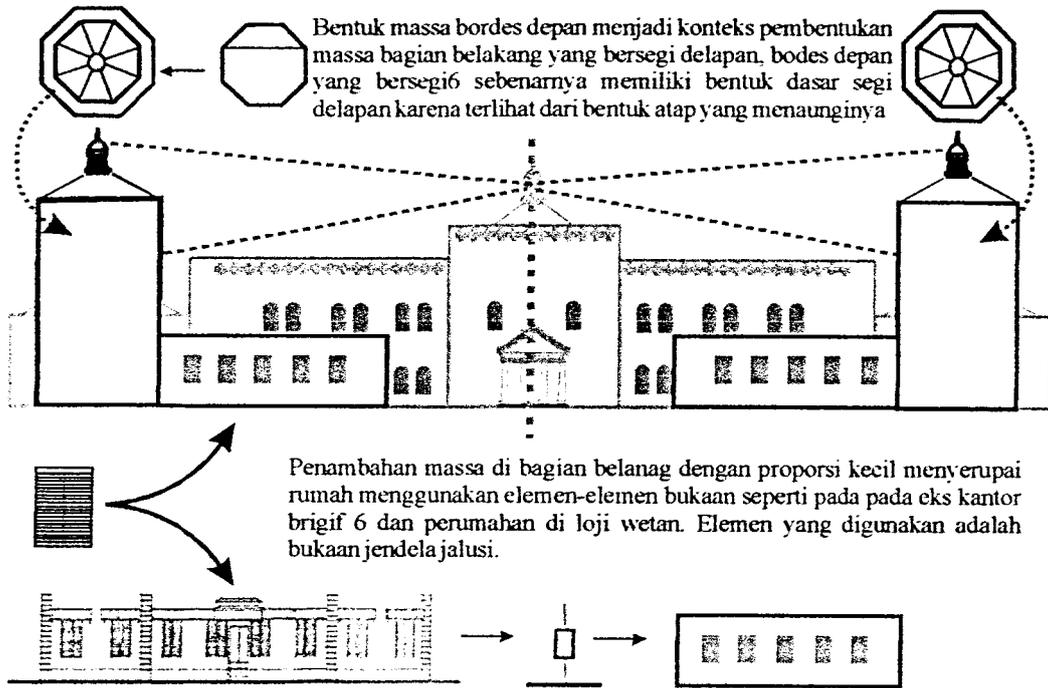
Penambahan massa di kanan dengan menambahkan elemen louver sebagai pengikat ke bastion utara

Louver saling terikat satu sama lain untuk mendukung kesimetrisan yang ingin digapai.

Penambahan massa di kiri dengan menambahkan elemen louver sebagai pengikat ke bastion selatan

Secara geometris massa di bagian belakang terikat dengan massa tengah melalui louver dengan susunan diagonal. Garis potong diagonal adalah louver yang mewakili massa di tengah sebagai entrance

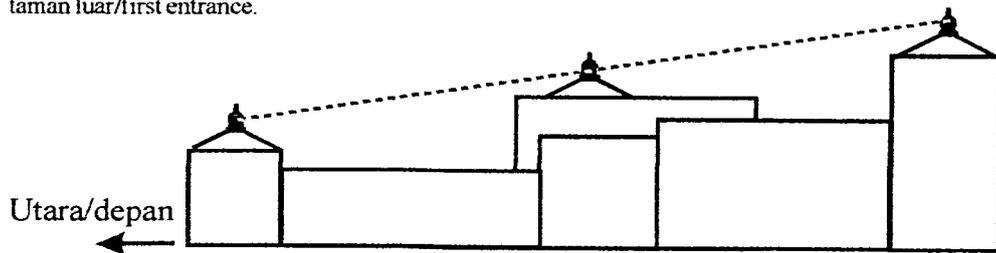
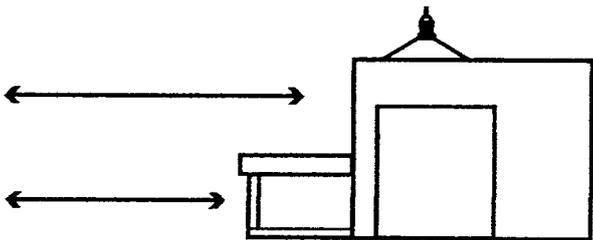




FASADE BELAKANG

Menunjukkan kekuatan massa tengah sebagai entrance melalui perubahan dimensi tengah massa

Untuk teras depan dengan fasade kolom dan tympanium, memiliki space menyorok keluar untuk memperkuat arah pintu masuk dari taman luar/first entrance.



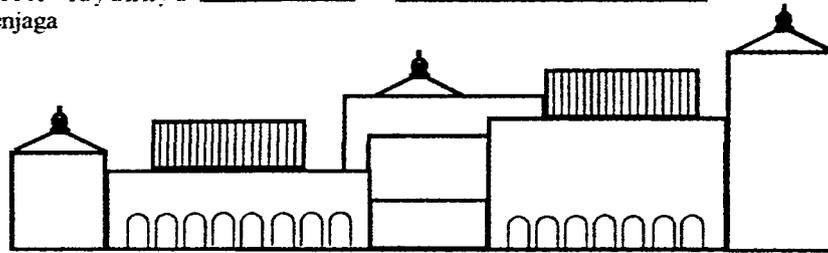
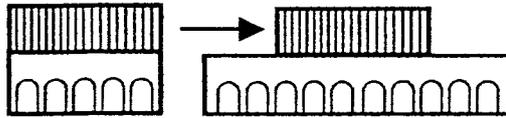
Susunan bangunan dari depan ke belakang adalah hierarki dari rendah menuju ke tinggi. Geometri massa ini dimaksudkan untuk lebih menekankan arah depan/utara. Dengan geometri seperti ini akan jelas terlihat sisi bangunan secara keseluruhan bila dilihat dari arah utara/depan.

FASADE SAMPING



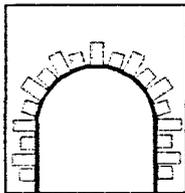
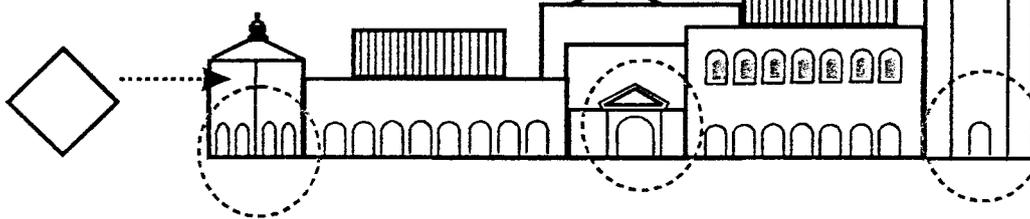
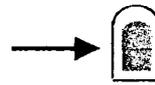
Pembentuk fasade samping diambil dari bangunan penjaga di dalam benteng yang kuat akan archnya sebagai selasar, dan dalam upaya untuk membuat keterbukaan ruang ke benteng maka disekeliling masa samping dibuat bukaan arch seperti layaknya bangunan penjaga

Untuk atap, tetap memakai planar dengan pembatas batu bata sebagai gunungan tetapi ukuran tidak penuh seperti massa untuk menghemat struktur serta mengejar hierarki ketinggian keseluruhan massa.



FASADE SAMPING

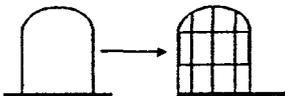
Posisi jendela yang digunakan sebagai pembentuk fasade merupakan modifikasi dari posisi jendela yang berada dalam dinding 1 batu atau 2 bata shingga untuk mengurangi pemborosan struktur dan untuk tetap memegang prinsip proporsi dan posisi jendela maka jendela dimasukkan ke dalam bangunan.



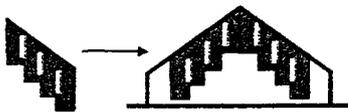
Pemakaian ornament seperti gambar disamping digunakan pada arch-arch yang berfungsi sebagai pintu-pintu pada massa tersebut.



Tympanium seperti ini dipergunakan sebagai elemen penguat pintu arch berornament pada sirkulasi bagian tengah (bypass)



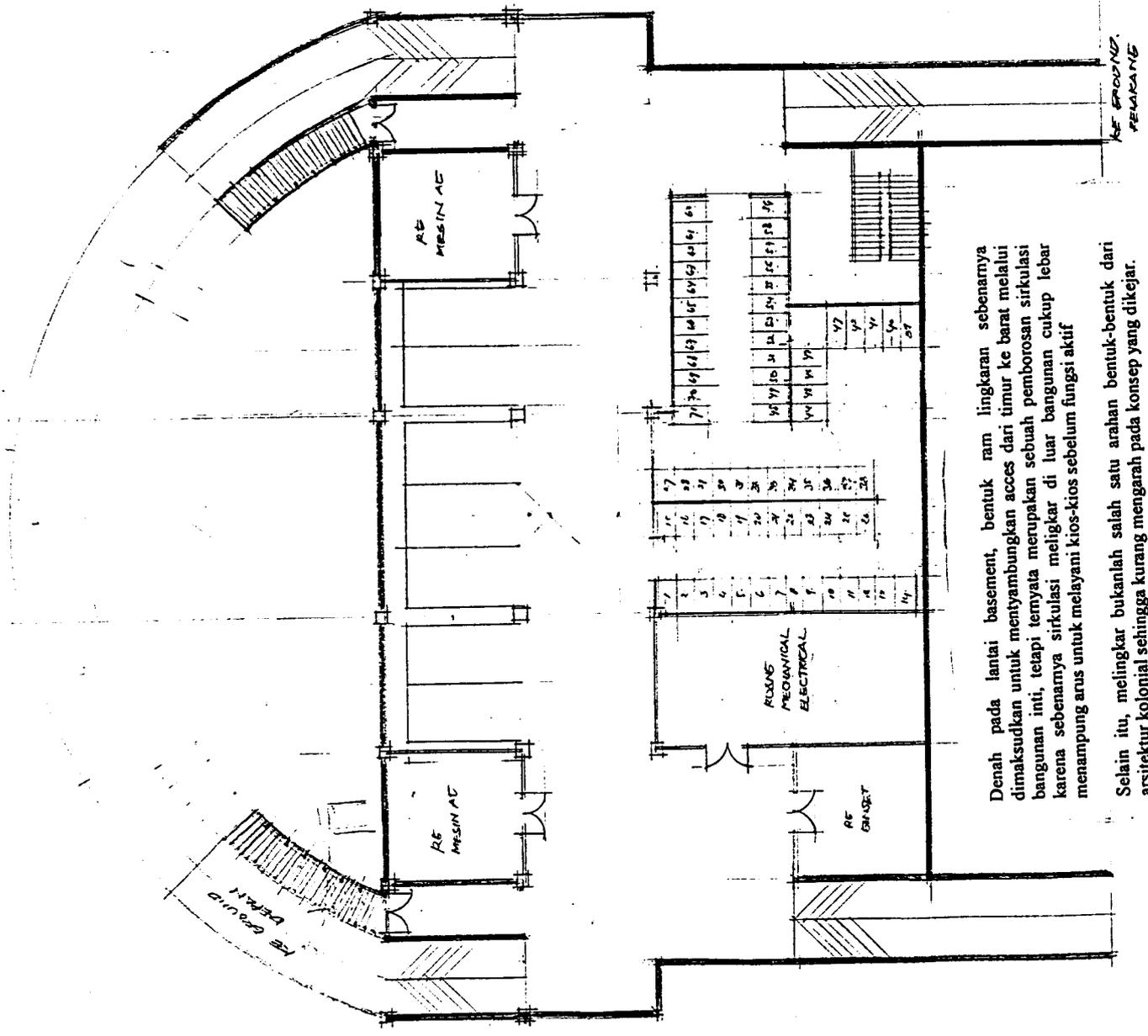
Elemen yang lain dipergunakan sebagai pengaya seperti arch yang kemudian ditransformasikan ke dalam jendela berkaca



Ornament yang digunakan di sisi miring gunungan pada gereja Sangkrah digunakan pada gunungan atap planar rancangan

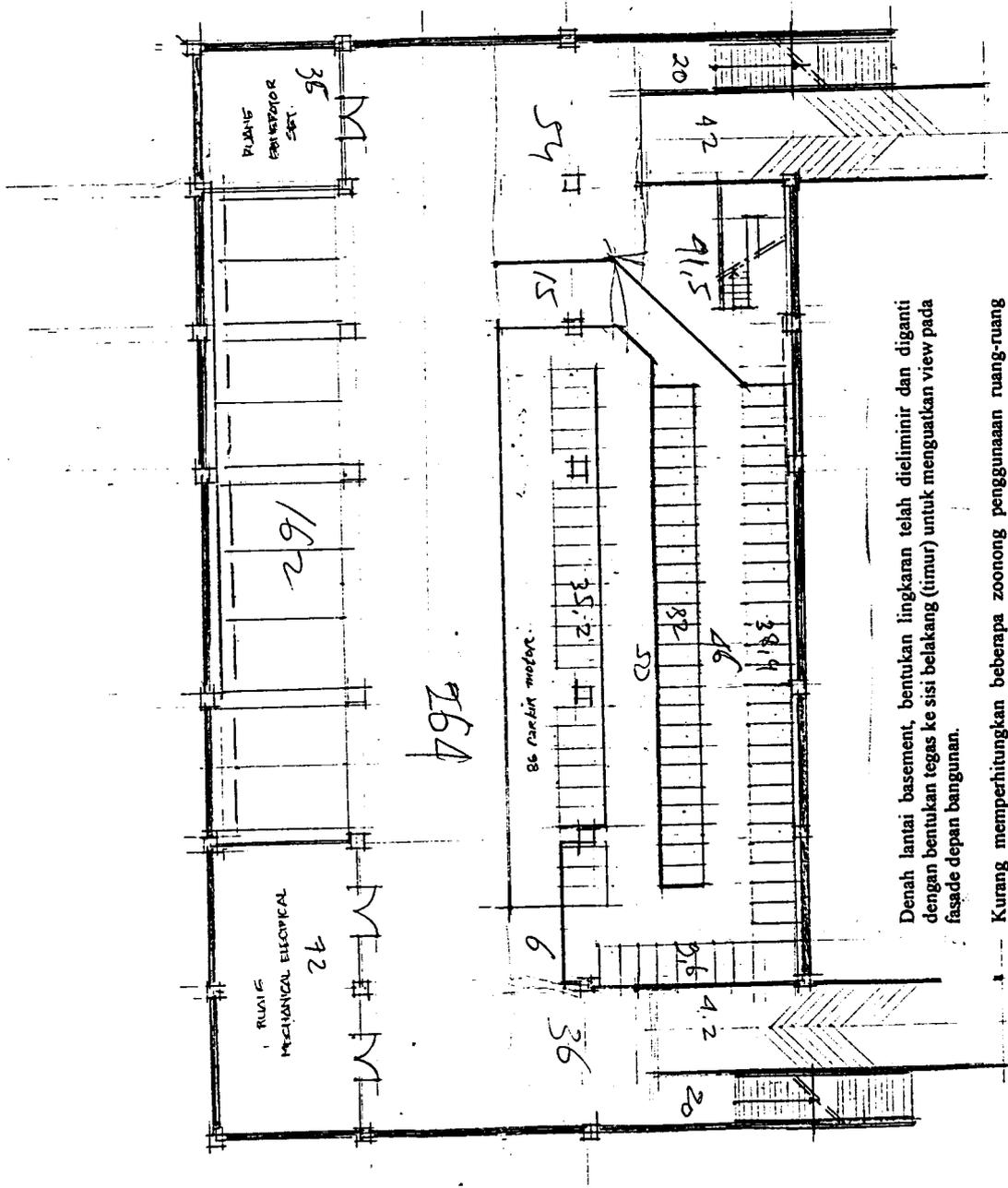


II.9.9. RANCANGAN DENAH AWAL



Denah pada lantai basement, bentuk ram lingkaran sebenarnya dimaksudkan untuk menyambungkan akses dari timur ke barat melalui bangunan inti, tetapi ternyata merupakan sebuah pemborosan sirkulasi karena sebenarnya sirkulasi melingkar di luar bangunan cukup lebar menampung arus untuk melayani kios-kios sebelum fungsi aktif

Selain itu, melingkar bukanlah salah satu arahan bentuk-bentuk dari arsitektur kolonial sehingga kurang mengarah pada konsep yang dikejar.



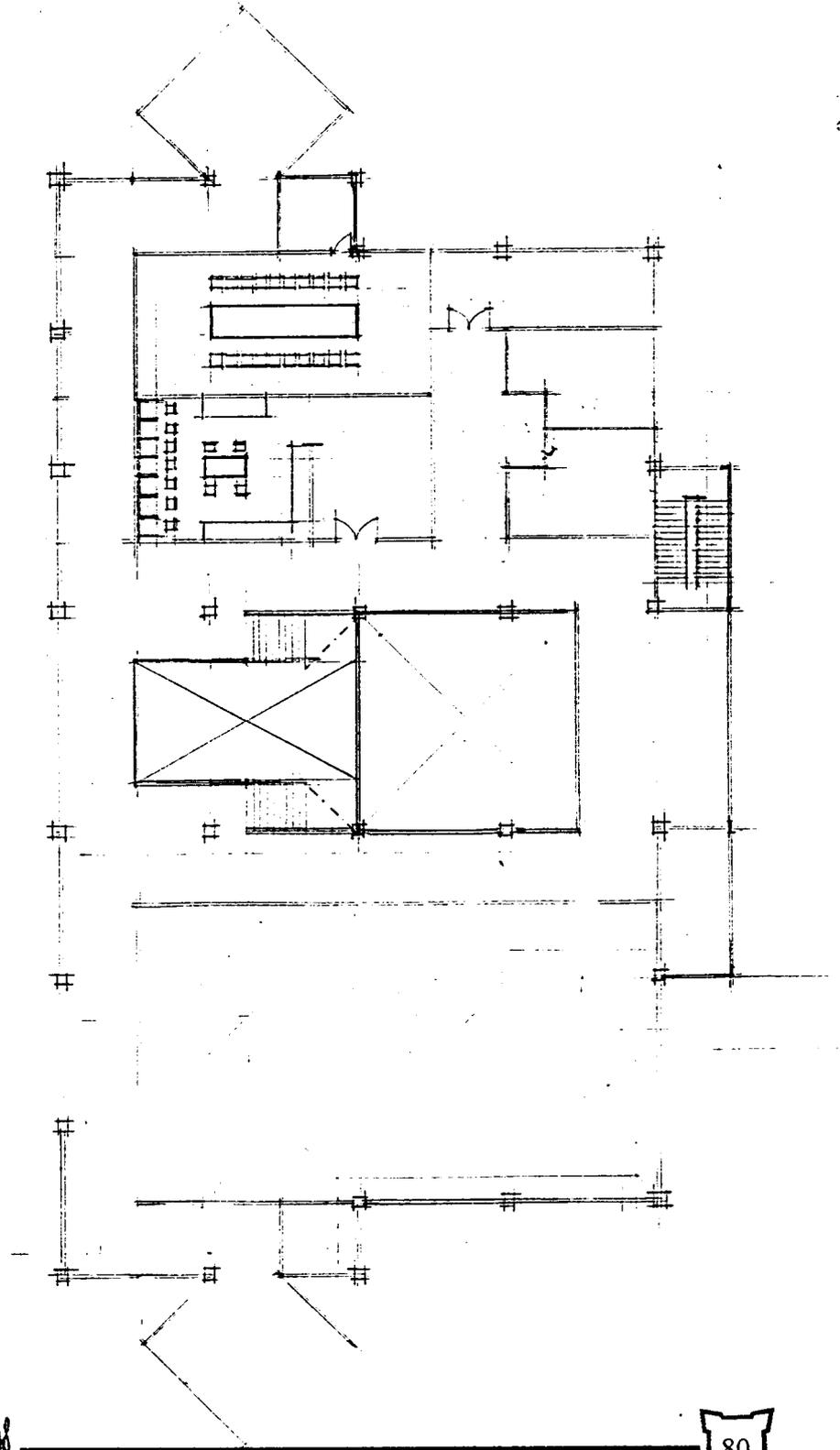
Denah lantai basement, bentuk lingkaran telah dieliminir dan diganti dengan bentuk tegas ke sisi belakang (timur) untuk menguatkan view pada fasade depan bangunan.

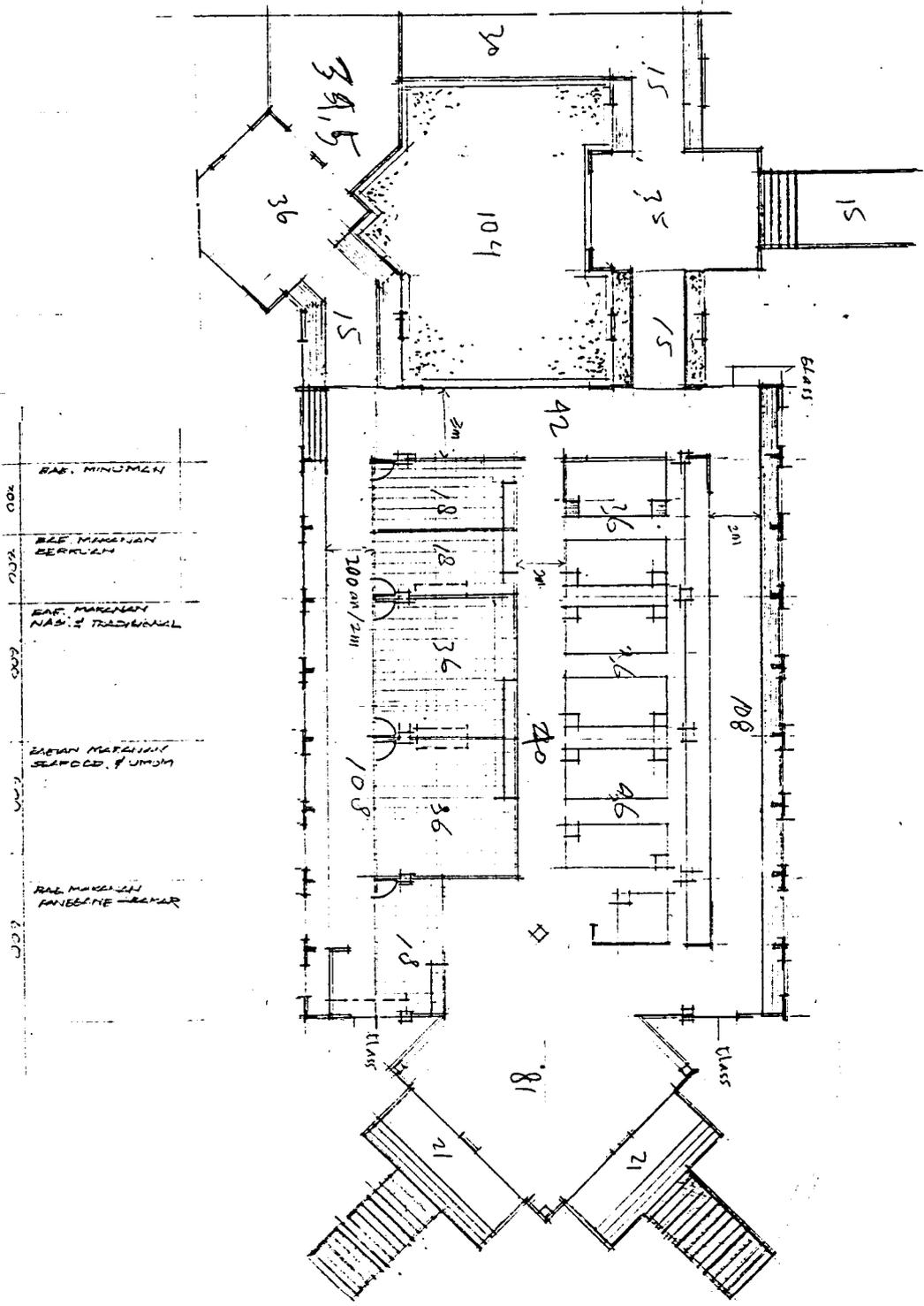
Kurang memperhitungkan beberapa zonong penggunaan ruang-ruang seperti mekanikal dan untuk kepentingan karyawan.

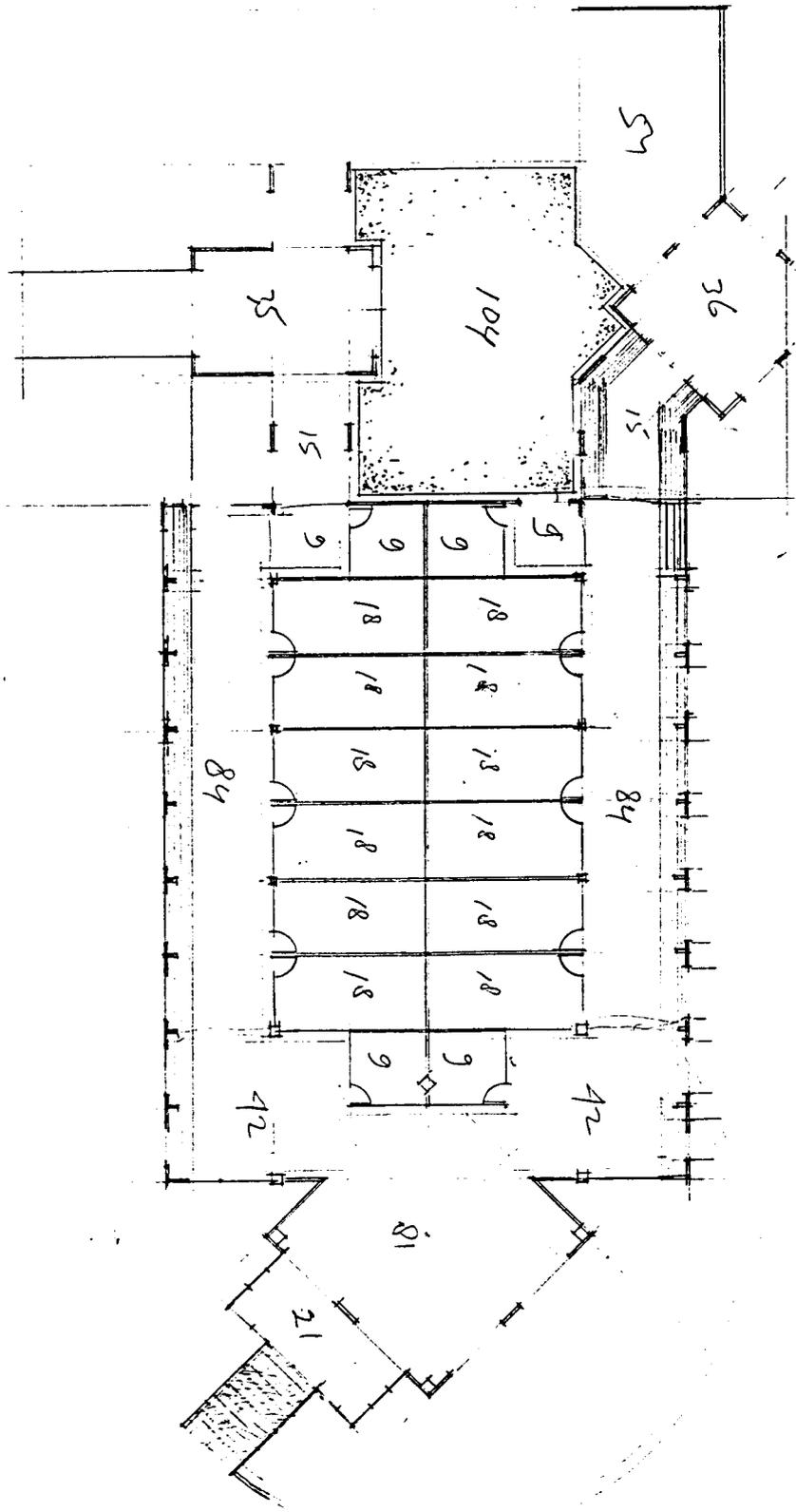


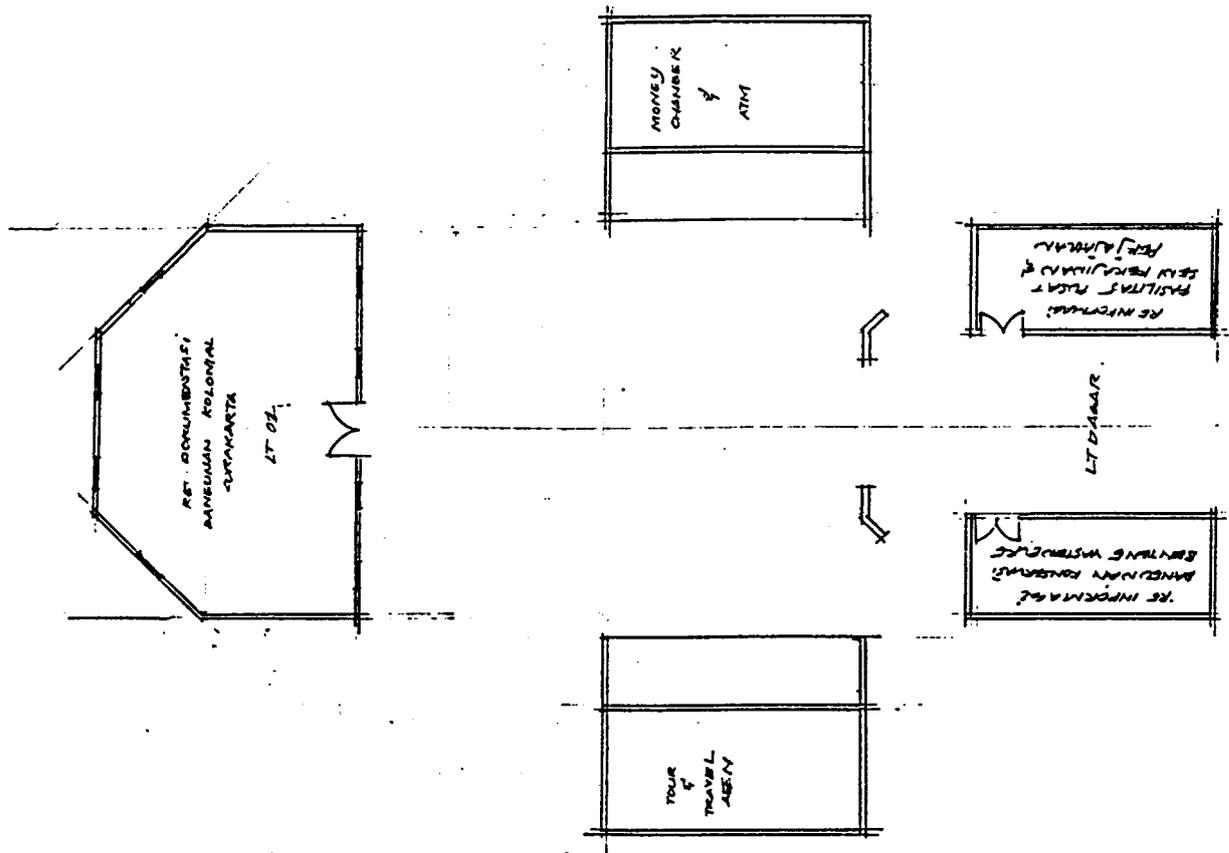
Layout untuk ruang pameran teralu berliku dan terkesan sempit. Sirkulasi continue akan sulit tercapai jika flow tidak dibantu dengan flow alternatif akibatnya dapat terjadi penumpukan pengunjung pada titik-titik tertentu







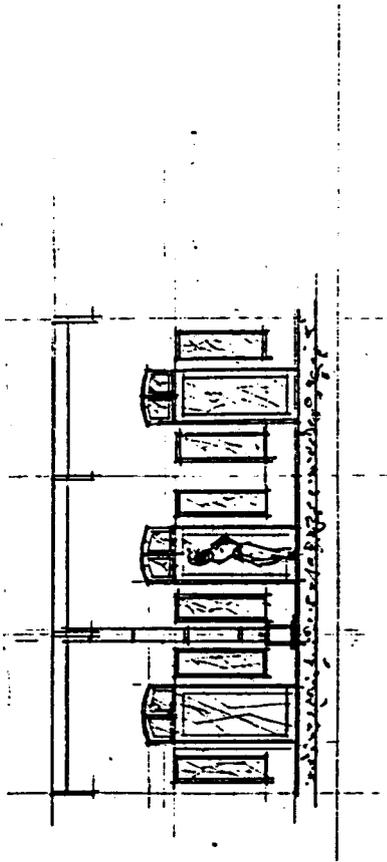




Pemanfaatn fungsi untuk penunjang pada banunan yang masih tersisa di dalam benteng, lebih diarahkan untuk fasilitas yang informati dan diusahakan melibatkan sejarah benteng karena posisinya pada zona main entrance

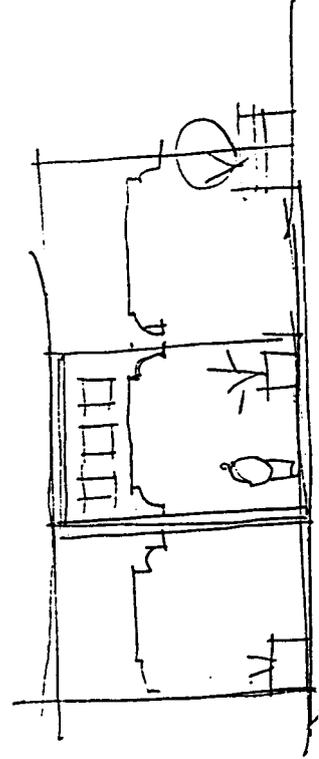


Salah satu alternatif fasade yang ingin dipergunakan pada retail-retail yang terlihat melalui bentukan arch yang ada di depannya. Fasade retail masih terkesan tertutup sehingga komersialisme belum tercapai.



Alternatif yang lain adalah membuat retail seperti sebuah garasi dengan menggunakan rolling door, sangat efektif tetapi tidak akan mampu bersatu untuk membentuk fasade dengan bentukan arch yang ada di depannya.

Arahan yang ingin dicapai adalah menggunakan double door dengan sisi lain diisi bukaan kaca dan kaca ornamet sehingga fasade retail dapat menyatu dengan fasade dinding samping



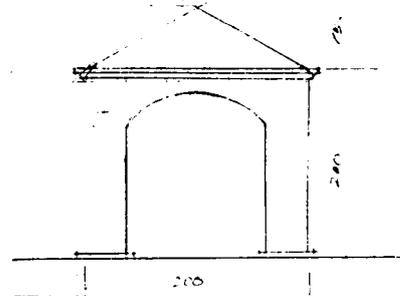
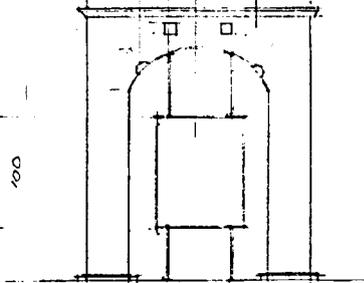


LAMPU STREET 50 WATT

KAIT/KABEL RUMAH 4.05 MM

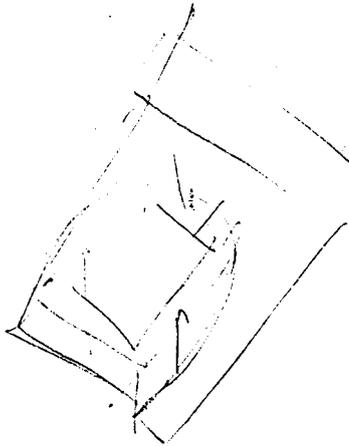
PLANK SAMPUL KAHU MIKA KERAJINAN/MARAJAN

BETON



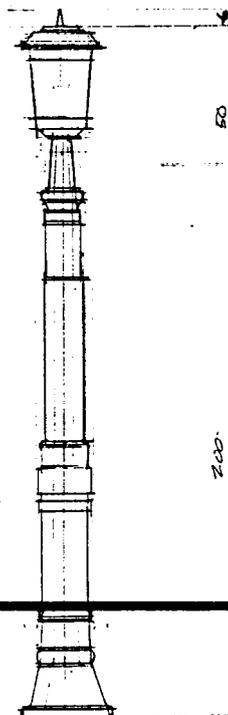
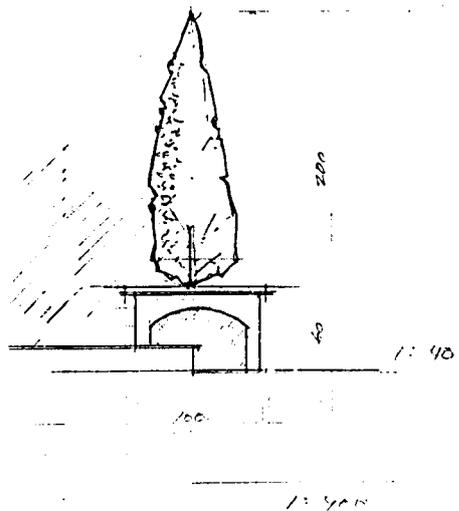
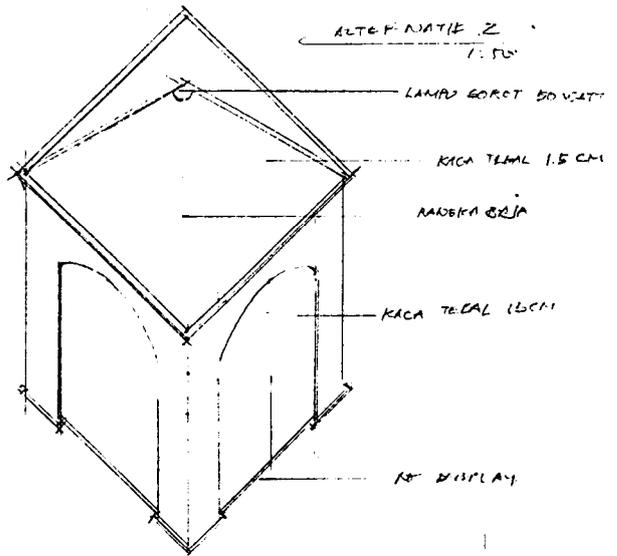
ALTERNATIF 1

1:50

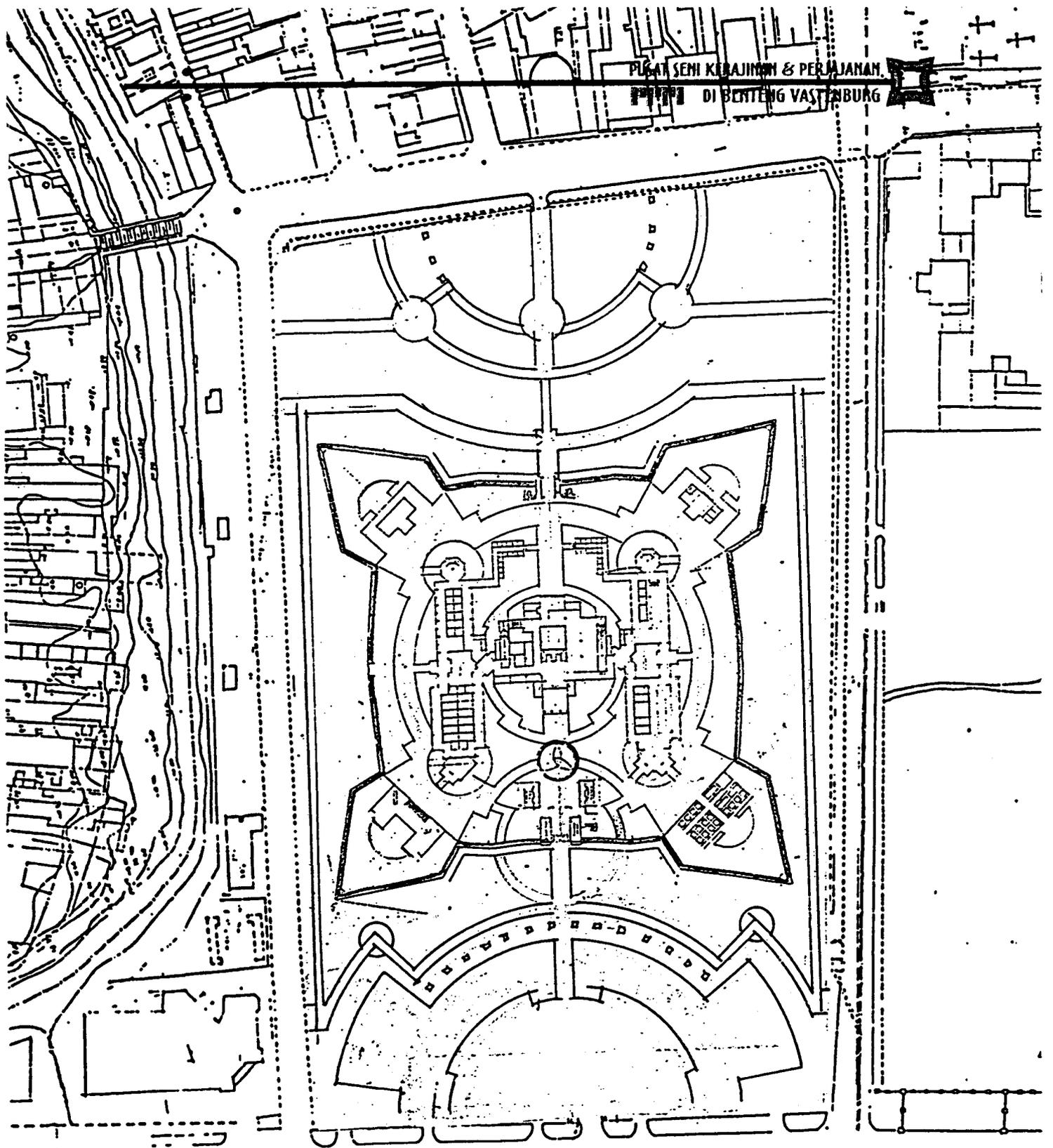


ALTERNATIF 2

1:50

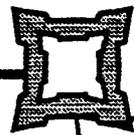


Detail-detail street furnishing yang akan digunakan sebagai elemen menarik tentang fungsi baru yang ada di dalam benteng. Mulai dari bentuk lampu yang menyerupai bentuk lampu di dekat keraton, bak-bak tanaman dengan bentuk bawah berongga dan alternatif papan promosi yang terbingkai melalui bentukan yang asimetris dengan kemiringan bentuk di dalam benteng yang ARCH



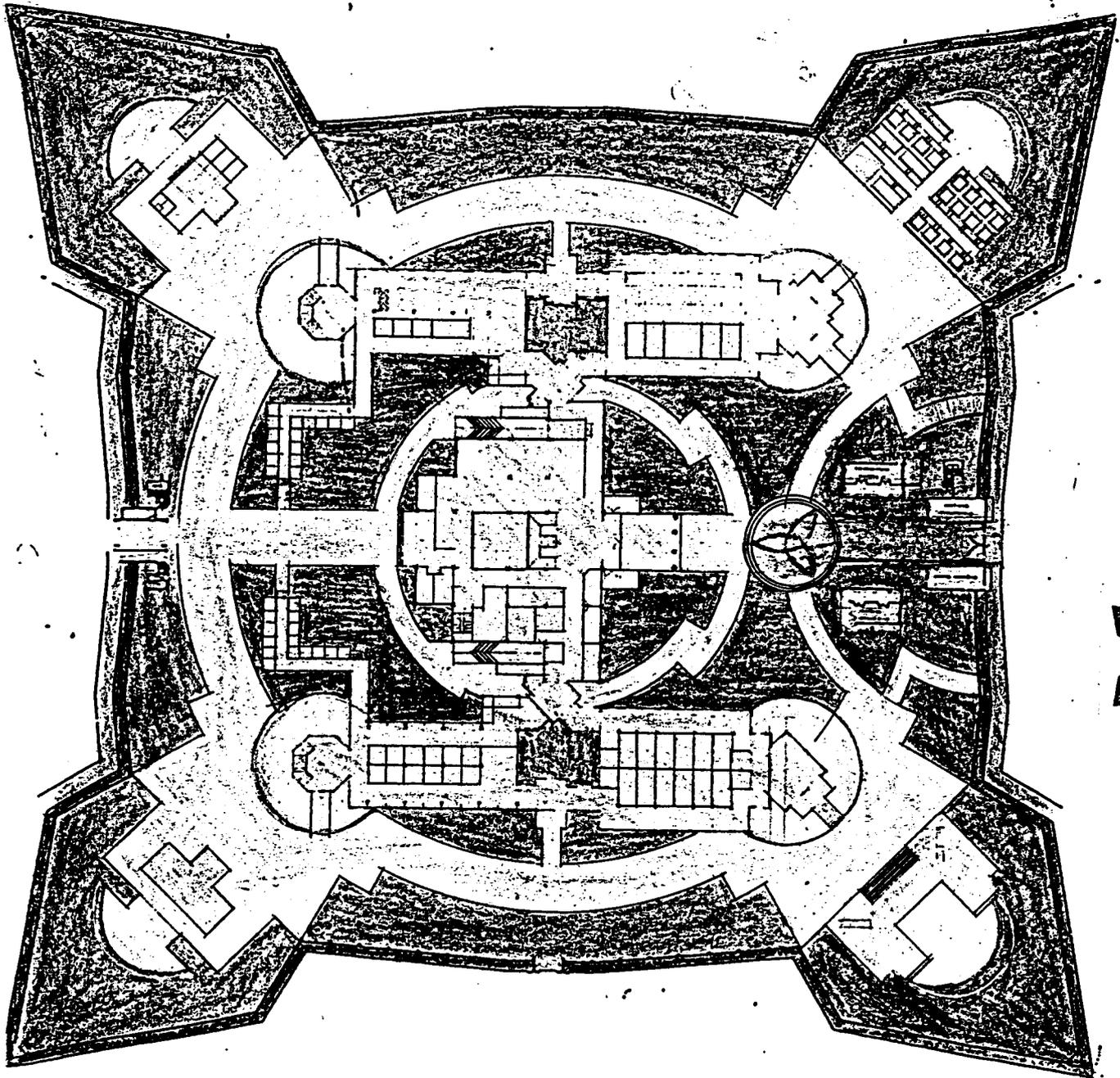
Pemanfaatan lahan di depan dan belakang benteng apabila menggunakan bentukan lingkaran yang ingin disatukan dengan bentukan sirkulasi di dalam benteng. Bentukan lingkaran adalah monoton sehingga perlu diganti rancangan lahan luar dengan mengedepankan social sebagai taman kota jadi bukan sekedar bentuk simetris semata.

SITE PLAN

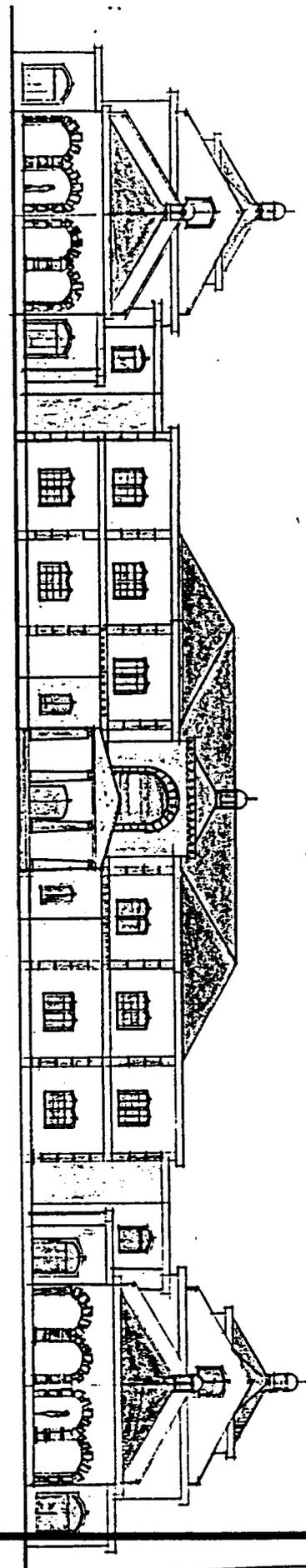
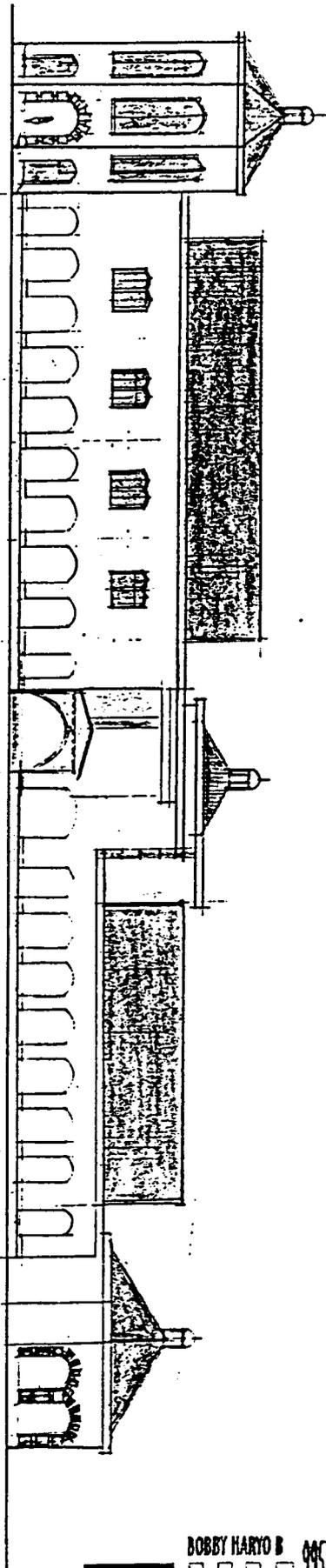




Rancangan gubahan massa yang akan diusulkan untuk dikembangkan ke dalam disain yang final, masing-masing bastion tidak kesemuanya digunakan sebagai ruang pertunjukan tetapi sebagai penunjang yang tetap berada dalam kerangka simetris dan seimbang. Pemanfaatan ruang pertunjukan VS Ruang makan bergazebo dan penunjang mushola VS ruang security



DENAH LT DASAR



BOBBY HARTO B 99572068



III.1. JENIS DAN BESARAN RUANG

III.1.1. Ruang-ruang Seni Kerajinan

1. Ruang-ruang Promosi

1	• Hall/Lobby	207m ²
	• Ruang promosi (rg pameran temporer)	tertutup = 306m ² terbuka = 81m ²
	• Ruang promosi pariwisata	54m ²
	• Ruang informasi khusus bangunan konservasi	40m ²
	• Benteng Vastenburg	
	• Ruang informasi khusus fasilitas pusat seni kerajinan perjajanan	40m ²
	• Ruang dokumentasi bangunan-bangunan kolonial di surakarta	156,5m ²
	• Ruang konferensi / pertemuan	135m ²
	• Ruang persiapan materi dan control	36m ²
	• Ruang persiapan makanan	36m ²
	• Ruang tunggu	57m ²
	• Ruang kelembagaan	36m ²
	• Ruang penelitian	36m ²
	• Ruang pengolahan materi, referensi buku seni kerajinan (perpustakaan)	54m ²
• Sirkulasi	366m ²	
Total luas		2388,5m²

2. Ruang-ruang Perdagangan Seni Kerajinan

	Ruang	Besaran
2	• Kios-kios penjualan/retail	Retail besar = 306m ² Retail sedang = 180m ² Retail kecil = 120m ²
	• Ruang etalase produksi	65m ²



	• Sirkulasi	738.5m ²
	Total luas	1409,5m ²

3. Ruang-ruang Pengelola

No	Ruang	Besaran
3	• Ruang direksi	16m ²
	• Ruang tamu	36m ²
	• Ruang rapat	45m ²
	• Ruang arsip	9m ²
	• Ruang karyawan-staff	18m ²
	• Ruang loker karyawan	66m ²
	• Gudang	74m ²
	Total	264m ²

4. Ruang-ruang Penunjang Kedua Fasilitas

No	Ruang	Besaran
4	• Lavatory	140,5m ²
	• Ruang jaga/sekuriti	90m ²
	• Ruang MEE	54m ²
	• Ruang generator set	54m ²
	• Rg pengolahan air	36m ²
	• Ruang pompa air	45m ²
	• Ruang service kebersihan	46m ²
	Total Luas	465,5m ²

III.1.2. Ruang-ruang Perjajanan

1	• Kios-kios jajanan dan makanan	154m ²
	• Area makan lesehan	141m ²
	• Area makan meja kursi	379m ²
	• Area makan pada bastion	64m ²
	• Sirkulasi	787,5m ²
	Total Luas	1525,5m ²



III.1.3. Fasilitas Pelengkap

• Parkir bersama	Jumlah motor = 114 buah, Jumlah mobil = 50 buah, Jumlah bis = 5 buah, Dengan sirkulasi = 3579m ²
• Parkir service	Jumlah motor = 89 motor Jumlah mobil = 12 mobil Dengan sirkulasi = 765m ²
• Travel agent dan phone court	Bangunan penjaga = 50m ²
• Money changer dan atm	Banguna penjaga = 50m ²
• Panggung terbuka	452,16m ²
• Klinik	90m ²
• Mushola	68,25m ²
• Lavatory	57,6m ²
• Ruang loket	25m ²
• Ruang pintu keluar	25m ²
Total Luas	5162,01

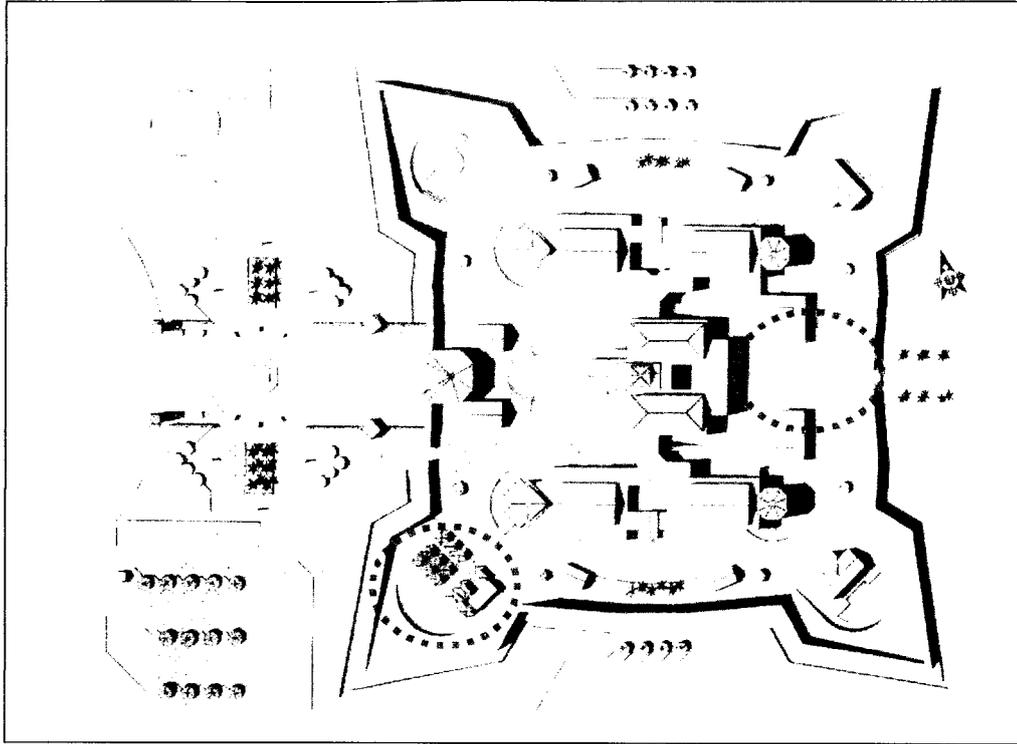
Luas total perencanaan ruang yang terkait dengan Pusat seni Kerajinan (tanpa perhitungan ruang-ruang yang dipikirkan bagi keperluan taman aktif di depan benteng)

$$= 11.215,02 \text{ m}^2$$



III.2. GAMBAR KERJA RANCANGAN

III.2.1. Situasi



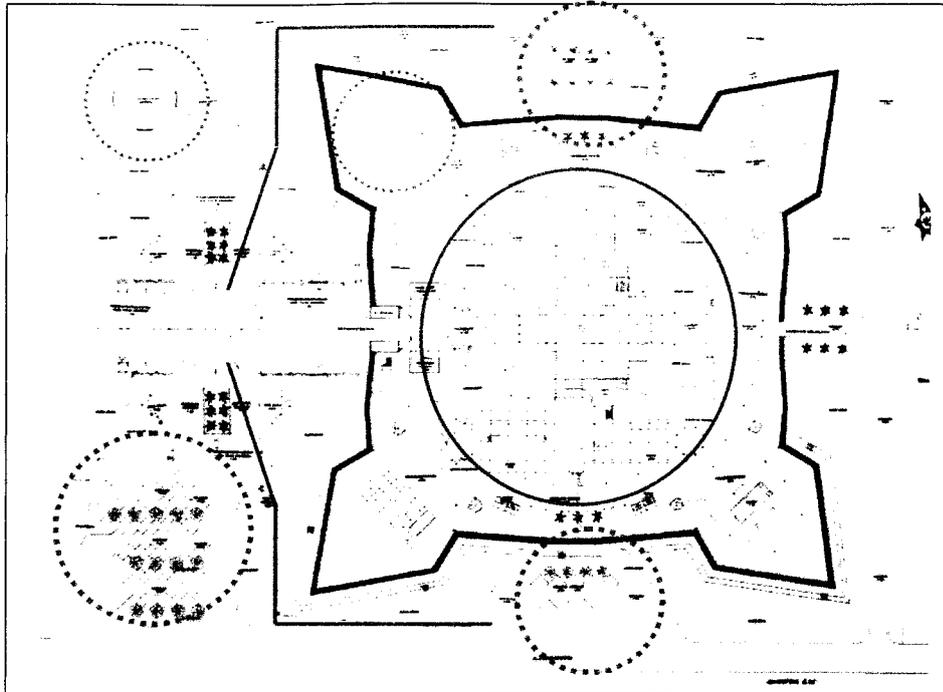
Gbr.III-1. Situasi Pusat Seni Kerajinan dan Perjajanan

Pada gambar situasi, antara retail kecil sisi selatan dan utara tidak dihubungkan dengan selasar yang tertutup untuk memberikan efek kedinamisan sirkulasi yang tidak monoton di dalam ruangan semi terbuka. Demikian juga fasilitas perjajanan lesehan yang terletak pada sudut benteng (bastion) memang tidak memiliki selasar tertutup.

Pada sisi luar benteng, terlihat sebuah tatanan lahan terbuka yang memberikan keleluasaan view yang luas ke arah benteng sehingga landmark benteng jelas terlihat. Keingintahuan tentang fungsi bangunan di dalamnya selai dari bangunan juga dapat diketahui melalui papan-papan promosi yang tersusun di sekitar plaza luar



III.2.2. Siteplan



Pada gambar siteplan, lay out di luar benteng meliputi service yaitu parkir motor di sebelah utara dan parkir bus di sebelah selatan. Untuk parkir mobil diletakkan disebelah barat di bagian depan. Adanya kedekatan antara parkir bus dan mobil dimaksudkan untuk menggunakan parkir bus seefisien mungkin sehingga jika parkir mobil tidak mampu menampung (terutama pada even-even tertentu) maka dapat mempergunakan parkir bus. Tiap parkir yang diletakkan di sisi utara dan selatan dihubungkan dengan sirkulasi pedestrian menuju ke plaza luar.

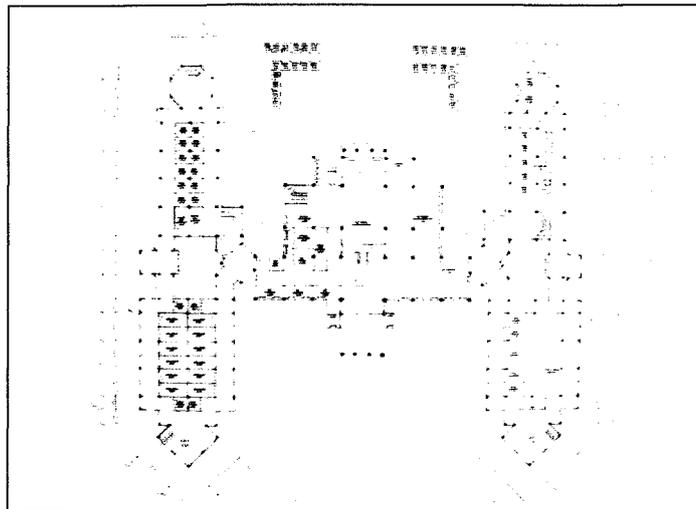
Sebagai bagian taman kota juga disediakan area-area untuk kegiatan seni lain dan ruang untuk pertunjukan terbuka bagi komunitas sehingga lahan di depan benteng menjadi sebuah taman kota yang aktif.

Sirkulasi di dalam benteng adalah sirkulasi melingkar mengelilingi massa utama sehingga semua fasilitas melalui sirkulasi ini dapat dijangkau.



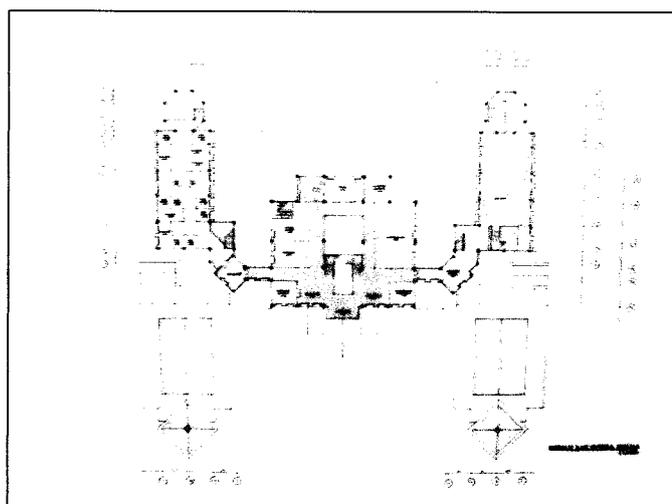
III.2.3. Denah Massa Utama

Bangunan terdiri dari 2 lantai. Hal ini dipengaruhi oleh faktor peraturan yang dikenakan bagi suatu kawasan konservasi seperti Benteng Vastenburg.



Gbr. III.3. Denah Lantai Dasar

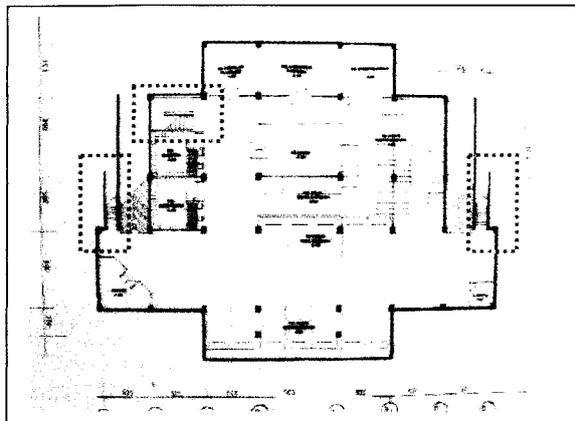
Pada denah lantai dasar terdiri dari ruang-ruang untuk aktivitas promosi seni kerajinan, promosi kepariwisataan, perdagangan seni kerajinan serta perdagangan makanan. Selain itu untuk memudahkan pengendalian aktivitas, ruang-ruang pengelola juga diletakkan di lantai ini.



Gbr. III.4. Denah Lantai 2



Pada lantai dua ini, masih mempertahankan zona pelayanan yaitu sebelah utara masih dipergunakan sebagai aktivitas perdagangan seni kerajinan dengan pembentukan ruang yang fleksible. Di massa sebelah selatan juga dipergunakan sebagai area makan dengan fasilitas live music.

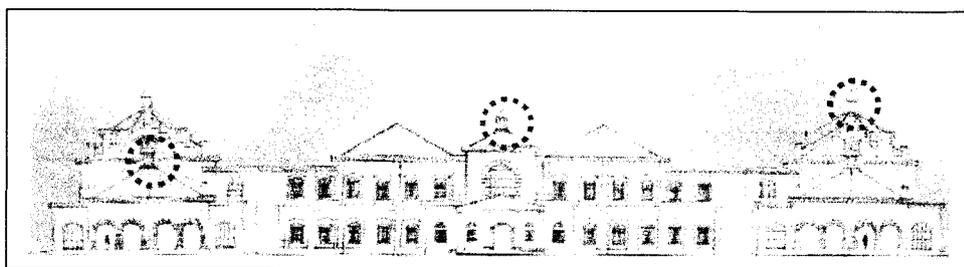


Gbr. III-5. Denah lantai Basement

Denah lantai basement terdiri dari area untuk pelayanan parkir karyawan, loker karyawan serta ruang-ruang mekanikal elektrikal. Akses tangga mengarah ke bagian belakang bangunan karena zona service cenderung di bagian belakang, akses lainnya langsung menuju lantai dasar di zone pengelola.

III.2.4. Tampak Massa Utama

Tampak bangunan juga mengikuti bentuk bangunan yang simetris, tetapi terdapat beberapa pengecualian akibat pemanfaatan fungsi yang

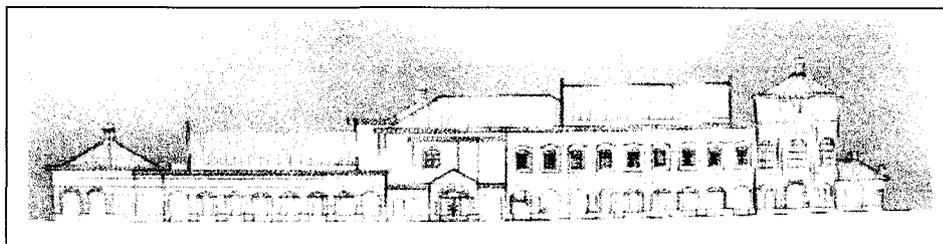


Gbr. III-6. Tampak Barat

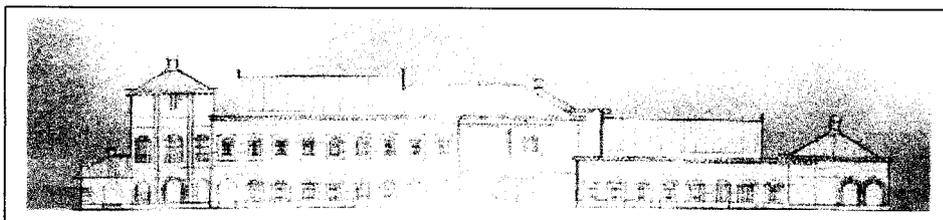


Tampak barat didominasi bukaan jendela dengan kaca iluminasi dengan dinding yang substraktif. Jendela tekesan lebar karena pengaruh dari bentuk dan karakter bukaan pada bangunan yang tersisa. Bukaan arch pada massa yang mengarah ke sudut bangunan (bastion) diberi ornament kolonial.

Pada tampak barat ini juga terlihat adanya hierarki ketinggian dari barat hingga timur dan ditunjukkan melalui penggunaan elemen louver.



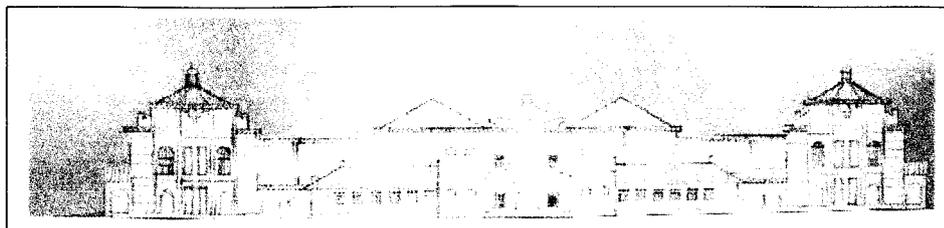
Gbr. III-7. Tampak Selatan



Gbr. III-8. Tampak Utara

Pada tampak samping bangunan baik tampak utara maupun selatan adalah sama. Tetapi pada masa di bagian tengah (massa antara fasilitas perdagangan seni kerajinan dan perdagangan jajanan) terdapat pengurangan jumlah bukaan pada sisi utara karena tuntutan fungsi.

Selain itu perbedaan hanya muncul pada fasade dibalik fasade utama (permukaan dengansusunan arch) yaitu antara fasade retail seni kerajinan dan area makan, namun secara umum perbedaan tidak terlihat karena kekuatan elemen arch yang disusun secara menerus dengan irama yang teratur.

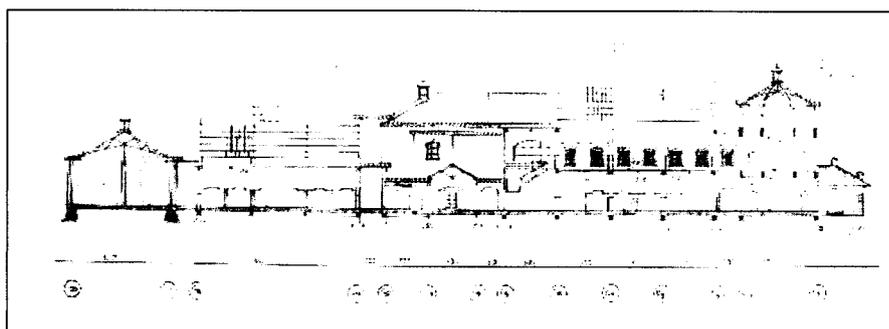


Gbr.III-9. Tampak Timur

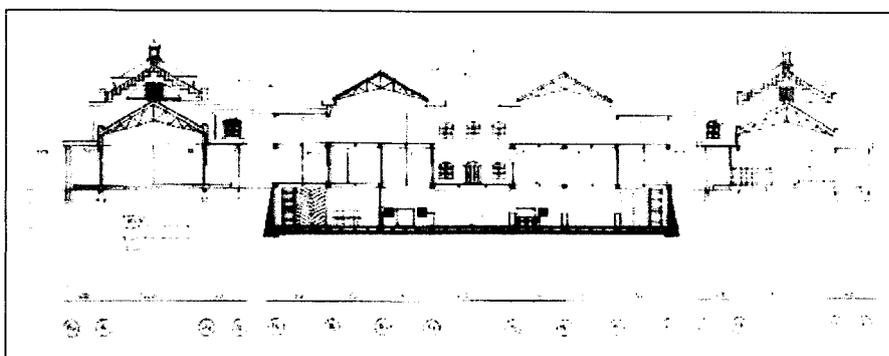
Pada tampak belakang, terdapat massa yang dipergunakan sebagai retail ukuran kecil dengan bukaan berdaun jalusi. Selain itu pada tampak ini juga terlihat massa dengan bentuk persegi delapan dengan ketinggian 12 meter. Ketinggian ini dimaksudkan untuk menyediakan ruang bagi keperluan utilitas berupa bak air atas.

Pada massa bagian tengah terlihat pengurangan bukaan karena tuntutan ruang-ruang service berupa kamarmandi dan gudang.

III.2.5. Potongan Massa Utama



Gbr. III-10. Potongan A-A



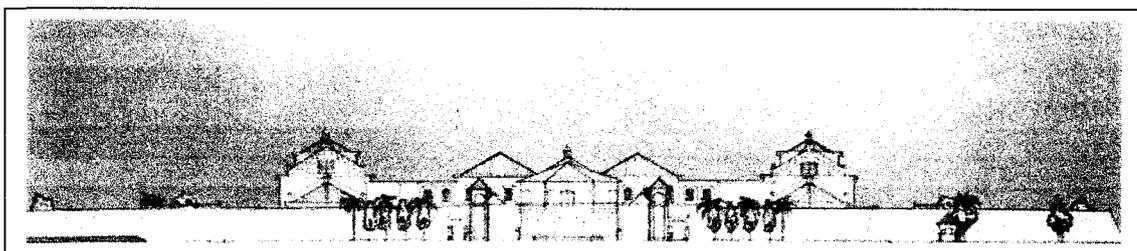
Gbr. III-11. Potongan B-B



Pada potongan terlihat jenis struktur bangunan yang menggunakan struktur rangka beton bertulang dengan grid berirama, dan pada massa bangunan berlantai satu menggunakan struktur pondasi footplat untuk menopang selasar beratap beton dengan kombinasi pondasi menerus.

Rangka atap menggunakan kuda-kuda baja dengan penutup atap genting beton dan beberapa puncak atap terdapat louver yang menepel dengan perkuatan struktur baja pada puncak-puncak kuda-kuda

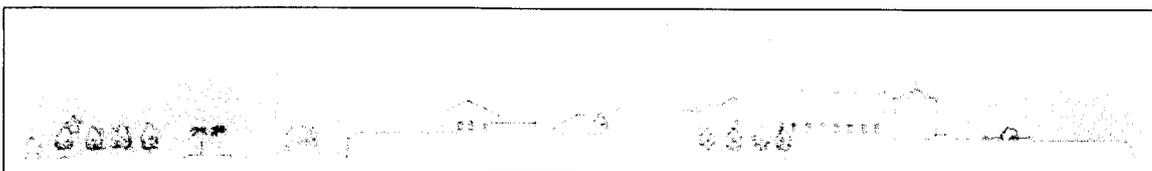
III.2.6. Tampak Kawasan



Gbr. III-12. Tampak Barat

Bangunan di balik dinding benteng masih dapat terlihat tetapi telah dikemukakan sebelumnya bahwa dinding benteng sendiri telah menjadi landmark. Susunan pepohonan juga tidak mengurangi view ke dinding benteng karena luasnya site didepan benteng.

Pada tampak barat kawasan ini, terdapat gapura untuk membentuk jalur tegas antara gerbang kawasan dengan gerbang benteng Vastenburg sehingga terlihat jelas alur untuk memasuki bangunan di balik dinding benteng Vastenburg.

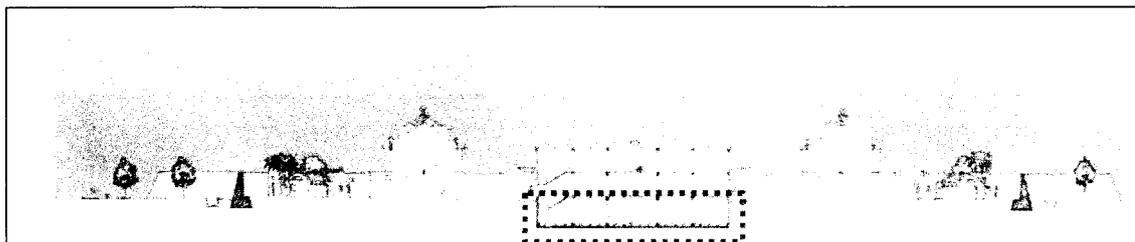


Gbr. III-13. Tampak Selatan



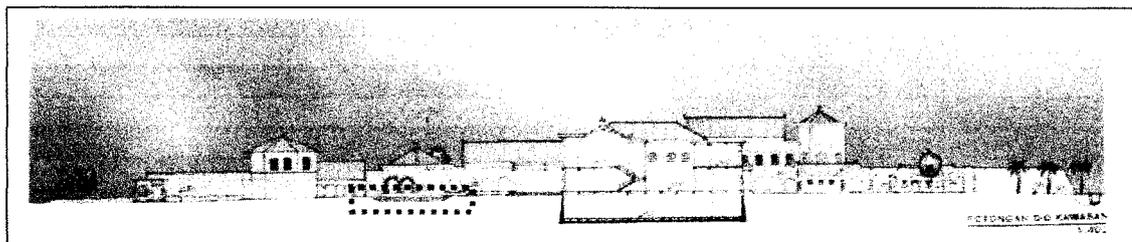
Pada tampak selatan kawasan terlihat hieraki massa yang menghadap ke arah barat dan beberapa pepohonan tidak mengurangi kualitas view ke dinding benteng.

III. 2.7. Potongan Kawasan



Gbr. III-14. Potongan C-C

Potongan kawasan memperlihatkan proporsi pemanfaatan lahan dan skala bangunan terhadap dinding benteng. Tidak semua massa memiliki basement karena adanya upaya dalam mewujudkan revitalisasi



Gbr. III-15. Potongan D-D

Potongan kawasan berikutnya memperlihatkan adanya penurunan ketinggian pada plaza dalam, sebuah area yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan menampung arus sirkulasi yang datang. Penurunan ketinggian plaza dimaksudkan untuk membentuk kualitas view yang jelas ke arah massa utama ketika memasuki bagian dalam dari benteng



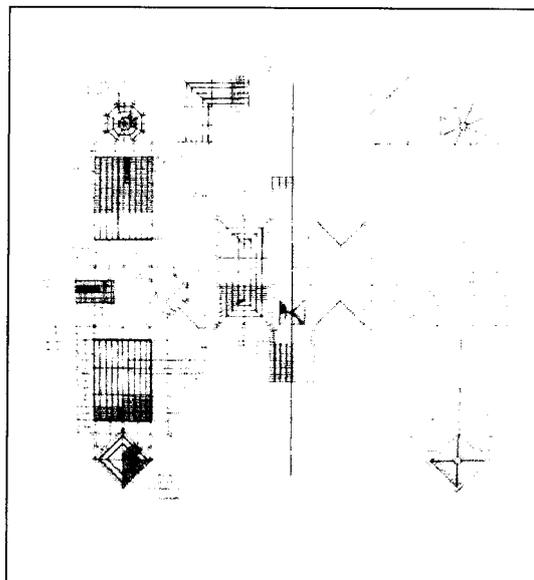
III.2.8 Sistem Struktur Massa Utama

1. Rencana Struktur Bangunan

Bangunan menggunakan struktur rangka dengan grid berirama. Dilatasi hanya dikenakan pada selasar yang menghubungkan massa bagian tengah dan massa belakang yang masing-masing memiliki ketinggian 2 lantai. Untuk konstruksi lantai basement dipergunakan system plat ganda dimana lantai ditopang dengan susunan balok yang rapat dan pada bagian plat terbawah memiliki plat yang cukup tebal.

Pada bagian pondasi menggunakan struktur pondasi plat. Pada massa yang tidak bertingkat selain menggunakan pondasi menerus juga menggunakan footplat untuk menopang atap beton yang berada di atas selasar semi terbuka.

2. Rencana Atap



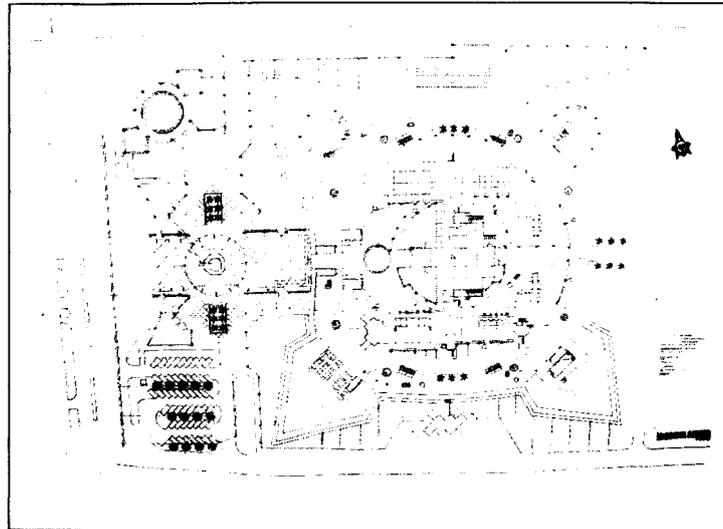
Gbr.III-16. Rencana Atap Massa Utama

Massa utama memakai atap limasan dan atap dengan struktur konstruksi atap baja. Pada massa utama di sebelah timur dengan berbentuk segi delapan menggunakan $\frac{1}{2}$ kuda-kuda baja. Louver dipasang pada puncak-puncak atap dengan bantuan konstruksi kuda-kuda baja.



III.2.9. Sistem Utilitas Bangunan

1 . Rencana Sanitasi dan Drainasi



Gbr. III-17. Rencana sanitasi-Drainasi

Untuk air bersih menggunakan PAM serta sumur air bersih. Sistem air bersih menggunakan system down feed dengan menyediakan ruang di massa berbentuk segi delapan sebagai bak tampung atas sehingga masing-masing bak memberikan supply merata ke fixture yang membutuhkan.

Untuk penanganan air kotor, seperti pada umumnya menggunakan tanki septic yang tersebar dengan radius yang merata. Banyaknya tanki septic yang dipergunakan dimaksudkan untuk menghindari kemiringan pipa yang berlebih serta menghindari terjadinya pemampatan.

Untuk mengatasi masalah drainasi, drill-drill pembuangan diletakkan secara merata dan dihubungkan ke saluran baik langsung ke resapan, ke riol kota maupun melalui parit benteng yang telah dimodifikasi untuk mengatasi peluapan air berlebih dan terhubung ke saluran utama yang mengarah menuju Kali Pepe sebagai buangan akhir.

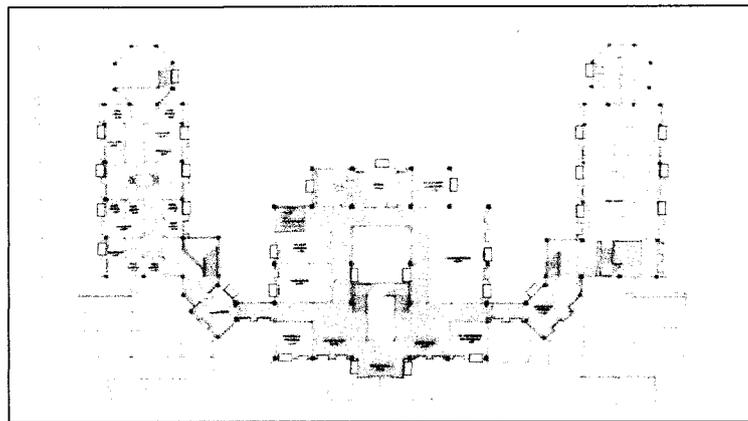
2. Sistem Penghawaan

Untuk penghawaan di dalam ruangan dibedakan antara lantai dasar dan lantai satu.



Untuk lantai dasar, sebagian besar mempergunakan penghawaan alamiah. Terutama pada retail-retail seni kerajinan dan jajanan yang meggunakan bukaan roster di tas jendela atau pintu. Sedangkan untuk ruang-ruang pengelola dan pameran/promosi mempergunakan penghawaan buatan dengan system ac split. Untuk penghawaan di lantai 1, mempergunakan penghawaan buatan dengan sistem serupa.

Untuk massa penunjang yang tesebar di kawasan seperti mushola, klinik, dan kamar mandi mempergunakan sistem penghawaan alamiah

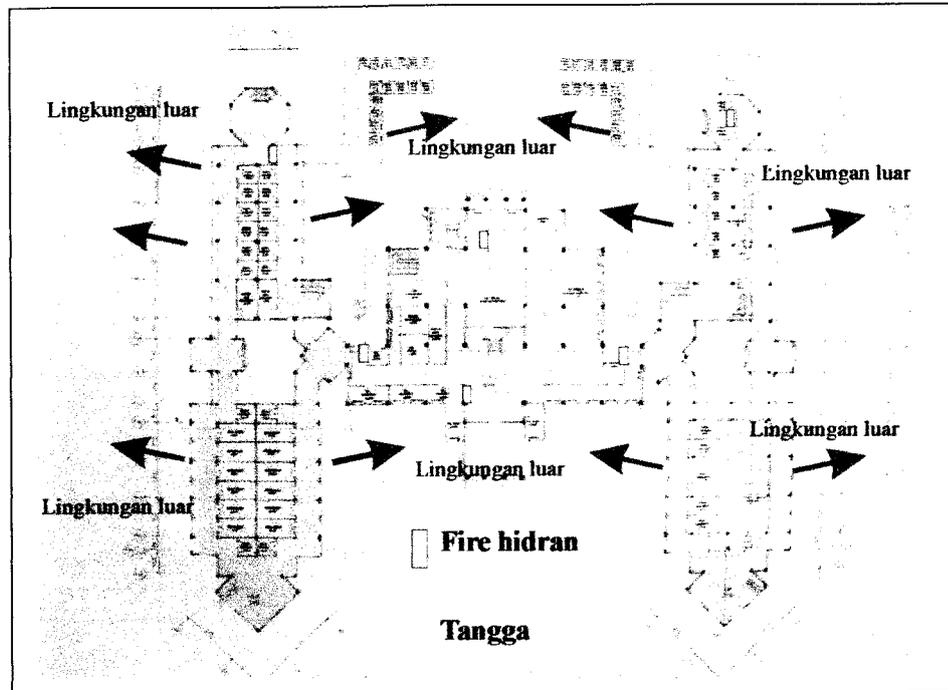


Gbr.III-18. Rencana Pemasangan AC Split

3. Sistem Keamanan Bangunan

Untuk keamanan bangunan dan lingkungan, menggunakan fire hydrant yang dipasang setiap jarak 25-30m. Untuk pemasangan sprinkler tidak terlalu diperlukan karena ketinggian bangunan dan susunan massa bangunan yang terbuka ke lingkungan luar. Pemasangan hidran di dalam bangunan diletakkan di dekat ruangan kamar mandi dan diletakkan di sekitar hall. Untuk hidran lingkungan, diletakkan di seputar sirkulasi melingkar dan juga diletakkan di sekitar area retail kerajinan tipe kecil.

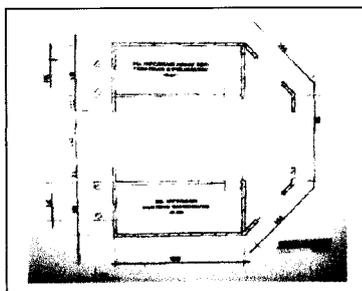
Pemakaian tangga darurat disatukan dengan tangga service ataupun publik karena ketinggian bangunan yang hanya mencapai 2 lantai saja, sehingga para pengguna bangunan dengan mudah keluar menuju lingkungan luar.



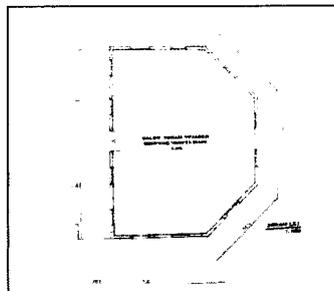
Gbr.III-19. Perletakan Fire hidran dan Tangga

III.2.10. Massa Penunjang

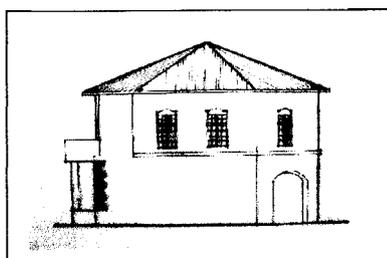
1. Bangunan Bordes Depan



Denah Lt. dasar



Denah Lt. 1



Tampak Samping

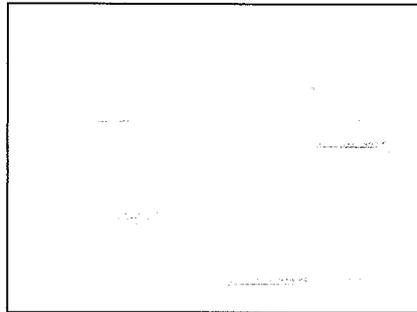
Gbr.III-20. Detail Massa Bordes Depan



Pada bangunan bordes depan, salah satu bangunan yang masih berdiri di lahan benteng Vastenburg. Bangunan ini pada lantai dasar digunakan sebagai ruang informasi yang meliputi ruang informasi pusat seni kerajinan dan perjajanan dengan ruang informasi benteng Vastenburg Pada lantai 2 digunakan sebagai galeri rekam sejarah Benteng Vastenburg dan bangunan kolonial di Surakarta.

2. Bangunan Penjaga

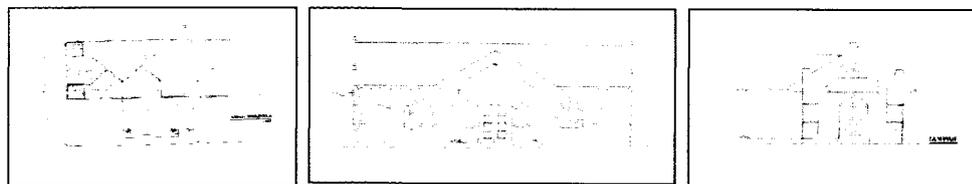
Pada bangunan penjaga masing-masing berfungsi sebagai ruang pelayanan atm dan money changer, sedangkan bangunan yang lain digunakan sebagai phone court dan travel agent.



Gbr. III-21. Detail Salah Satu Bangunan Peniaga

3. Mushola

Mushola dipisahkan dari bangunan utama agar dapat mewedahi kapasitas pemakai jika terdapat kemungkinan banyaknya pengunjung pada even/pameran/promosi tertentu. Sehingga mushola dibuat sesuai dengan karakter umumnya.



Denah

Tampak Depan

Tampak Samping

Gbr.III-22- Detail Massa Mushola

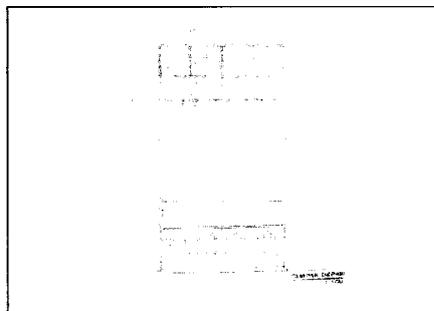


4. Klinik

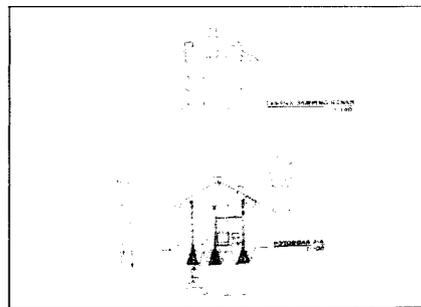
Pada massa klinik, tidak semuanya adalah klinik dengan segala karakter kebutuhannya tetapi juga digunakan sebagian ruang sebagai pusat security dan monitoring untuk pengawasan terhadap kawasan tersebut. Fasade bangunan menyerupai bangunan mushola dengan sedikit penambahan bukaan jendela yang berjalusi

5. Toilet/Kamar Mandi

Pada rancangan kawasan letak toilet tidak hanya di dalam massa utama, tetapi juga di sekeliling massa utama. Hal ini dimaksudkan untuk mewadahi kapasitas dan spontanitas pengunjung terutama pengunjung yang sedang berada dalam selasar/sirkulasi. Dengan demikian para pengunjung tidak perlu mencari toilet di massa utama.



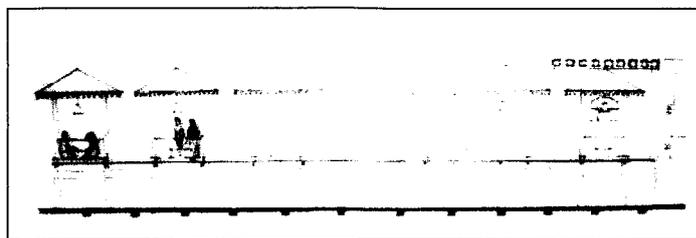
Denah dan Tampak Depan



Tampak Samping dan Potongan

Gbr.III-23. Detail Massa Toilet

6. Tempat Makan Leshan pada Bastion

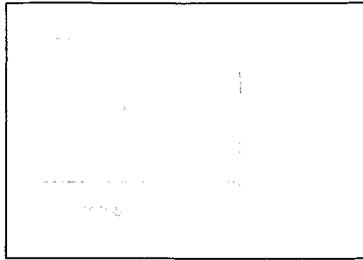


Gbr.III-24. Tempat Makan Leshan pada Bastion

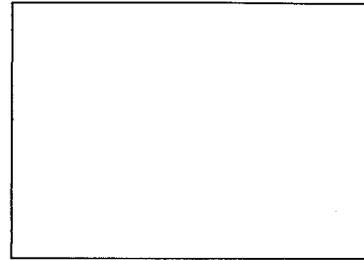
Tempat makan leshan yang ditata dengan mengangkat massa leshan diatas permukaan air sehingg memberikan kesan rekreatif



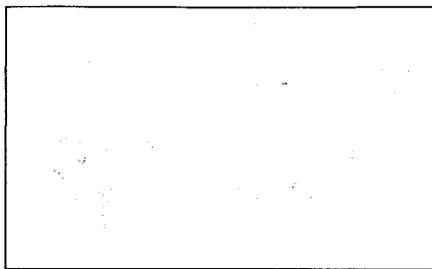
III.2.11. Detail Street Furnishing



Detil Papan Promosi



Detil bangku Taman

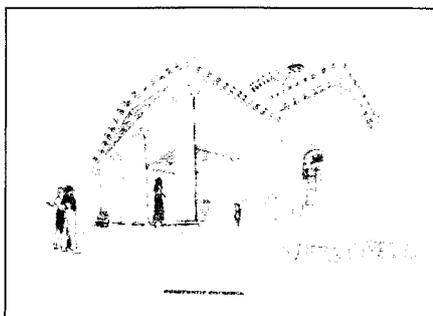


Detil Bolard

Gbr. III-25. Detil-detil Street Furnishing

Papan Promosi dipasang pada sekitar plaza untuk menarik perhatian tentang fasilitas baru yang ada di dalam Benteng Vastenburg. Bangku-bangku taman di letakkan dengan radius tertentu untuk memberikan kenyamanan di luar bangunan. Sedangkan bollard merupakan elemen pengarah yang sekaligus sebagai penerangan jalur pedestrian

III.2.12. Perspektif



Fasade Entrance

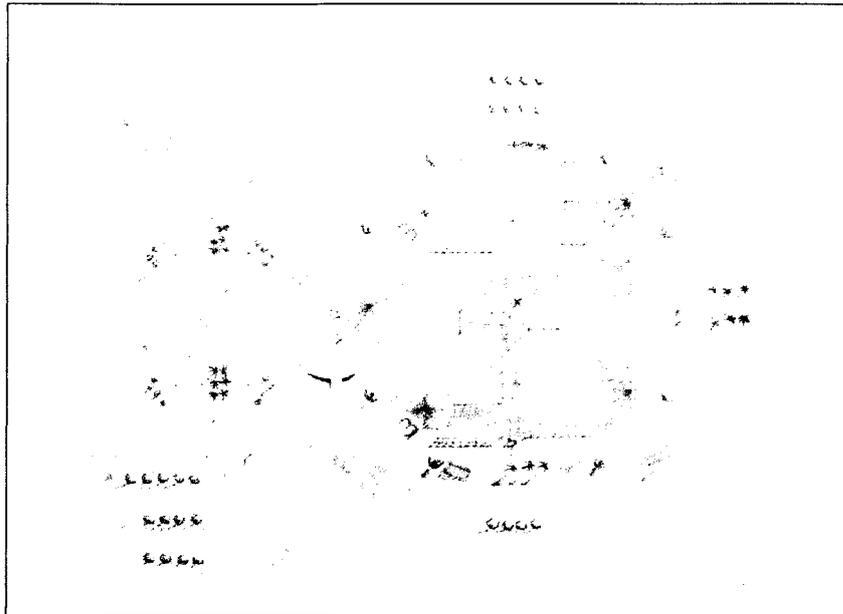


Fasade Retail Seni Kerajinan

Gbr. III-26. Perspektif eksterior-interior



III.2.13. Axonometri Kawasan



Gbr. III-27. Axonometri Kawasan Benteng Vastenburg

Axonometri kawasan menunjukkan upaya revitalisasi dengan melestarikan sebagian besar lahan yang ada dan menggunakan seefektif serta seefisien mungkin sesuai kebutuhan dalam merancang Pusat seni Kerajinan dan Perjajanan. Pelestarian lahan melalui penghijauan lahan akan memberikan visual yang baru diantara padatnya bangunan-bangunan disekitarnya. Dan terlebih lagi mampu menjadi salah satu bagian dari rangkaian pandangan visual dengan lingkungan sekitar melalui pengolahan fasade bangunan bercitra arsitektur kolonial.



DAFTAR PUSTAKA

Bangunan-Bangunan Kuno dan Bersejarah di Surakarta, UGM Press, 1995

1.

D.K. Ching, Francis. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Suasannya*, Erlangga, Jakarta, 1996.

Handinoto. Ir, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penebit Andi Yogyakarta, 1996.

Joseph De Chiara dan John Callender, *Time Saver Standard for Building Types 3rd Edition*, McGraw-Hill Inc, Singapore, 1990

Kamus Besar Bahasa Indonesia, , Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991

Neufert, *Architects' Data 2nd Edition*. 1990

RUTRK Kawasan Benteng Vastenburg 1990, Dinas Tata Kota Surakarta, 1990.

Sumintardja, Dajuhari, *Kompedium Sejarah Arsitektur* jilid I Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978.

I



- Alat musik gitar (daerah Panularan)
- Kabupaten Klaten
 - Kerajinan dari bambu (Kec Kemalang dan Juwiring)
 - Bordir dan kerajinan dari tanduk (daerah Delanggu)
 - Gerabah (daerah Bayat)
 - Cor logam berupa macam-macam hiasan dari besi dan kuningan, kursi hias aluminium (daerah Batur, Ceper)
 - Payung Tradisional (daerah Pedan)
 - Mainan dari kayu: wayang kayu, patung kayu (daerah Jombor dan Ceper)
- Kabupaten Sukoharjo
 - Kerajinan kulit; tatah sungging dan hiasan kulit (daerah Grogol, Madegondo)
 - Rotan (daerah Trangsang, Kec Gatak Sukoharjo)
 - Alat musik gitar (daerah Grogol)
 - Kerajinan dari kaca dan kayu (desa Wirun Mojolapan Sukoharjo)
- Kabupaten Boyolali
 - Kerajinan tembaga seperti relief lampu hias, hiasan dinding (daerah Cepogo)
 - Kerajinan ijuk (daerah Mojosongo)
 - Kerajinan boneka dan wayang kayu (daerah Musuk)
- Kabupaten Sragen
 - Kerajinan Keramik (daerah Kebak Kramat)
 - Souvenir; tempat foto, tempat jam (daerah Tawangmangu)
- Kabupaten Wonogiri
 - Kerajinan batu aji (Tirtomoyo)
 - Kerajinan tatah sungging (Manyaran)





Diantara barang-barang seni kerajinan yang dihasilkan oleh daerah dan eks Keresidenan Surakarta tersebut beberapa diantaranya memiliki keterkaitan dengan kesenian tradisional yang berkembang:

1. Seni Rupa

- Seni lukis tradisi : wayang beber dalam kanfas dan lukisan serta kaca.
- Seni patung/pahat : berupa patung dari kayu, logam dan batu
- Seni kriya : gerabah, keramik, porselein, ukir kayu dalam topeng, perhiasan, keris dan rangka keris, bubut, mebel, wayang, busana tari, kipas, dompet, kap lampu, ukir kaca dalam pigura dan kaca rias, serta batik tulis.

2. Seni Tari

- Tatah sunging kulit (busana tari dan tutup kepala)
- Perlengkapan tari dari bahan ukir kayu (rangka keris, busur panah)
- Perlengkapan dan peralatan tari dari logam (busana tari dan tutup kepala),

3. Seni Karawitan

- Seni ukir kayu ornamen pada gamelan

4. Seni Grafis :

- Cetak cukil kayu, cetak bahan logam dan cetak sablon

5. Seni Pertunjukan

- Seni pedalangan : wayang kulit, cempolo dari kayu serta kepyak dari logam

II.1.2. Macam Jajanan

- Jajanan Pokok adalah jajanan yang mengutamakan pemuasan kebutuhan makan atas makanan pokok seperti: nasi, lauk, sayur, dan sebagainya
 - Nasi Liwet, Gudeg, Gudangan, Timlo, Tengkleng, Soto, Pecel, Gado-gado, Lotek, Sate, dan beberapa masakan makanan pokok yang ada di sekitar wilayah keresidenan Surakarta.

- Beberapa makanan dari sistem cepat saji yang umumnya berupa makanan yang modern, bukan khas kota Surakarta pada umumnya.
- Jajanan kudapan, kue dan makanan kecil merupakan jajanan dengan tingkat dan skala sebagai sebuah makanan untuk kenangan dan oleh-oleh yang umumnya khas khususnya bagi wilayah Surakarta.
 - Protape, Semar mendem, Gethuk, Siram salju, Arem-arem, Lemper, dan beberapa makanan kecil baik roti kerting dan basah lainnya yang melengkapi khasanah jajanan yang akan direncanakan.